

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *WINDOWS ON THE WORLD*
KARYA FRÉDÉRIC BEIGBEDER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Iga Adisawati
NIM 10204244005

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum.

NIP : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Iga Adisawati

No. Mhs. : 10204244005

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Windows on the World*
Karya Frédéric Beigbeder.

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Pembimbing

Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Roswita L.T., M.Hum.	Ketua Penguji		3 Juli 2015
Yeni Artanti, M.Hum.	Sekretaris Penguji		3 Juli 2015
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji I		3 Juli 2015
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji II		3 Juli 2015

Yogyakarta, 7 Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Iga Adisawati**

NIM : 10204244005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Penulis,



Iga Adisawati

MOTTO

“Le succès n’est pas la clé du bonheur.

Le bonheur n’est pas la clé du succès.

Si tu aimes ce que tu fais, tu réussiras.”

(Albert Schweitzer)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah [94]: 5-6)

Do not be afraid to succeed! Your hard work will pay off! Stay focused on

your goals. And, YES! You can do it!

(©heather a. stillufsen)

(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua

lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari

sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami

(ini)”.

(QS. Al-Kahfi: 10)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku tujukan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta. Ayahanda Budi Siswanto (Alm.) dan Ibunda Daryati. Terima kasih atas segala doa restu, cinta, dan kasih sayangnya yang tiada henti yang tak akan pernah bisa terbalas. Je vous aime beaucoup! ♥♥♥
2. Kakakku, Bagas Budi Arsena dan adikku, Diar Elitasari tersayang. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan semangatnya yang tiada henti. I love you both! ☺ ☺
3. Alfath Bader Johan yang selalu menjadi sahabat dan teman setia di saat suka maupun duka. Terima kasih atas semua waktu, semangat, dan doanya. Terima kasih telah bersedia memberikan cinta & kasih sayangnya. I love you so much! ♥

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.


Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Dra. Alice Armini, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kepada para sahabatku *Sept Femmes* (Dindy, Erlita, Anik, Niken, Icul, dan Padmi), kepada teman sejawat Friska, Afidah, Yulia, Isna, Yuli, Ratih, Ghinayun, dan Resti, kepada mbak anggi, kepada teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan tiada henti kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu mencurahkan kasih sayang, semangat, dorongan, dan doanya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Penulis,



Iga Adisawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Sebuah Karya Sastra.....	10
B. Analisis Struktural dalam Roman	11
1. Alur atau Plot	13
2. Penokohan	20
3. Latar	22
4. Tema.....	23
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Karya Sastra	25
D. Semiotik dalam Karya Sastra	26
1. Ikon	28

2. Indeks	31
3. Simbol	33
E. Cerita Berbingkai	35
F. Otobiografi / Autobiografi	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian.....	37
B. Analisis Konten.....	37
C. Prosedur Analisis Konten	
1. Pengadaan Data.....	38
2. Inferensi.....	39
3. Analisis Data	39
D. Validitas dan Reliabilitas	40

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK ROMAN *WINDOWS ON THE WORLD* KARYA FRÉDÉRIC BEIGBEDER

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder	
1. Alur atau Plot	42
2. Penokohan	60
a. Cerita Pokok.....	61
b. Cerita Sisipan	68
3. Latar	75
a. Cerita Pokok.....	76
b. Cerita Sisipan	82
4. Tema.....	88
a. Tema Mayor	88
b. Tema Minor.....	90
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder	
1. Cerita Pokok.....	95
2. Cerita Sisipan	96

C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang terdapat dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder	98
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik yang berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder....	130
2. Keterkaitan antara Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder.....	130
3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder	131

B. Implikasi.....	131
-------------------	-----

C. Saran.....	132
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	133
----------------------	-----

LAMPIRAN	136
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur	17
Tabel 2: Tahapan Alur Cerita Pokok dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder	43
Tabel 3: Tahapan Alur Cerita Sisipan dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan	18
Gambar 2: Struktur Triadik.....	26
Gambar 3: Contoh Struktur Triadik	27
Gambar 4: Contoh Ikon berupa Rambu Penyeberangan.....	28
Gambar 5: Skema Aktan Cerita Pokok dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder	49
Gambar 3: Skema Aktan Cerita Sisipan dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sekuen Cerita Pokok dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder.....	137
Lampiran 2: Sekuen Cerita Sisipan dalam Roman <i>Windows on the World</i> Karya Frédéric Beigbeder.....	141
Lampiran 3: Résumé	147

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *WINDOWS ON THE WORLD* KARYA FRÉDÉRIC BEIGBEDER

**Oleh Iga Adisawati
NIM 10204244005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) aspek struktural roman berupa unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, 2) keterkaitan antarunsur intrinsik, 3) aspek semiotik yaitu wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

Subjek penelitian adalah roman berjudul *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder yang diterbitkan oleh penerbit Grasset pada tahun 2003. Objek penelitian yang dikaji adalah: 1) wujud unsur-unsur intrinsik roman, 2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, 3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan cara pembacaan dan penafsiran teks roman *Windows on the World* dan didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder memiliki alur progresif yang diceritakan secara kronologis dalam bentuk cerita berbingkai. Roman memiliki dua cerita yaitu cerita pokok dan cerita sisipan yang saling berkaitan karena cerita sisipan merupakan perwujudan roman yang berjudul *Windows on the World* yang ditulis oleh tokoh utama dalam cerita pokok. Keduanya memiliki tokoh utama yang berbeda, yaitu Frédéric Beigbeder (cerita pokok) dan Carthew Yorston (cerita sisipan). Cerita pokok berlatar di Paris dan New York pada tahun 2002, sedangkan cerita sisipan berlatar di restoran *Windows on the World* pada tanggal 11 September 2001. Latar sosial dalam roman ini adalah kehidupan masyarakat Amerika Serikat selama dan pasca tragedi 911. Tema mayor yang mengikat kedua cerita adalah kekejaman teroris yang menyebabkan kecemasan global. Sedangkan tema minor dalam roman *Windows on the World* adalah cinta, ketakutan, kegigihan, dan harapan, 2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon, indeks, dan simbol. Makna cerita yang terkandung dalam cerita pokok adalah perjuangan dan kegigihan seorang penulis untuk menghasilkan cerita roman yang tampak sungguh-sungguh nyata berdasarkan peristiwa besar yang sungguh-sungguh terjadi, sedangkan cerita sisipan menyiratkan makna tentang perjuangan seorang ayah untuk menyelamatkan diri dan menyelamatkan kedua anaknya dari bencana besar yang menimpa mereka.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *WINDOWS ON THE WORLD* DE FRÉDÉRIC BEIGBEDER

**Par Iga Adisawati
NIM 10204244005**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire: 1) les aspects structurels notamment les éléments intrinsèques du roman qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, 2) la relation entre ces éléments intrinsèques, 3) l'aspect sémiotique qui étudie des signes et ses références en forme de l'icône, l'indice, et le symbole dans le roman *Windows on the World* de Frédéric Beigbeder.

Le sujet de cette recherche est le roman ayant le titre *Windows on the World* de Frédéric Beigbeder publié par Grasset en 2003. L'objet de cette recherche sont: 1) les éléments intrinsèques du roman qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, 2) le liens entre ces éléments intrinsèques, 3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussions avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

Les résultats de la recherche montrent que: 1) le roman *Windows on the World* de Frédéric Beigbeder a une intrigue progressive où l'histoire se raconte à l'ordre chronologique en forme de l'histoire encadrée. Le roman se compose de deux histoires telles que l'histoire principale et l'histoire insertive qui se lient car cette dernière est une forme du roman intitulé *Windows on the World* écrit par le personnage principal de l'histoire principale. Le personnage principal de l'histoire principale est Frédéric Beigbeder, tandis que celui de l'histoire insertive est Carthew Yorston. L'histoire principale du roman se déroule à Paris et à New York en 2002, tandis que l'histoire insertive se déroule au restaurant *Windows on the World* le 11 Septembre 2001. Le cadre social dans les deux histoires est la vie pendant et après la tragédie de 911. Le thème majeur qui lie ces deux histoires est la cruauté de terroristes qui provoquent l'inquiétude mondiale. Le thème mineur du roman est l'amour, la peur, la persistance, et l'espoir; 2) la relation entre les signes et ses références se reflètent à travers de l'icône, l'indice, et le symbole. Le sens contenu dans l'histoire principale est la lutte et la persistance de l'écrivain pour produire un roman qui semblait très réel en se basant aux événements qui se sont réellement déroulés, tandis que l'histoire insertive implique le sens de la lutte d'un père pour se sauver et sauver ses deux enfants d'une catastrophe majeure qui les ont frappés.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia tidak akan pernah bisa lepas dari karya sastra. Kata sastra erat kaitannya dengan kehidupan dan kebudayaan manusia, karena dimanapun manusia berada, manusia selalu melakukan kegiatan bersastra. Sastra merupakan ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang disampaikan oleh pengarangnya melalui media bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Kegiatan bersastra ini hadir sebagai wujud pengalaman estetik manusia saat berinteraksi dengan lingkungan, diri sendiri, serta berinteraksi dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2012: 3).

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Prosa adalah sebuah karya sastra yang tidak terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi seperti halnya puisi. Salah satu karya sastra yang tergolong dalam bentuk prosa adalah roman. Roman merupakan sebuah genre narasi panjang yang berbentuk prosa dan merupakan genre karya sastra yang paling produktif atau cepat berkembang karena dapat menceritakan seluruh subjek penceritaan. Roman dapat berupa cerita petualangan, percintaan, sejarah, dan lain-lain (Schmitt et Viala, 1982: 215).

Dalam memahami sebuah karya sastra tidaklah mudah karena bisa jadi pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang tidak sampai kepada para pembaca. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan budaya antara pengarang dan pembaca. Oleh sebab itu, dalam memahami karya sastra

diperlukan pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya (Teeuw, 1988: 100). Seperti yang diungkapkan oleh Robert (1993: 1453) bahwa “*la littérature est un ensemble des connaissances; culture générale*” atau “karya sastra adalah keseluruhan pengetahuan; pengetahuan umum.”

Hal pertama yang harus dilakukan dalam memahami sebuah karya sastra, khususnya roman adalah dengan memahami unsur-unsur intrinsiknya seperti alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur pembangun roman tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, tidak dapat berdiri sendiri, atau tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis secara struktural terlebih dahulu demi memahami unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman tersebut (Teeuw, 1988:135).

Selain terbentuk dari unsur-unsur intrinsik, karya sastra juga terbentuk dari sistem tanda-tanda. Dalam penulisan roman, pengarang menggunakan bahasa yang memuat tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang bisa membuat para pembaca menjadi kesulitan dalam memahaminya. Oleh sebab itulah, selain menggunakan analisis struktural dalam proses analisis roman, diperlukan juga analisis semiotik guna mengungkap makna dari tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam roman tersebut.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu roman karya Frédéric Beigbeder. Beigbeder lahir pada tanggal 21 September 1965 di *Neuilly-sur-Seine*, Prancis. Ibunya, Christine de Chasteigner, adalah seorang penerjemah novel. Ayahnya, Jean-Michel Beigbeder adalah seorang jasa pencari tenaga kerja.

Saudara laki-lakinya, Charles Beigbeder adalah seorang pengusaha dan politikus. Frédéric Beigbeder pernah belajar di *Lycée Montaigne* dan *Louis-le-Grand* dan kemudian melanjutkan di *Institut d'Etudes Politique de Paris*. Setelah lulus di usianya yang ke-24 tahun, ia kemudian memulai karirnya sebagai seorang penulis, kritikus sastra, sutradara, dan presenter TV. Pada tahun 1994, Frédéric Beigbeder menciptakan “*Prix de Flore*”, sebuah penghargaan untuk jurnalis muda Prancis yang diambil dari nama *Café de Flore* yang terkenal mewah di *Saint-Germain-des-Pres*. Tak hanya itu, ia juga menciptakan “*Sade Award*” dengan Lionel Aracil tahun 2001 (http://www.goodreads.com/author/show/209478.Frédéric_Beigbeder, diakses pada tanggal 27 September 2014 pukul 18.32).

Keberhasilan Frédéric Beigbeder sebagai seorang penulis ditandai dengan banyaknya karya sastra yang sudah berhasil diterbitkan, baik itu dalam bentuk roman, cerita pendek, esai, buku komik, maupun film. Karya sastranya yang berupa roman antara lain adalah *Memoires d'un jeune homme dérangé* (1990), *Vacances dans le coma* (1994), *L'amour dure trois ans* (1997), *99 francs* (2000), *Windows on the World* (2003), *L'Égoïste romantique* (2005), *Au secours pardon* (2007), *Un roman français* (2009), dan *Oona & Salinger* (2014) (<http://www.beigbeder.net/index.php>, diakses pada tanggal 27 September 2014 pukul 18.31).

Tak hanya menerbitkan karya saja, Frédéric Beigbeder pun membuktikan prestasinya dengan mendapatkan penghargaan di bidang sastra. Penghargaan yang pernah ia menangkan antara lain adalah *Prix Interallié* untuk novelnya yang berjudul *Windows on the World* pada tahun 2003 dan *Prix Renaudot* untuk

novelnya yang berjudul *Un roman français* pada tahun 2009 (<http://www.beigbeder.net/index.php>, diakses pada tanggal 27 September 2014 pukul 18.31).

Roman yang dipilih sebagai subjek penelitian ini adalah roman karya Frédéric Beigbeder yang berjudul *Windows on the World*. Roman ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2003 oleh penerbit *Grasset* setebal 374 halaman. Roman *Windows on the World* memiliki beberapa keistimewaan sehingga menarik untuk diteliti. Pertama, roman ini mendapatkan *Prix Interallié* pada tahun yang sama saat diterbitkannya, yaitu tahun 2003. Kedua, roman ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Frank Wynne yang juga mendapatkan penghargaan dari *Independent Foreign Fiction Prize* di tahun 2005 untuk kategori penulis dan penerjemah. Hal ini membuktikan bahwa roman *Windows on the World* ini telah diresepsi dengan baik oleh masyarakat. Ketiga, roman ini telah diadaptasi ke dalam sebuah film dengan judul yang sama, yaitu '*Windows on the World*' pada tahun 2007 yang disutradarai oleh Max Pugh, seorang sutradara Inggris-Prancis. Keempat, roman ini dilatarbelakangi oleh peristiwa nyata yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 di Menara Kembar World Trade Center yang berada di New York, Amerika Serikat. Kelima, roman ini terinspirasi oleh perjalanan hidup Frédéric Beigbeder sendiri selaku pengarang roman *Windows on the World* atau dapat dikatakan bahwa roman ini adalah otobiografi dari Frédéric Beigbeder, (http://www.goodreads.com/author/show/209478.Frédéric_Beigbeder, diakses pada tanggal 27 September 2014 pukul 18.32).

Roman *Windows on the World* ini memiliki keunikan dalam bentuknya, yaitu memiliki dua cerita di dalam satu buku yang saling berhubungan atau bisa dikatakan cerita dalam roman ini merupakan suatu cerita berbingkai. Cerita pokok merupakan otobiografi yang bercerita mengenai seorang pengarang Prancis bernama Frédéric Beigbeder yang menulis tentang setiap menit terakhir dari para pelanggan restoran *Windows on the World* pada saat peristiwa 11 September 2001 di Menara Utara, World Trade Center, New York, Amerika Serikat berlangsung pada pukul 8.30 sampai dengan pukul 10.29. Ia menulis cerita tersebut di lantai 56 di sebuah restoran bernama *Le Ciel de Paris*, di Menara Montparnasse, Paris, Prancis. Ia pun juga menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya, masa kanak-kanaknya, pikiran-pikirannya, kegagalan-kegagalan hidupnya, dan juga kisah cintanya.

Cerita sisipan berasal dari cerita yang diceritakan oleh tokoh utama dalam cerita pokok roman *Windows on the World*. Cerita sisipan bercerita mengenai tokoh bernama Carthew Yorston yang mengajak kedua anak laki-lakinya yang bernama Jerry dan David untuk sarapan di *Windows on the World*, sebuah restoran mewah yang terkenal yang berada di lantai 107 di gedung Menara Utara World Trade Center, New York, Amerika Serikat tepat sebelum Menara Utara dihantam oleh sebuah pesawat Boeing 767 American Airlines pada tanggal 11 September 2001 yang mengakibatkan menara tersebut runtuh (<http://lmp.uqam.ca/compte-rendu-fiction/windows-on-the-world>, diakses pada tanggal 27 September pukul 18.20).

Sepengetahuan penulis, roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder ini belum pernah diteliti. Roman yang dipilih ini diteliti dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Analisis struktural bertujuan untuk mengupas hal-hal dasar yang terdapat dalam roman *Windows on the World*. Analisis struktural akan menjadi analisis dasar yang digunakan untuk membedah isi kandungan roman ini.

Selain itu, dalam roman ini banyak ditemukan tanda-tanda sehingga penelitian dapat dilanjutkan dengan analisis semiotik. Unsur-unsur yang diteliti secara struktural dalam penelitian ini adalah alur, penokohan, latar, dan juga tema. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terkandung di dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

4. Makna yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.
5. Fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.
6. Penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.
7. Sejauh mana latar belakang pengarang ikut mempengaruhi unsur intrinsik dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas dan untuk mencegah pembahasan yang melebar, maka dilakukan pembatasan masalah agar memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder?
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder?
3. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berisi target-target penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mengembangkan teori struktural-semiotik. Penelitian ini juga dapat menambah khasanah penelitian sastra asing, khususnya sastra Prancis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa bahasa Prancis tentang karya-karya Frédéric Beigbeder.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Sebuah Karya Sastra

Karya sastra secara umum terbagi dalam tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan teks drama. Karya sastra yang berjenis prosa misalnya adalah cerita pendek, biografi, novel, dongeng, dan roman. Dalam buku *Savoir-Lire* menyatakan bahwa roman merupakan sebuah genre narasi panjang yang berbentuk prosa dan merupakan genre karya sastra yang paling produktif atau cepat berkembang karena dapat menceritakan seluruh subjek penceritaan. Roman dapat berupa cerita petualangan, percintaan, sejarah, dan lain-lain (Schmitt et Viala, 1982: 215).

Sementara itu di dalam buku *Précis de français* menjelaskan bahwa roman menunjuk pada bahasa umum, tetapi juga menunjuk pada karya sastra yang berkembang dan masih berkaitan dengan genre lain, seperti syair dan pantun. Roman adalah teks narasi panjang yang tidak melanggar kaitan yang logis yang sudah ada. Roman cocok untuk segala macam tema atau objek dan memiliki kekhasan dalam penulisannya (Bourdereau, dkk., 1998: 82).

Selanjutnya di dalam buku *Le récit médiéval*, Baumgartner menjelaskan bahwa roman adalah teks narasi panjang yang memiliki maksud dan makna. Roman memiliki struktur yang sangat berbeda dan biasanya menceritakan cerita umum dan kehidupan orang-orang suci. Roman adalah karya fiksi yang pertama kali terikat dengan sejarah baik sejarah zaman kuno maupun zaman modern dan mitos kuno seperti Yunani dan Romawi (Baumgartner, 1995: 4-5).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa roman adalah suatu jenis karya sastra narasi panjang yang berbentuk prosa fiksi atau imajinatif yang memiliki ciri khas dalam penulisannya dan memiliki makna. Roman menyajikan berbagai macam cerita seperti petualangan, percintaan, sejarah, adat istiadat, dan berbagai macam tema yang merupakan sebuah cerminan realita yang menggambarkan kehidupan nyata.

B. Analisis Struktural dalam Roman

Karya sastra, baik berupa prosa, puisi, atau teks drama, adalah suatu totalitas yang dibangun dari berbagai macam unsur pembangun. Unsur pembangun atau struktur karya tersebut saling berhubungan satu sama lain yang kemudian membentuk suatu karya yang padu. Bathes dalam bukunya yang berjudul *L'analyse structurale du récit* (1981: 8-9) menyatakan sebagai berikut.

Pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une « théorie » (au sens pragmatique que l'on vient de dire), et c'est à la chercher, à l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à une modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structurale du récit, la linguistique elle-même.

Untuk menggambarkan dan mengelompokkan kesatuan dari berbagai cerita, diperlukan sebuah « teori » (seperti dalam arti pragmatik yang baru saja dibicarakan), untuk mencari dan mengupas isi cerita merupakan pekerjaan yang harus dilakukan terlebih dahulu. Pengerjaan dalam teori ini dapat dilakukan jika kita sudah memiliki suatu model yang memberikan bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam penelitian dewasa ini, adalah sangat beralasan untuk memberikan suatu model analisis struktural dengan penggunaan bahasa itu sendiri.

Strukturalisme adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada kajian hubungan antarunsur atau struktur pembangun karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982:21) bahwa “*le mot structure désigne*

toute organisation d'éléments agencés entre eux. Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers" atau "kata struktur menunjukkan penyusunan semua struktur yang berhubungan satu dengan yang lain. Susunan unsur-unsur dalam teks memiliki jumlah yang besar, berurutan, dan beraneka ragam."

Menurut Auzou (2008: 2053) juga menyatakan bahwa "*structure est un agencement des divers éléments, des divers parties d'un tout*" dengan kata lain bahwa struktur adalah susunan dari berbagai unsur dan dari berbagai macam bagian yang menjadi sebuah kesatuan.

Dalam *Dictionnaire Encyclopédique AUZOU* (2008: 2053) dijelaskan pula bahwa strukturalisme adalah

méthode d'analyse de la langue en tant que système structure, compose d'éléments entretenant des rapports d'indépendance/courant de pensée, qui, dans les sciences humaines, se propose d'analyser les faits, les phénomènes comme des éléments d'une structure.

Strukturalisme adalah suatu metode pengkajian bahasa, sebagai sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembicaraan yang berhubungan dengan kemandirian atau kelaziman pemikiran, yang dalam dunia humaniora, bertujuan untuk menganalisis berbagai macam peristiwa atau kejadian sebagai unsur dalam suatu struktur.

Unsur-unsur pembangun karya sastra terdiri dari dua hal, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur pembangun ini selalu ada dalam setiap karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam sebuah roman meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur ini muncul dan dapat dilihat ketika membaca karya sastra. Analisis terhadap unsur intrinsik adalah tugas pertama yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum mengkaji lebih dalam suatu karya sastra.

1. Alur atau Plot

Schmitt dan Viala (1982: 63) menyatakan bahwa *“la façon dont les personnages organisent leurs actes en vue d’emporter l’enjeu, la façon dont les faits s’enchainent à partir de là, forment l’intrigue du récit.”* atau “suatu cara yang digunakan untuk menata berbagai macam tindakan atau aksi para tokoh yang bertujuan untuk membawanya ke dalam tahapan cerita, dan juga merupakan suatu cara dimana berbagai macam peristiwa terjadi secara beruntutan satu sama lain sehingga membentuk suatu alur cerita.”

Schmitt dan Viala (1982: 63) juga menjelaskan tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, yang terdapat pada kutipan berikut.

Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.

Secara umum, sekuen adalah bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa- peristiwa yang menunjukkan bagian dari pengembangan cerita itu sendiri.

Di dalam alur atau plot, urutan tindakan atau peristiwa memiliki hubungan kausalitas. Apa yang terjadi adalah akibat dari tindakan atau peristiwa sebelumnya. Tindakan atau peristiwa yang terjadi pun akan menyebabkan peristiwa yang selanjutnya. Hubungan peristiwa yang ada di dalam alur atau plot tidak hanya sekedar hubungan urutan peristiwa saja, namun juga memiliki hubungan yang bersifat kausalitas.

Lain halnya dengan cerita pendek, roman adalah sebuah prosa yang panjang sehingga tidaklah mudah untuk menentukan sekuen cerita tersebut. Untuk

mempermudah dalam menentukan alur atau plot dalam sebuah cerita, diperlukan penyusunan satuan cerita atau sekuen. Barthes (1981: 19) menyatakan bahwa

une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité: la séquence s'ouvre lorsque l'un de ses termes n'a point d'antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu'un autre de ses termes n'a plus de consequent.

Sekuen adalah sebuah urutan yang logis dari inti cerita, menyatu berdasarkan hubungan yang saling terkait antara unsur-unsur pembangunnya: sekuen terbuka ketika salah satu dari unsur-unsurnya tidak memiliki keterkaitan dengan unsur sebelumnya, dan tertutup jika sebuah unsur yang lain tidak memiliki konsekuensi atau akibat dengan cerita.

Dalam pembuatan sekuen, harus menggunakan bentuk nomina seperti yang dinyatakan Schmitt dan Viala (1982: 63) bahwa “*une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action*” atau “sekuen dalam cerita narasi merupakan urutan peristiwa yang menunjukkan tahapan dalam perkembangan aksi.”

Untuk lebih lanjut, Schmitt dan Viala (1982: 27) menambahkan bahwa “*toute partie d'énoncé qui forme une unité de sens constitue une séquence*” atau “bagian dari sebuah tindakan atau peristiwa yang membentuk satuan makna disebut dengan sekuen.” Sehingga dapat dikatakan bahwa sekuen adalah urutan-urutan peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki sifat sebab-akibat, yang membentuk suatu tahapan perkembangan aksi. Akan tetapi, didalam pembuatannya sering kali begitu kompleks sehingga Schmitt dan Viala (1982: 27) menyatakan bahwa ada kriteria yang diperlukan dalam pembuatan sekuen, yaitu:

Pour délimiter ces séquence complexes, on tient compte des critères suivants:

- a. *Elles doivent correspondre à une même concentration de l'intérêt (ou focalisation); soit qu'on y observe un seul et même idée, un même champs de réflexion).*

- b. *Elles doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l'espace: se situer en un même lieu ou un même moment, ou rassembler plusieurs lieux et moments en une seule phase: une période de la vue d'une personne, une série d'exemples et de preuves à l'appui d'une même idée, etc.*

Untuk membatasi kompleksitas sebuah sekuen, diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Sekuen harus memiliki suatu titik perhatian (atau fokusasi) yang dapat dilihat dari suatu objek atau suatu objek yang sama (yang memiliki kesamaan kejadian atau peristiwa, tokoh yang sama, gagasan atau ide yang sama, dan pemikiran yang sama).
- b. Sekuen harus membentuk suatu koherensi, baik itu dalam dimensi waktu atau tempat: yang terjadi di tempat yang sama atau pada waktu yang bersamaan, atau dalam beberapa tempat dan waktu yang sama dalam suatu fase: suatu masa dalam kehidupan seseorang, urutan kejadian atau peristiwa dan bukti-bukti yang mendukung suatu gagasan atau ide, dan lain sebagainya.

Barthes (1981: 15) menyatakan bahwa menurut fungsinya, sekuen dibedakan menjadi dua jenis, yaitu fungsi utama (*fonction cardinal ou noyaux*) dan fungsi katalisator (*fonction catalyse*). Fungsi utama adalah satuan cerita yang dihubungkan berdasarkan hubungan yang logis dan kausalitas. Satuan ini dibentuk dari urutan peristiwa yang sifatnya runtut dan juga logis. Satuan ini berfungsi untuk mengarahkan suatu jalannya cerita. Sedangkan fungsi katalisator adalah satuan cerita yang berfungsi sebagai penghubung satuan cerita, antara cerita yang satu dengan cerita yang lainnya, baik itu yang mempercepat, memperlambat, mendorong, menghambat, atau hanya sebagai pengecoh bagi pembaca.

Di dalam bukunya, Besson (1987: 118) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan sekuen, yaitu:

- a. Tahap awal cerita (*situation initiale*)

Tahap ini merupakan tahap awal cerita. Tahap ini berisi penjelasan, uraian, informasi kepada para pembaca tentang para tokoh dalam cerita, penceritaan awal

tentang perwatakan tokoh dan segala informasi yang berupa pengenalan situasi awal cerita. Tahap ini memiliki fungsi sebagai tumpuan cerita yang akan diceritakan pada tahapan berikutnya.

b. Tahap permasalahan awal (*l'action se déclenche*)

Tahap ini menceritakan bagaimana awal kemunculan permasalahan di dalam cerita yang dialami oleh para tokoh yang menyebabkan konflik. Di dalam tahap ini bermunculan berbagai macam permasalahan yang akan membangkitkan dan menggerakkan cerita pada munculnya konflik-konflik.

c. Tahap pengembangan konflik (*l'action se développe*)

Pada tahapan ini terjadi pengembangan konflik dan intensitas kemunculan konflik yang lebih sering terjadi. Inti permasalahan cerita dihadirkan dalam tahapan ini, sehingga tidak mungkin menghindari klimaks cerita.

d. Tahap klimaks (*l'action se dénoue*)

Tahapan yang berikutnya adalah klimaks cerita. Di dalam tahapan ini terjadi berbagai permasalahan yang menunjukkan puncak cerita. Konflik muncul secara terus-menerus hingga mencapai pada klimaks permasalahannya.

e. Tahap penyelesaian (*situation finale*)

Tahap ini merupakan tahap akhir cerita. Berbagai macam konflik yang muncul dan sudah mencapai klimaks akan menentukan jalan keluarnya masing-masing dan cerita pun berakhir.

Kelima tahapan alur tersebut dapat digambarkan ke dalam skema berikut.

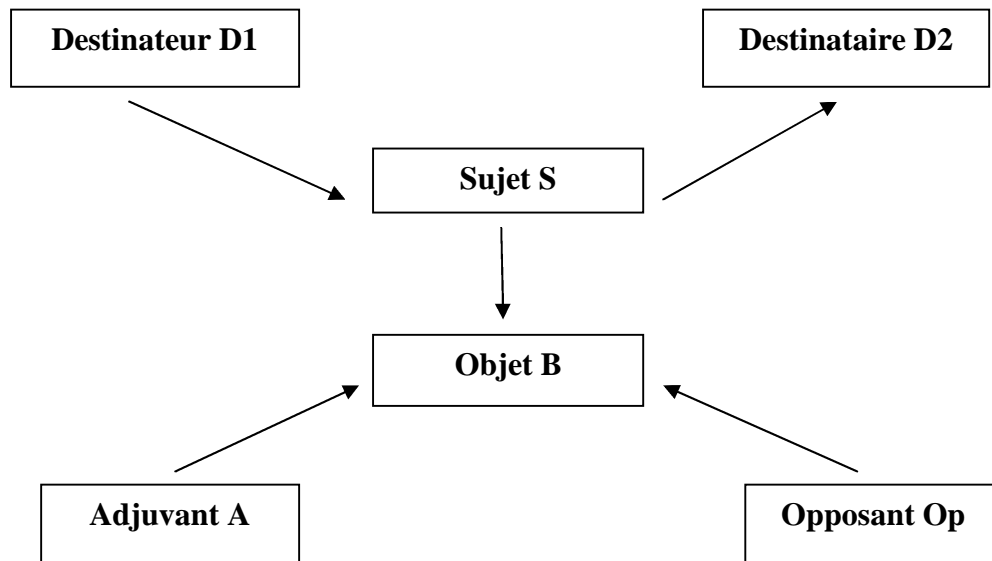
Tabel 1: **Tahapan Alur Robert Besson**

Tahap Awal Cerita (<i>Situation Initiale</i>)	Tahap Aksi (<i>Action proprement dit</i>)			Tahap Penyelesaian (<i>Situation Finale</i>)
1	2	3	4	5
	Tahap Permasalahan Awal (<i>l'action se déclenche</i>)	Tahap Pengembangan Konflik (<i>l'action se développe</i>)	Tahap Klimaks (<i>l'action se dénoue</i>)	

Di dalam suatu cerita juga terdapat suatu kekuatan yang berfungsi sebagai penggerak lakuan para tokoh. Greimas via Ubersfeld (1996: 50) menggambarkan bagaimana fungsi kekuatan penggerak tersebut:

1. *Le desinateur* atau yang biasa disebut sebagai pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang dapat menjadi sumber ide yang menggerakkan jalan cerita.
2. *Le destinataire* atau penerima adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek dari subjek.
3. *Le sujet* adalah yang menginginkan objek, dapat berupa seseorang atau suatu benda.
4. *L'objet* adalah yang diinginkan, dicari untuk mencapai sesuatu atau didapatkan oleh subjek, dapat berupa seseorang atau suatu benda.
5. *L'adjuvant* atau pendukung adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mendukung subyek untuk medapatkan objek.
6. *L'opposant* atau penentang adalah yang menghalangi, menghambat usaha subyek dalam mendapatkan objek.

Berikut gambar skema penggerak aktan Greimas via Ubersfeld tersebut:



Gambar 1: **Skema Aktan**

Dari gambar skema di atas dapat diketahui bahwa *le destinateur* sebagai penggerak cerita menugasi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*, yang kemudian akan diberikan kepada *le destinataire* sebagai penerima *l'objet*. Di dalam pelaksanaannya, *le sujet* dibantu dan didukung oleh *l'adjuvant* dan dihambat atau dihalangi oleh *l'opposant*.

Peyroutet (2001: 8) mengemukakan bahwa ada tujuh tipe akhir cerita, yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* yaitu akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal.
- b. *Fin heureuse* yaitu akhir cerita yang bahagia.
- c. *Fin comique* yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu akhir cerita yang tragis dan tidak memiliki harapan.

- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu akhir cerita yang tragis namun masih memiliki harapan.
- f. *Suite possible* yaitu akhir cerita yang masih mungkin berlanjut.
- g. *Fin réflexive* yaitu akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memberikan hikmah dari cerita yang disuguhkan.

Selain itu, Peyroutet (2001: 12) juga menyatakan bahwa cerita dapat dibedakan menjadi beberapa macam menurut tujuan penulisannya, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, keadaan psikologis, dan intensitas kemunculan tokohnya. Jenis cerita menurut Peyroutet tersebut yaitu:

- a. *Le récit réaliste* yaitu cerita yang menggambarkan sebuah kisah yang nyata atau benar-benar terjadi. Latar tempat dan waktu yang ada merupakan kenyataan dari peristiwa yang terjadi.
- b. *Le récit historique* yaitu cerita yang menceritakan peristiwa yang telah terjadi dan menghadirkan tokoh-tokoh sejarah. Terkadang tempat, waktu, pakaian, dan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh adalah sebuah mitos.
- c. *Le récit d'aventures* yaitu cerita yang menggambarkan kisah dan situasi yang tidak terduga, menegangkan, dan luar biasa yang pada umumnya terjadi di suatu negara yang jauh dan menghadirkan tokoh pahlawan.
- d. *Le récit policier* yaitu cerita yang menggambarkan terjadinya suatu investigasi yang mengungkap suatu kasus dan memerlukan kecermatan dan ketelitian tokoh polisi atau detektif.
- e. *Le récit fantastique* yaitu cerita yang aneh, tidak sesuai dengan logika, dan bertentangan dengan norma atau khayalan yang penuh dengan kekacauan.

- f. *Le récit science-fiction* yaitu cerita yang menggambarkan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dan munculnya imajinasi tentang alam semesta.

2. Penokohan

Kehadiran tokoh di dalam sebuah roman adalah sesuatu yang sangat penting seperti yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 14) bahwa “*sans les personnages, un récit est impossible et le lacis de leurs fonctions et de leurs relations constitue une part majeur de l'intrigue*” atau “suatu cerita atau karya sastra tidak mungkin tidak memiliki tokoh atau pelaku, begitu juga dengan fungsi dan hubungannya yang merupakan bagian penting di dalam alur.” Istilah tokoh menunjuk pada seseorang atau sesuatu yang merupakan pelaku di dalam suatu cerita seperti yang dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 89) bahwa

les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Tokoh adalah pelaku dalam cerita yang tidak hanya berupa manusia, namun dapat berupa suatu benda, binatang, atau entitas seperti kebenaran, kematian, dan lain sebagainya, yang dapat dipersonifikasikan layaknya seperti manusia.

Tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita dapat berupa tokoh nyata ataupun fiktif mengingat bahwa karya sastra memiliki unsur imajinatif. Tokoh atau pelaku cerita dapat digambarkan dengan dua cara, yaitu dengan metode langsung (*méthode directe*) dan metode tidak langsung (*méthode indirecte*) (Peyroutet, 2001: 14).

Metode langsung (*méthode directe*) digunakan untuk menggambarkan sikap, pakaian, kondisi fisik, tindakan, atau karakter dari tokoh atau pelaku yang

terdapat di dalam cerita. Sedangkan metode tidak langsung (*méthode indirecte*) sering kali memakai kiasan sehingga menyebabkan pembaca menyimpulkan sendiri tentang bagaimana gambaran tokoh atau pelaku di dalam cerita tersebut.

Untuk menganalisis perwatakan tokoh atau pelaku, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi hal-hal yang melekat pada tokoh atau pelakunya, misalnya ciri psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 70) bahwa

un personnage est toujours une collection de traits: physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ses traits et la manière de les présenter, constituent le portrait du personnage: un portrait physique se faisait « de la tête aux pieds », détaillait le visage et les mains, etc.

Tokoh dalam suatu cerita selalu merupakan sebuah kumpulan dari berbagai macam ciri: fisik, moral, dan sosial. Gabungan dari berbagai macam ciri dan cara dalam penyampaian ini adalah yang merupakan deskripsi atau gambaran dari tokoh...: penggambaran secara fisik misalnya, dibuat melalui penggambaran « dari ujung kepala hingga ke ujung kaki », memperinci wajah, tangan, dan lain sebagainya.

Selain dari penggambaran secara fisik, pembentukan perwatakan suatu tokoh atau pelaku tidak lepas dari peran lingkungan, atau sosial dimana tokoh tersebut berada. Peyroutet menyatakan bahwa keberadaan seseorang tidak akan pernah terpisah dari lingkungan sosialnya, berada pada suatu zaman atau masa tertentu hingga suatu tindakan atau perilaku mimetis atau peniruan terhadap lingkungannya sudah pasti akan mempengaruhi perwatakan suatu tokoh atau pelaku.

Menurut Peyroutet (2001: 18), di dalam penggambaran tokoh atau pelaku tidak memiliki aturan yang pasti, sehingga pengarang bebas untuk mendeskripsikan tokoh. Akan tetapi ada satu hal yang harus diperhatikan, yakni

mengenai wajah, mimik, mata, gestur atau bahasa tubuh, pakaian dan berbagai macam penggambaran yang menunjukkan karakter suatu tokoh atau pelaku.

3. Latar

Di awal pendahuluan, Barthes (1981: 7) menyatakan “*de plus, sous ces formes presque infinies, le récit est present dans tous les temps, dans tous les lieux dans toute la sociétés*” atau “terlebih lagi, dengan adanya bentuk-bentuk yang jumlahnya amat banyak cerita terbagi di berbagai macam waktu, berbagai macam tempat, dan berbagai macam lingkup sosial.” Latar atau setting adalah tempat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian di dalam cerita. Latar adalah unsur yang menyatakan dimana tempat dan kapan terjadinya suatu peristiwa atau kejadian.

Sebuah cerita fiksi tidak hanya memiliki alur yang membutuhkan tokoh untuk pengembangan alur. Tokoh atau pelaku pun membutuhkan ruang lingkup, baik itu tempat atau waktu. Pada umumnya, latar dalam cerita fiksi terbagi dalam tiga kelompok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar tempat

Peyroutet (2001: 6) menyatakan bahwa “*les lieux: où l’histoire commence-t-elle? Dans quel pays, quelle ville, quel village?*” atau “latar tempat adalah dimana sebuah cerita dimulai, misalnya di negara mana, di kota apa, di desa apa?”. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa nama daerah tertentu, atau mungkin sebuah inisial, atau suatu lokasi yang tidak jelas namanya.

b. Latar waktu

Peyroutet (2001: 6) menyatakan bahwa “*quand l’histoire s’est-elle déroulée? Donner des précisions sur l’époque, l’année, les mois, etc.*” yaitu latar

waktu berhubungan dengan kapan peristiwa atau kejadian dalam cerita tersebut berlangsung. Dalam penggambarannya dapat dengan memberikan keterangan tentang suatu masa, tahun, bulan, dan lain sebagainya.

c. Latar sosial

Schmitt dan Viala (1982: 169) menyatakan bahwa *“il y a du social dans le texte, et en même temps, le text est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle”* yaitu “terdapat faktor sosial di dalam sebuah teks, dan dalam waktu yang sama, teks adalah komponen dari keseluruhan kehidupan sosial dan budaya”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu latar sosial yang diungkapkan di dalam sebuah karya sastra.

Latar sosial tersebut merujuk pada perilaku kehidupan sosial masyarakat dimana cerita tersebut berlangsung, yang mencakup berbagai macam hal, misalnya adalah adat istiadat, budaya atau tradisi, kebiasaan hidup, keyakinan atau agama, cara berpikir, pandangan hidup, status sosial, dan lain sebagainya.

4. Tema

Tema adalah suatu ide atau gagasan sebuah cerita dalam karya sastra. Dalam menulis cerita, pengarang tidak hanya sekedar bercerita, namun juga ingin menyampaikan sesuatu kepada para pembaca. Sesuatu yang ingin disampaikan itu dapat berupa suatu masalah kehidupan, pandangan hidup, atau komentar terhadap kehidupan.

Stanton dan Kenny via Nurgiyantoro (2012: 67) menyatakan bahwa tema adalah makna yang terkandung di dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Hartoko dan Rahmanto via Nurgiyantoro (2012: 68) mengemukakan bahwa tema

merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Schmitt dan Viala (1982: 29) menyatakan bahwa “*un motif est une isotopie minimale, simple; un thème est une isotopie complexe, formée de plusieurs motifs*” atau “motif adalah sebuah isotopi yang sederhana dan tema adalah sebuah isotopi yang kompleks, yang dibentuk dari banyak motif.”

Tema atau makna cerita yang ada di dalam suatu karya sastra bisa saja lebih dari satu dikarenakan adanya perbedaan interpretasi yang dimiliki oleh pembaca. Tema dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Dari tingkat keutamaannya, tema dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tema mayor dan tema minor.

Tema mayor atau tema utama adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum suatu karya sastra. Makna pokok suatu karya tersirat dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya terdapat dalam beberapa bagian saja. Namun, makna yang hanya terdapat di dalam bagian-bagian tertentu suatu karya sastra dinamakan makna bagian, makna tambahan, atau tema minor. Tema minor atau tema bawahan dapat muncul lebih dari satu dalam suatu karya sastra (Nurdiyantoro, 2012: 82-83).

Makna tambahan tidaklah makna yang berdiri sendiri dari makna utamanya, namun mendukung atau mencerminkan makna utama dari keseluruhan cerita. Sehingga keberadaan makna tambahan tersebut menegaskan eksistensi makna utama atau tema mayor (Nurdiyantoro, 2012: 83).

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Karya Sastra

Sebuah karya sastra merupakan kesatuan yang utuh dari unsur-unsur pembangunnya. Sebuah roman juga memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan atau berhubungan satu sama lain. Nurgiyantoro (2012: 36-37) menjelaskan bahwa struktur karya sastra menyorot pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut diantaranya adalah alur, penokohan, latar, dan tema. Masing-masing unsur pembangun karya sastra tidak akan ada artinya dan tidak akan berfungsi jika terpisah antara unsur yang satu dengan unsur yang lain.

Tema yang merupakan gagasan pokok dalam sebuah cerita dibawa oleh tokoh cerita. Tokoh cerita terutama tokoh utama adalah pelaku cerita, penderita dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Oleh karena itu, tokoh ceritalah yang bertugas untuk menyampaikan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam menyampaikan tema, tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui tingkah laku, baik secara verbal ataupun nonverbal, pikiran, perasaan, dan lain sebagainya.

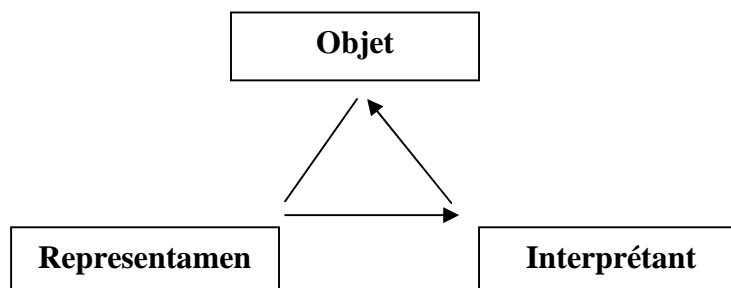
Peristiwa dan berbagai macam konflik yang dibawa oleh tokoh akan mempengaruhi jalannya alur atau plot cerita. Melalui alur, penyajian berbagai macam hal yang berhubungan dengan tokoh dan segalanya yang berhubungan dapat dilakukan. Tokoh cerita memerlukan sarana tempat untuk mengalami suatu peristiwa. Latar inilah yang kemudian menjadi tempat, waktu, dan keadaan yang

menjadi tempat tokoh melakukan tindakan dan dikenai suatu peristiwa. Latar (terutama latar sosial) akan mempengaruhi segala tingkah laku dan cara berfikir tokoh. Oleh karena itu, latarpun akan mempengaruhi dalam pemilihan tema.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

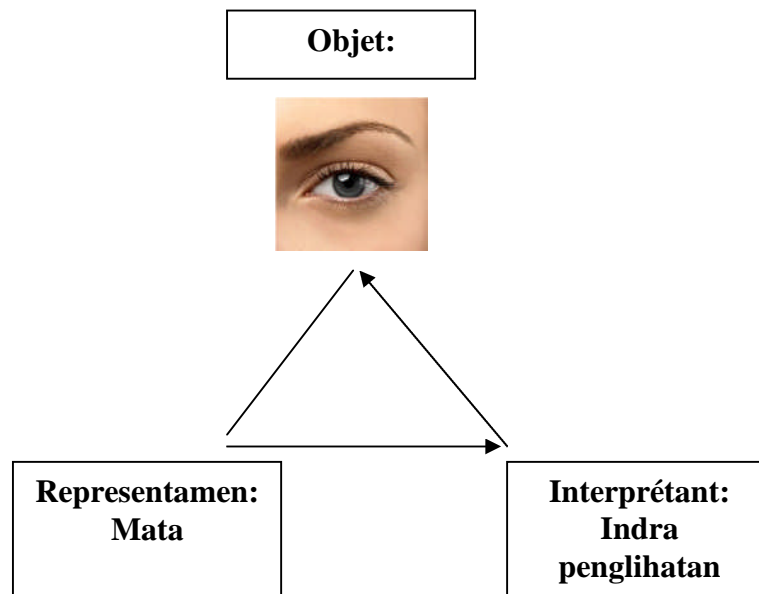
Unsur-unsur dalam karya sastra memiliki makna dalam hubungannya yang lain dan secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur-unsur struktur dalam karya sastra harus dianalisis dan tanda-tanda yang bermakna di dalam karya sastra tersebut haruslah dijelaskan. Semiotik adalah ilmu tanda yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce pada abad ke-19. Dasar ilmu semiotik adalah konsep tentang tanda. Dalam Nurgiyantoro (2012: 40) menyatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain sebagainya. Jadi, tidak hanya bahasa saja yang dapat menjadi sebuah tanda, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Misalnya gerakan anggota badan, gerakan mulut, warna, pakaian, dan lain sebagainya.

Peirce (via Deledalle, 1978: 229) menjelaskan bahwa ada tiga unsur dalam tanda yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant*. Hubungan ketiga unsur ini kemudian digambarkan dalam sebuah segitiga triadik.



Gambar 2: **Struktur Triadik**

Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu. *Objet* adalah sesuatu yang diwakili. Sedangkan *interprétant* adalah tanda yang tertera dalam pikiran si penerima setelah melihat *representamen*. Di dalam pembentukan suatu tanda, ada syarat yang diperlukan dalam proses *representamen* agar berubah menjadi tanda, yaitu *ground*. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada si pengirim dan si penerima tanda sehingga *representamen* dapat dipahami. Jika *ground* tidak ada, maka *representamen* tidak akan dipahami dan diterima oleh si penerima tanda (Zaimar, 2008: 4). Berikut akan diberikan contoh mengenai relasi di antara *representamen*, *objet*, dan *interprétant* yang membentuk suatu struktur triadik.



Gambar 3: Contoh Struktur Triadik

Kata mata adalah suatu tanda atau *representamen* karena ia menggantikan *objet* tertentu yaitu gambar mata. Kata ini membangkitkan tanda lain atau *interprétant* di dalam benak pikiran kita, misalnya alat untuk mendengar atau indra pendengaran.

Peirce (via Deledalle, 1978: 139) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antar tanda dengan yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon (*L'icône*)

Peirce (via Deledalle, 1978: 140) menyatakan bahwa “*une icône est une signe qui renvoie à l'objet qui dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non*”. Ikon adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki oleh objek, baik objek itu benar-benar ada atau tidak. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga dapat dikenali oleh para pemakainya. Contoh tanda ikonik adalah sebagai berikut.



Gambar 4: Contoh Ikon berupa Rambu Penyeberangan

Gambar rambu di atas menandakan adanya orang yang sedang menyeberang jalan melewati *zebra cross*. Rambu tersebut merupakan sebuah ikon karena ia menampilkan kesamaan rupa dengan *zebra cross* yang menjadi objek rujukannya.

Peirce membedakan ikon menjadi tiga yaitu *l'icône image*, *l'icône diagramme*, dan *l'icône métaphore*. Berikut akan dijelaskan mengenai ketiga ikon tersebut.

a. Ikon Topologis (*L'icône image*)

Menurut Peirce (via Deledalle, 1978: 149) menyatakan bahwa “*les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités sont des images.*” Ikon topologis adalah tanda-tanda yang merupakan bagian dari kualitas sederhana atau *priméité* pertama. Ikon topologis adalah tanda-tanda yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut profil atau garis bentuk dari tanda acuannya. Misalnya adalah foto, gambar grafis, dan peta.

b. Ikon Diagramatik (*L'icône diagramme*)

Peirce (via Deledalle, 1978: 149) menyatakan bahwa “*les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérés comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagrammes.*” Ikon diagramatik adalah tanda-tanda yang secara prinsipal menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama bagian-bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian dari hal itu sendiri. Ikon diagramatik ini bisa berwujud sebuah grafik, skema denah, rumus matematika atau fisika. Di dalam suatu bahasa dikenal adanya urutan kata yang bersifat diagramatik. Misalnya adalah lahir, menikah, mati.

c. Ikon Metafora (*L'icône métaphore*)

Peirce (via Deledalle, 1978: 149) menyatakan bahwa “*l'icône métaphore est représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant parallelisme dans quelque chose d'autre.*” Ikon metafora adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter dari sebuah *representamen* atau tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain. Ikon metafora adalah tanda yang

hubungannya berdasarkan kemiripan atas dua acuan, keduanya diacu oleh tanda yang sama. Ikon metafora dapat berupa kemiripan yang berhubungan dengan suatu tindakan akan sikap tertentu dan dapat berupa ungkapan-ungkapan. Ikon metafora yang berupa ungkapan-ungkapan ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

1) Hiperbola (*L'hyperbole*)

Peyroutet (1994: 74) menyatakan bahwa “*Hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d'un mot ou d'une expression B à un mot ou d'une expression A normalement attendu, de façon à exagérer.*” Hiperbola adalah penyimpangan gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan penggantian suatu kata atau suatu ungkapan B dengan satu kata atau ungkapan A secara wajar, terkesan melebih-lebihkan.

Contoh: Wajah gadis itu cantik seperti bidadari dari surga.

Pada contoh hiperbola di atas, kata ‘seperti bidadari dari surga’ dianggap memiliki kesan yang melebih-lebihkan kata ‘cantik sekali’.

2) Simile (*La comparaison*)

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang menekankan suatu gagasan, misalnya kemiripan atau perbedaan (Schmitt et Viala, 1982: 217). Perbandingan tersebut membentuk hubungan kemiripan antara yang dibandingkan dan yang membandingkan. Dapat disimpulkan, dalam gaya bahasa ini harus ada sesuatu yang dibandingkan (*le comparé*) dan yang membandingkan (*le comparant*), yang dihubungkan dengan kata-kata pembanding tertentu (*l'outil de comparaison*).

Dalam bahasa Prancis, kata-kata pembandingan tersebut antara lain adalah *ressemblances, comme, pareil à, tel que, semblable à, etc.* Dalam penuturan bentuk simile ini, sesuatu yang disebut pertama kali dinyatakan memiliki persamaan sifat dengan sesuatu yang disebut belakangan.

Contoh: *Il est bavard comme une pie.*

“Cerewetnya seperti burung cucak rawa.”

Bentuk perbandingan pada kalimat di atas terlihat dengan adanya kata pembandingan *comme* ‘seperti’. Contoh kalimat di atas membandingkan antara *il est bavard* ‘cerewetnya’ sebagai yang dibandingkan dengan *une pie* ‘burung cucak rawa’ sebagai yang membandingkan. *Une pie* ‘burung cucak rawa’ bermakna burung yang suka mengoceh. Dalam hal ini karakteristik *une pie* ‘burung cucak rawa’ dijadikan pembandingan untuk *il es bavard* ‘cerewetnya’ yang tidak bisa berhenti mengoceh.

2. Indeks (*L’indice/L’index*)

Peirce (via Deledalle, 1978: 140) menyatakan bahwa “*une indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet.*” Indeks adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat tergantung oleh objek yang ditunjukkan. Indeks juga memiliki kaitan fisik, eksistensi, atau hubungan kausal (sebab-akibat) diantara representasi dan objeknya. Selain itu, indeks dapat berupa zat atau benda (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang telah turun beberapa saat yang lalu), gejala fisik (kehamilan adalah indeks dari terjadinya pembuahan), bunyi dan suara (bunyi bel adalah indeks dari kedatangan

tamu), kata ganti persona seperti aku, engkau, dan gerak-gerik seperti jari telunjuk yang menuding.

Peirce(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 3 Desember 2014 pukul 18.45) membedakan indeks ke dalam tiga jenis, yaitu *l'index-trace*, *l'index-empreinte*, dan *l'index-indication*.

a. *L'index-trace*

“L'index-trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” *L'index-trace* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Misalnya adalah nama keluarga atau marga seseorang menunjukkan *l'index-trace* dari keluarganya. Maksudnya adalah seseorang dapat diketahui dari mana ia berasal dari nama keluarganya atau marganya. Contohnya adalah nama Kinomoto yang merupakan *l'index-trace* dari seseorang yang menandakan bahwa ia berasal dari Jepang.

b. *L'index-empreinte*

“L'index-empreinte qui est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” *L'index-empreinte* adalah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki kualitas sama dan memiliki hubungan riil dengan objek tersebut. *L'index-empreinte* ini berhubungan dengan perasaan seperti misalnya kemarahan, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, kecemburuan, dan lain-lain.

c. *L'index-indication*

“L'index-indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” *L'index-indication* adalah tanda yang memiliki hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan pada hubungan riil dengan objek tersebut.

Sebagai contoh adalah seseorang yang memiliki rumah besar dan mewah dapat dikatakan bahwa ia berasal dari kelas sosial yang tinggi dalam pandangan masyarakat. Orang tersebut kemudian dikatakan sebagai orang kaya. Rumah besar dan mewah, kelas sosial yang tinggi, dan kekayaan tersebut membentuk suatu hubungan triadik.

3. Simbol (*Le symbole*)

Peirce (via Deledalle, 1978: 140) menyatakan bahwa *“un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.”* Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya berupa sebuah gagasan umum, yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu.

Menurut Zaimar (2008: 6), simbol adalah tanda yang paling canggih diantara tanda yang lain karena sudah berdasarkan pada persetujuan masyarakat atau konvensi. Contohnya adalah bahasa itu sendiri. Kata ayah dalam bahasa Indonesia atau *le père* dalam bahasa Prancis merupakan sebuah simbol karena relasi di antara kata tersebut sebagai *representamen* dan ayah asli yang menjadi objeknya tidak memiliki motivasi atau arbitrer (konvensional).

Peirce(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 3 Desember 2014 pukul 18.45) membedakan simbol ke dalam tiga jenis, yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole ecthèse*.

a. *Le symbole emblème*

“Le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement liée à un autre ensemble de qualités que possède son objet.” *Le symbole emblème* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut.

Sebagai contoh adalah warna hijau yang melambangkan alam, bendera merah adalah lambang dari komunis, bendera putih melambangkan kematian di daerah Yogyakarta, dan lain-lain.

b. *Le symbole allégorie*

“Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel un dyade de qualités est conventionnellement liée à un autre dyade de qualités que possède son objet.” *Le symbole allégorie* adalah tanda dimana kualitas diadik objeknya, secara konvensional, dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang ditunjukkan objek tersebut. Contohnya adalah lambang PBB yang terdiri dari proyek peta dunia yang berpusat di kutub utara yang diapit oleh ranting zaitun. Rantin zaitun melambangkan simbol perdamaian, sedangkan peta dunia melambangkan seluruh masyarakat di dunia itu sendiri.

c. *Le symbole ecthèse*

“Le symbole ecthèse qui représente la représentation d’une dyade de qualités choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention.” *Le symbole ecthèse* menggambarkan sebuah kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi dalam sebuah objek dimana kualitas diadik terpilih lainnya didasarkan juga pada konvensi yang ada. Dalam penggunaan *le symbole ecthèse* ini diperlukan pembuktian untuk menyatakan suatu hal apakah ia valid atau tidak. Contohnya adalah seseorang yang berkewarganegaraan Prancis datang ke Indonesia, bagi sebagian masyarakat Indonesia akan memiliki anggapan bahwa semua orang Prancis memiliki sifat dan karakter yang sama seperti orang tersebut. Oleh karena itulah, diperlukan suatu pembuktian guna membuktikan anggapan masyarakat tersebut, apakah valid atau tidak.

E. Cerita Berbingkai

Schmitt dan Viala (1982: 52) menjelaskan bahwa sebuah cerita dapat dibingkai oleh cerita lain. Hal tersebut sering digunakan dalam cerita fiksi. Cerita yang menjadi bingkai bisa saja pendek (beberapa baris, atau mungkin saja hanya satu baris), yang penting cukup untuk membangun dan memberi makna cerita. Kerangka atau bingkai cerita dapat muncul di awal atau di akhir cerita. Cerita berbingkai digunakan oleh narator untuk menyoroti tindakan dan perilaku yang dialami oleh tokoh baru lainnya yang diceritakan dan juga menunjukkan sebab dari suatu kejadian atau peristiwa. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa cerita berbingkai adalah cerita yang di dalamnya mengandung cerita lain.

F. Otobiografi / Autobiografi

Philippe Lejeune (Aguettaz, dkk., 1998: 31) mendefinisikan otobiografi sebagai cerita retrospektif dalam bentuk prosa dimana seseorang menceritakan keberadaannya sendiri dan berfokus pada cerita kehidupan pribadinya. Otobiografi biasanya bercerita tentang sejarah kehidupan seseorang. Dengan kata lain, otobiografi atau autobiografi adalah sebuah genre karya sastra dimana pengarang menulis cerita tentang kehidupannya sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data Penelitian

Sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder yang diterbitkan oleh penerbit Grasset pada tahun 2003 dengan ketebalan 374 halaman. Roman ini merupakan cerita berbingkai, yaitu cerita yang di dalamnya mengandung cerita yang lain. Penelitian ini mengambil data dari teks roman *Windows on the World*. Fokus dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam roman *Windows on the World* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsiknya. Kemudian hasil-hasil intrinsik tersebut dianalisis secara semiotik dengan cara mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya, berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Windows on the World*.

B. Analisis Konten

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*), yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dengan cara mengungkapkan pesan (Zuchdi, 1993: 1). Teknik analisis konten digunakan karena sumber data di dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang terangkum di dalam roman yang merupakan bagian dari suatu karya sastra. Penggunaan analisis konten ini dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk karya sastra.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Data yang digunakan harus merupakan informasi yang tepat, dalam artian bahwa data tersebut mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi, dan teori-teori, model, dan pengetahuan mengenai konteks data pada sisi lain (Zuchdi, 1993:29). Data merupakan hal yang paling penting dalam suatu penelitian. Pengadaan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca subjek penelitian secara cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah disebutkan. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam prosedur analisis konten.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit merupakan kegiatan memisah-misah data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dianalisis. Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah roman sehingga setiap unit perlu diberi batasan dan diidentifikasi. Salah satunya dengan cara unit sintaksis. Unit sintaksis ini bersifat alami tergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit yang terkecil berupa kata dan yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, serta wacana. Hal ini dipandang yang paling aman untuk mencapai reliabilitas (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara pembacaan dan penerjemahan. Penggunaan langkah ini yaitu dengan cara membaca berulang-

ulang sumber data, menerjemahkan, mengamati serta menelaah data secermat mungkin. Kegiatan selanjutnya adalah dengan mencatat sumber data secara eksplisit yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta teori semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Dalam menentukan inferensi, peneliti harus sensitif terhadap konteks data yang diteliti dan sebisa mungkin untuk tidak mengurangi makna simboliknya pada saat menganalisis data. Inferensi yang dilakukan terlebih dahulu adalah memahami makna konteks roman *Windows on the World* yang kemudian dilanjutkan proses memaknai unsur-unsur intrinsiknya yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta teori semiotiknya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta teori semiotiknya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Windows on the World*.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik yang menggunakan data

yang bersifat kualitatif yaitu berupa teks yang berbentuk kalimat dan paragraf. Adapun tahap-tahap dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut dengan cara pembacaan dan penerjemahan secara berulang-ulang dan mencatat dengan cermat data-data yang diperlukan.
2. Menganalisis kembali dengan menggunakan teori semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

D. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas data sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan untuk mengetahui keabsahan dan kesahihan data. Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, dalam artian bahwa secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas semantis untuk menyesuaikan bukti-bukti data penelitian.

Validitas semantis digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993:75). Dengan validitas inilah akan terlihat peran kata-kata dan kalimat yang merupakan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta teori semiotiknya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

Selain itu, data yang memiliki reliabilitas yang tinggi tidak dengan sendirinya menjadi data yang valid. Oleh karena itu, untuk menguji reliabilitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan

menggunakan reliabilitas *intra-rater* yaitu dengan cara pembacaan dan penerjemahan secara berulang-ulang terhadap subjek penelitian dalam waktu yang berbeda demi menghasilkan data yang konsisten pada roman *Windows on the World*. Kemudian didukung oleh *expert judgement*, yaitu berkonsultasi dengan Mme. Dra. Alice Armini, M.Hum selaku dosen pembimbing untuk menghindari analisis subjektif sehingga didapatkan reliabilitas data.

BAB IV
WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK
ROMAN *WINDOWS ON THE WORLD*
KARYA FRÉDÉRIC BEIGBEDER

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman *Windows on the World*

Karya Frédéric Beigbeder

1. Alur atau Plot

Penyusunan sekuen atau satuan-satuan cerita dilakukan terlebih dahulu untuk dapat menentukan alur sebuah cerita. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan satu sama lain yang terikat yang kemudian disebut sebagai fungsi utama (FU) guna memperoleh sebuah kerangka cerita. Roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder ini merupakan cerita berbingkai. Cerita berbingkai adalah cerita yang di dalamnya terdapat cerita lain. Oleh karena itulah dalam penelitian ini akan ditampilkan dua sekuen dan dua fungsi utama. Di dalam cerita pokok roman *Windows on the World* ini terdapat 36 sekuen (terlampir) dengan 13 fungsi utamanya sebagai kerangka cerita. Adapun wujud fungsi utama dalam cerita pokok roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pikiran Frédéric Beigbeder tentang peristiwa 911 yang meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center di New York pada tanggal 11 September 2001.
2. Keinginan Frédéric Beigbeder untuk menulis roman mengenai peristiwa 911 yang mengerikan tersebut.
3. Pencarian ide cerita oleh Frédéric Beigbeder dengan cara pergi ke restoran Le Ciel de Paris bersama putri kecilnya.
4. Keberhasilan Frédéric Beigbeder menemukan sedikit ide cerita untuk romannya.
5. Munculnya perasaan tidak puas pada diri Frédéric Beigbeder karena hanya menemukan sedikit ide cerita di Le Ciel de Paris.

6. Keinginan Frédéric Beigbeder untuk mendapatkan lebih banyak lagi ide untuk romannya.
7. Keputusan Frédéric Beigbeder untuk mencari beberapa informasi mengenai peristiwa 911 di New York untuk menginspirasi.
8. Kepergian Frédéric Beigbeder ke New York dengan pesawat Concorde yang diliputi dengan perasaan takut.
9. Perasaan tidak tenang dalam diri Frédéric Beigbeder selama berada di New York.
10. Upaya Frédéric Beigbeder untuk menyamar sebagai orang Spanyol selama mencari informasi mengenai peristiwa 911 di New York.
11. Keberhasilan Frédéric Beigbeder menemukan beberapa informasi tentang peristiwa 911 di New York yang dapat menginspirasi, salah satunya adalah informasi bahwa api dan asap hitam yang tebal memblokir semua jalan.
12. Kembalinya Frédéric Beigbeder ke Paris dengan perasaan yang lebih lega karena berhasil mendapatkan informasi-informasi yang ia inginkan.
13. Penulisan roman yang berjudul *Windows on the World* oleh Frédéric Beigbeder berdasarkan informasi dan ide yang telah ia peroleh.

Tabel 2: Tahapan Alur Cerita Pokok dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder

Tahap Awal Cerita	Tahap Aksi			Tahap Penyelesaian
1	2	3	4	5
	Tahap Permasalahan Awal	Tahap Pengembangan Konflik	Tahap Klimaks	
FU 1 - FU 2	FU 3 - FU 6	FU 7 - FU 9	FU 10	FU 11 - FU 13

Keterangan:

FU = Fungsi Utama cerita pokok dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder

(-) = sampai dengan

Setelah dilakukan analisis berdasarkan fungsi utamanya, berikut akan dipaparkan rangkaian tahapan cerita pada cerita pokok roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder supaya didapatkan pemahaman alur cerita.

Tahapan pertama penceritaan disebut juga sebagai tahap awal cerita. Tahap ini menggambarkan situasi awal penceritaan dan tahap pengenalan tokoh

beserta perwatakannya kepada pembaca. Tahap awal cerita dalam cerita pokok roman *Windows on the World* digambarkan dalam FU 1 dengan situasi pikiran Frédéric Beigbeder mengenai peristiwa 911 (*nine eleven*). Ia mengingat kembali apa yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat. Pada hari itu, Frédéric Beigbeder yang seorang sastrawan sedang melakukan sebuah wawancara di penerbit Grasset, Paris. Di tengah wawancaranya, muncul berita bahwa Menara Kembar World Trade Center ditabrak oleh Boeing 767 American Airlines dan Boeing 767 United Airlines.

Dijelaskan bahwa Menara Utara dihantam untuk yang pertama kali pada pukul 08.46 namun runtuh terakhir pada pukul 10.28 waktu bagian New York. Sedangkan Menara Selatan dihantam pada pukul 09.00 namun justru runtuh yang pertama kali pukul 09.59 waktu bagian New York. Serangan kedua buah Boeing yang meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center tersebut dikabarkan merupakan aksi serangan sekelompok teroris di bawah kepemimpinan Osama bin Laden. Peristiwa yang memakan ribuan korban tersebut membuat masyarakat hampir di seluruh dunia merasa takut.

Selanjutnya, tahap awal cerita dilanjutkan dengan keinginan Frédéric Beigbeder yang berprofesi sebagai seorang pengarang untuk menulis sebuah roman mengenai peristiwa 911. Ia ingin mengabadikan peristiwa yang meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center. Ia berfikir bahwa buku adalah salah satu media yang dapat mengingatkannya pada peristiwa 911 dan pada Menara Kembar World Trade Center yang runtuh. Selain alasan tersebut, ia juga beranggapan bahwa sastra seharusnya menceritakan sesuatu yang tabu dan yang

tidak diceritakan oleh media televisi maupun iklan. Pada saat itu, peristiwa 911 dianggap sebagai hal yang sangat tabu untuk diceritakan secara terus terang sehingga jarang ditemukan buku yang menceritakan betapa mengerikannya peristiwa 911. Oleh sebab itulah, ia sangat antusias untuk menulis roman yang menceritakan tentang peristiwa 911 tersebut (FU 2).

Tahapan penceritaan berikutnya dalam cerita pokok roman *Windows on the World* dilanjutkan pada tahap permasalahan awal. Pada tahap ini tokoh dalam cerita sudah mulai menemukan masalah-masalah yang dapat memicu terjadinya konflik. Pemunculan permasalahan awal dapat ditemukan mulai dari FU 3, yaitu kepergian Frédéric Beigbeder untuk mencari ide cerita di Le Ciel de Paris. Untuk dapat menghasilkan karya yang hebat, ia lalu mengajak putri kecilnya yang bernama Sarah untuk sarapan di restoran yang terletak di puncak Menara Montparnasse, Paris. Dari situlah ia dapat merasakan bagaimana bahagianya makan di sebuah restoran yang terletak di puncak gedung pencakar langit tertinggi di kota dengan sang buah hatinya. Ia pun kemudian membayangkan bagaimana jika Menara Montparnasse juga diserang oleh Boeing yang dibajak oleh sekelompok teroris sama seperti pada peristiwa 911.

Setelah membayangkan kemungkinan-kemungkinan apa saja yang mungkin terjadi pada Menara Montparnasse yang tampak seperti gedung World Trade Center, kemudian ia berfikir apa yang akan ia lakukan untuk menyelamatkan dirinya dan putri yang ia sayangi jika gedung tersebut terbakar. Dari bayangan-bayangan Frédéric Beigbeder tersebut, ia kemudian mendapatkan ide cerita untuk kemudian dituangkan ke dalam karyanya. Namun ide cerita yang

ia peroleh selama sarapan bersama putrinya di Le Ciel de Paris hanya sedikit saja (FU 4). Frédéric Beigbeder yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi merasa kurang puas dengan hal tersebut (FU 5). Ia ingin mendapatkan lebih banyak lagi ide untuk ceritanya. Ia berkeinginan untuk membuat cerita di dalam karyanya tampak sungguh-sungguh nyata. Oleh sebab itulah ia kemudian memutuskan untuk pergi ke New York untuk mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911. Dari informasi-informasi yang akan ia dapatkan di New York itulah, ia berharap ia akan memperoleh lebih banyak ide untuk romannya. Peristiwa ini ditunjukkan pada FU 6 dan FU 7.

Tahapan penceritaan berikutnya dilanjutkan pada tahap pengembangan konflik. Setelah konflik-konflik muncul, konflik-konflik tersebut berkembang dan menjadi lebih menegangkan. Tahap pengembangan konflik berlanjut pada FU 8. Setelah Frédéric Beigbeder memutuskan untuk pergi ke New York setahun setelah peristiwa 911, ia mencoba memberanikan dirinya untuk terbang dengan pesawat Concorde yang super cepat. Ia berusaha untuk membuang perasaan takutnya. Namun, perasaan bahwa teroris mungkin saja berada di dalam pesawat yang ia naiki terus saja menghantui dirinya selama penerbangan ke New York. Ia takut jika pesawat tersebut juga akan melakukan *kamikaze* dan diarahkan ke gedung pencakar langit yang lain. Sama seperti peristiwa 911.

Cerita berlanjut ke FU 9. Frédéric Beigbeder akhirnya sampai di kota New York setelah melakukan penerbangan selama 3 jam dengan pesawat Concorde yang diliputi dengan perasaan takut. Ketakutannya tersebut semakin bertambah mengingat bahwa kota New York telah menjadi sasaran serangan teroris sejak

sebelum peristiwa 911 terjadi. Ia khawatir jika teroris mungkin saja masih berada di kota tersebut.

Setelah konflik-konflik muncul dan bertambah menegangkan, tahap penceritaan kemudian dilanjutkan pada tahap klimaks. Pada tahap ini konflik-konflik telah mencapai puncak permasalahan dan tidak mungkin untuk dihindari lagi. Peristiwa klimaks dimulai pada FU 10 yang mengisahkan tentang usaha Frédéric Beigbeder untuk menutupi identitas aslinya. Ketakutannya pada teroris yang mungkin saja akan menyerang New York kembali kemudian mendorongnya untuk menyamar menjadi orang Spanyol. Ia merasa bahwa negara Prancis yang pernah membantu kemerdekaan Amerika, mungkin saja ia akan menjadi sasaran serangan teroris juga. Oleh karena itulah kemanapun ia pergi selama berada di New York, ia selalu berbicara menggunakan aksen Spanyol. Begitu juga saat ia mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911 di sekitar kawasan World Trade Center yang runtuh. Ia selalu menutupi identitasnya sebagai pengarang Prancis demi mendapatkan informasi-informasi yang dapat memberikan ide untuk ceritanya. Ia tidak ingin identitasnya diketahui lantaran ia ingin menulis roman mengenai peristiwa 911 tersebut.

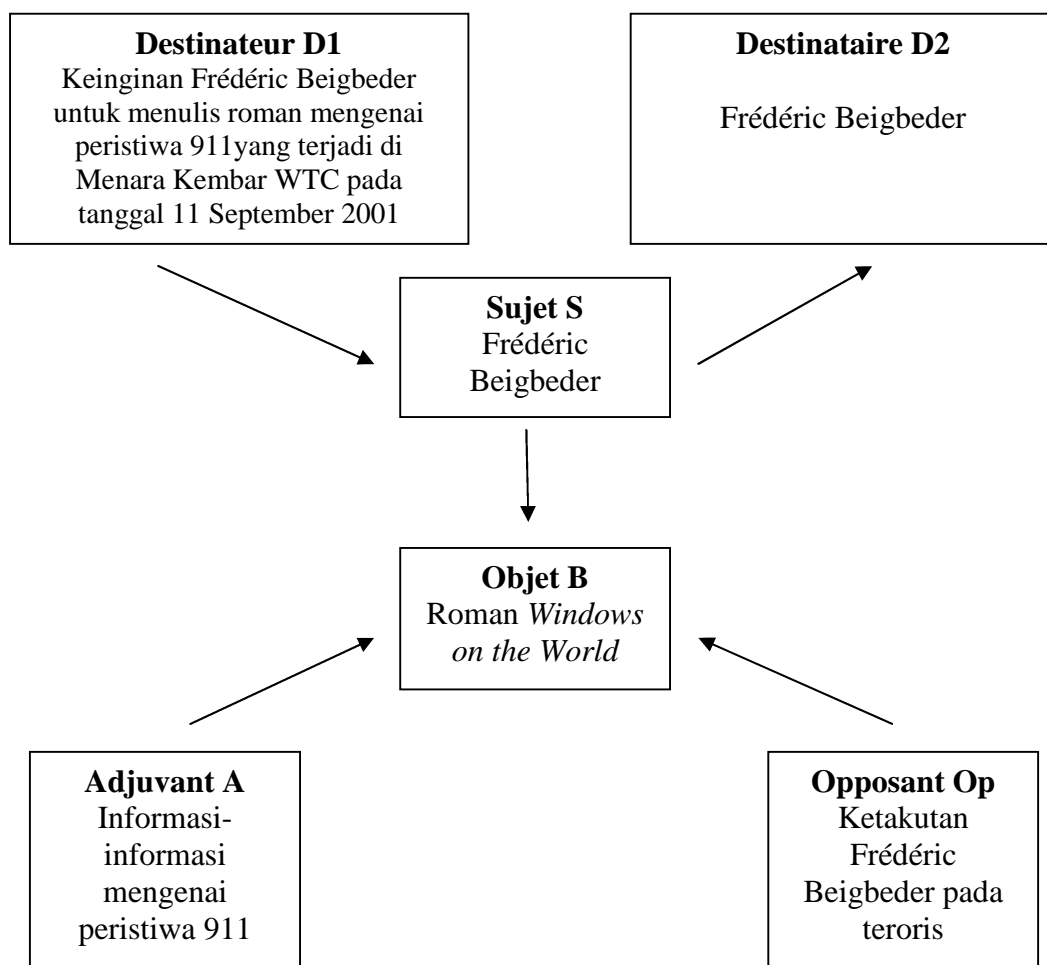
Setelah ketakutan Frédéric Beigbeder memuncak selama berada di New York demi mencari informasi mengenai peristiwa 911, kemudian cerita berlanjut pada tahap penyelesaian. Pada tahap ini konflik-konflik yang menegang dan memuncak mengalami penurunan ketegangan dan mulai menemukan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang terjadi. Tahap penyelesaian ini dimulai pada FU 11.

Setelah beberapa hari Frédéric Beigbeder berada di New York dan mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911 dengan melakukan penyamaran, ia akhirnya mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia menemukan beberapa informasi yang berguna mengenai peristiwa 911. Salah satunya adalah informasi bahwa api dan asap hitam yang tebal memblokir seluruh ruangan di dalam gedung Menara Kembar World Trade Center. Setelah mengumpulkan informasi-informasi seputar peristiwa 911, ia kemudian mendapat banyak ide cerita untuk karyanya.

Perasaan senang Frédéric Beigbeder karena berhasil mendapatkan informasi-informasi tentang peristiwa 911 yang dapat menginspirasinya tersebut membuat ia merasa jauh lebih lega. Ia menjadi lebih tenang saat melakukan perjalanan pulang kembali ke Paris dengan pesawat Concorde (FU 12). Keberhasilan Frédéric Beigbeder dalam mengumpulkan informasi-informasi mengenai peristiwa 911 di New York yang diselimuti oleh perasaan takut akan teroris, membuatnya sadar bahwa dimanapun ia berada, ancaman-ancaman pasti selalu ada. Namun jika ia tetap menjalani hidupnya dengan sebaik-baiknya maka ia akan mampu melewatinya.

Tahap penyelesaian berlanjut pada FU 13 yang menceritakan tentang penulisan roman mengenai peristiwa 911 yang mengerikan oleh Frédéric Beigbeder. Ia lalu memberi judul romannya '*Windows on the World*'. Ia menulis romannya tersebut di restoran Le Ciel de Paris berdasarkan pada informasi-informasi yang telah ia peroleh sebelumnya.

Setelah diuraikan keterkaitan penahapan cerita pada fungsi utama dalam cerita pokok roman *Windows on the World*, selanjutnya di bawah ini akan ditampilkan gambar skema aktan cerita pokok dalam roman *Windows on the World* sehingga dapat terlihat logika cerita dan hubungan komponen-komponen penggerak cerita dalam cerita pokok roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbender.



Gambar 5: Skema Aktan Cerita Pokok dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbender

Berdasarkan pada gambar 2 skema aktan di atas, Frédéric Beigbender berperan sebagai subjek atas keinginannya untuk menulis roman mengenai

peristiwa 911 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center pada tanggal 11 September 2001 yang silam. Karena keinginannya tersebut, ia berusaha mewujudkan roman *Windows on the World* sebagai objek yang ingin ia capai. Dalam upaya mencapai terwujudnya roman tersebut, ia didukung oleh informasi-informasi mengenai peristiwa 911 yang berhasil ia temukan.

Namun dalam usahanya menulis roman *Windows on the World*, Frédéric Beigbeder mendapatkan halangan berupa perasaan takut dalam dirinya pada teroris yang bisa menyerang kembali sewaktu-waktu selama ia mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911 di New York.

Cerita pokok dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder berakhir dengan bahagia (*fin heureuse*) karena pada akhirnya tokoh Frédéric Beigbeder berhasil menulis roman yang bercerita tentang peristiwa 911 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center yang berada di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Ia kemudian memberi judul romannya tersebut '*Windows on the World*'.

Selanjutnya roman *Windows on the World* ini masuk ke dalam kategori cerita yang realis (*le récit réaliste*) karena penulis memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan di dalam roman seperti kenyataannya. Sebagai contoh adalah penentuan latar tempat yang bersifat nyata. Seperti Menara Montparnasse, restoran Le Ciel de Paris, New York, restoran *Windows on the World*, dan lain-lain. Begitu pula unsur lainnya seperti penokohan dan keadaan sosial.

Alur cerita pokok dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder menggunakan alur maju atau progresif. Alur cerita ini bersifat progresif

karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam roman diceritakan secara kronologis.

Selanjutnya karena roman yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan cerita berbingkai, yaitu cerita yang di dalamnya mengandung cerita lain, maka di bawah ini akan dipaparkan analisis alur untuk cerita sisipan dalam roman *Windows on the World*. Cerita sisipan roman *Windows on the World* ini berasal dari cerita yang ada di dalam roman yang ditulis oleh Frédéric Beigbender selaku tokoh utama di dalam cerita pokok roman. Dalam alur cerita sisipan roman *Windows on the World* terdapat 66 sekuen (terlampir) yang telah ditemukan, dan selanjutnya dapat ditentukan 30 fungsi utama yang menunjukkan kerangka cerita. Adapun wujud fungsi utama dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbender tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kedatangan tokoh utama yang bernama Carthew Yorston ke restoran *Windows on the World* bersama kedua anaknya, Jerry dan David untuk sarapan bersama.
2. Munculnya Boeing 767 American Airlines yang kemudian menghantam Menara Utara World Trade Center pada saat Carthew sedang sarapan bersama Jerry dan David.
3. Munculnya perasaan takut dan panik pada diri Carthew dan orang-orang yang berada di dalam restoran setelah terjadi hantaman.
4. Keputusan Carthew untuk membohongi Jerry dan David agar mereka tidak menangis dengan mengatakan bahwa bencana yang menimpa mereka hanyalah sebuah atraksi film.
5. Tindakan pertama Carthew setelah berbohong kepada Jerry dan David: menelepon bantuan namun gagal.
6. Upaya Carthew untuk segera membawa turun kedua anaknya karena tidak berhasil menelepon bantuan.
7. Munculnya rasa curiga pada diri Jerry dan David akan kebohongan Carthew.
8. Permintaan Jerry dan David agar kembali ke restoran dan dapat mempercayai Carthew.
9. Kembalinya Carthew bersama Jerry dan David ke restoran.
10. Terjebaknya Carthew, Jerry, dan David begitu sampai ke restoran kembali.
11. Pertemuan Carthew dan kedua anaknya dengan Lourdes, Anthony, dan Jeffrey yang juga terjebak di restoran.

12. Upaya Carthew untuk mencari jalan keluar menuju atap gedung yang dibantu oleh Lourdes, Anthony, dan Jeffrey.
13. Munculnya SMS dari telepon genggam Lourdes di tengah perjalanan: berisi informasi bahwa Menara Selatan World Trade Center juga diserang.
14. Kemarahan pada diri Carthew dan rekan-rekannya setelah mendengar kabar bahwa Menara Selatan World Trade Center ikut diserang.
15. Usaha mencapai pintu darurat yang terletak di lantai 109 oleh Carthew dan rekan-rekannya dalam kondisi tertekan.
16. Sampainya Carthew dan rekan-rekannya di depan pintu darurat namun pintu tersebut tidak dapat dibuka.
17. Munculnya rasa putus asa pada diri Carthew dan rekan-rekannya karena bantuan tak kunjung datang.
18. Kematian tragis yang menimpa Anthony dan Jeffry setelah terjebak di depan pintu darurat yang tidak dapat dibuka.
19. Masuknya informasi ke pager Lourdes bahwa Pentagon juga diserang setelah kematian Anthony dan Jeffrey.
20. Kemarahan Carthew setelah mengetahui bahwa sedang terjadi perang di Amerika.
21. Keputusan Carthew untuk mengakui kebohongannya pada Jerry dan David.
22. Tangisan dan kekecewaan Jerry dan David setelah pengakuan Carthew.
23. Keputusan Carthew untuk segera membawa kedua anaknya turun kembali setelah melihat Jerry dan David menangis ketakutan.
24. Ajakan Carthew pada Lourdes untuk ikut turun bersamanya dan kedua anaknya.
25. Penolakan Lourdes: tidak ikut turun bersama Carthew, Jerry, dan David.
26. Usaha Carthew untuk membawa turun kembali Jerry dan David setelah berpisah dengan Lourdes.
27. Mulai lemahnya tubuh David di tengah perjalanan turun kembali.
28. Kematian David yang membuat Carthew dan Jerry sangat sedih dan terpukul.
29. Munculnya ide untuk terjun dari atas gedung bersama Jerry pada tokoh Carthew setelah kematian David.
30. Kematian Carthew dan Jerry dengan cara melompat dari jendela gedung yang disusul dengan runtuhnya Menara Utara World Trade Center.

Tabel 3: Tahapan Alur Cerita Sisipan dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder

Tahap Awal Cerita	Tahap Aksi			Tahap Penyelesaian
	1	2	3	
		Tahap Permasalahan Awal	Tahap Pengembangan Konflik	Tahap Klimaks
FU 1	FU 2 - FU 9	FU 10 – FU 17	FU 18 – FU 28	FU 29 – FU 30

Keterangan:

FU = Fungsi Utama cerita sisipan dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbender

(-) = sampai dengan

Roman *Windows on the World* disuguhkan dengan keunikan bentuk ceritanya, yaitu berupa cerita berbingkai. Setelah cerita pokok dirangkaikan berdasarkan fungsi utama dan dikaitkan dengan penahapan cerita, berikut akan diuraikan kaitan rangkaian cerita pada fungsi utama dengan urutan penahapan cerita sisipan dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbender.

Dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* menceritakan seorang agen *real estate* yang bernama Carthew Yorston yang mengajak kedua anaknya, Jerry dan David sarapan di *Windows on the World*, sebuah restoran mewah yang terletak di puncak Menara Utara World Trade Center tepat sebelum menara tersebut dihantam oleh Boeing 767 American Airlines. Cerita sisipan ini merupakan perwujudan cerita roman yang ditulis oleh Frédéric Beigbender mengenai peristiwa 911 yang mengerikan di dalam cerita pokok.

Tahapan pertama penceritaan disebut juga sebagai tahap awal cerita. Tahap ini menggambarkan situasi awal penceritaan dan tahap pengenalan tokoh beserta perwatakannya kepada pembaca. Tahap awal cerita sisipan dalam roman *Windows on the World* digambarkan dalam FU 1 dengan kedatangan tokoh utama yang bernama Carthew Yoston ke restoran *Windows on the World* bersama kedua anaknya, Jerry dan David untuk sarapan bersama. Mereka sampai di restoran mewah yang berada di lantai 107 Menara Utara WTC tersebut pada pukul 8.30.

Cerita berlanjut ke tahap permasalahan awal. Tahap ini merupakan tahap dimana permasalahan-permasalahan mulai muncul dan memicu terjadinya konflik. Permunculan masalah dimulai pada FU 2, yaitu munculnya sebuah Boeing komersial 767 American Airlines yang terbang rendah menuju Menara Utara World Trade Center. Boeing tersebut kemudian menghantam bagian depan gedung pada pukul 8.46. Gedung Menara Utara World Trade Center kemudian mengalami guncangan yang hebat. Restoran yang berada tepat di atas jatuhnya Boeing seketika dipenuhi oleh api dan asap hitam yang tebal. Semua pelanggan yang berada di dalam restoran terkejut, begitu pula dengan Carthew yang tengah sarapan. Para pelanggan menjerit histeris dan ketakutan. Mereka menangis dan berlari ke segala penjuru (FU 3).

Carthew yang tidak ingin membuat kedua anaknya ikut menangis dan ketakutan kemudian memilih untuk membohongi mereka (FU 4). Ia mengatakan bahwa kejadian Boeing yang menghantam gedung, api, dan asap hitam yang tebal hanyalah sebuah adegan film semata. Ia lalu segera meminta bantuan dengan menelepon 911 dan menelepon semua kontak yang ada di telepon genggamnya, namun gagal. Telepon tidak dapat tersambung karena jaringan terputus secara tiba-tiba (FU 5). Tanpa perlu berfikir lebih lama lagi Carthew segera membawa Jerry dan David turun melalui tangga yang tertutup oleh api dan asap hitam menuju ke lantai 105. Peristiwa ini terjadi pada FU 6.

Setibanya di lantai 105, Jerry dan David mulai merasakan ada hal yang tidak beres pada kondisi di dalam gedung yang dipenuhi dengan orang-orang yang berlari ketakutan ke segala penjuru (FU 7). Mereka mulai rewel dan menanyakan

banyak hal kepada Carthew. Mereka curiga bahwa Carthew telah membohongi mereka. Namun Carthew tetap berusaha meyakinkan kepada Jerry dan David bahwa mereka sedang berada di sebuah adegan film *superhero*. Untuk dapat percaya pada apa yang dikatakan oleh Carthew, Jerry dan David akhirnya meminta untuk kembali lagi ke restoran dan dikabulkan oleh Carthew. Peristiwa ini ditunjukkan pada FU 8 dan FU 9.

Cerita berikutnya dilanjutkan ke tahap pengembangan konflik. Pada tahapan ini permasalahan yang ada berkembang dan menjadi semakin menegangkan. Permintaan Jerry dan David untuk kembali lagi ke restoran membuat mereka justru terjebak di dalam. Mereka tidak dapat turun kembali karena api semakin besar dan asap hitam semakin tebal. Peristiwa ini muncul pada FU 10.

Terjebaknya Carthew bersama kedua anaknya di dalam restoran justru membuatnya bertemu dengan Lourdes, Anthony, dan juga Jeffrey (FU 11). Saat itulah kemudian Carthew mendapat ide untuk keluar melalui pintu atap gedung. Mereka lalu bersama-sama mencari jalan keluar menuju ke atap (FU 12). Namun ditengah perjalanan mencari jalan menuju ke atap gedung, masuklah sebuah pesan ke telepon genggam Lourdes. Pesan tersebut mengatakan bahwa Menara Selatan World Trade Center juga telah dihantam oleh sebuah Boeing (FU 13). Hal tersebut tentu saja membuat tokoh Carthew dan rekan-rekannya terkejut. Mereka merasa marah dan hampir frustasi mengetahui bahwa kejadian yang menimpa mereka bukanlah sebuah kecelakaan pesawat belaka. Peristiwa ini ditunjukkan pada FU 14.

Dengan perasaan marah dan batin yang semakin tertekan, Carthew dan rekan-rekannya melanjutkan pencarian mereka. Mereka berusaha dengan gigih untuk dapat segera mencapai atap gedung karena asap hitam semakin melemahkan tubuh mereka (FU 15). Mereka melawan api dan juga asap hitam yang menyesak dada hingga sampailah di depan pintu darurat. Pintu besar yang berwarna merah dan bertuliskan "*EMERGENCY EXIT*" tersebut terletak di lantai 109. Dengan perasaan senang, mereka segera mencoba untuk membuka pintu darurat tersebut namun gagal karena ternyata kunci yang dibawa oleh Anthony si penjaga gedung tidak cocok. Tidak ingin menyerah begitu saja, Carthew dan Jeffrey berusaha keras untuk mendobrak pintu darurat tersebut, namun sia-sia juga. Peristiwa ini ditunjukkan pada FU 16.

Karena gagal membuka pintu darurat, Carthew dan yang lainnya kemudian hanya dapat menunggu di depan pintu darurat. Mereka berharap bantuan segera datang. Namun setelah lebih dari setengah jam mereka menunggu dan bantuan tak juga datang, mereka menjadi putus asa. Peristiwa ini muncul pada FU 17.

Setelah konflik-konflik muncul dan bertambah menegangkan, tahap penceritaan kemudian dilanjutkan pada tahap klimaks. Pada tahap ini konflik-konflik telah mencapai puncak permasalahan dan tidak mungkin untuk dihindari lagi. Peristiwa klimaks dimulai pada FU 18 yang menceritakan kematian tragis yang menimpa Anthony dan Jeffrey. Setelah terlalu lama menunggu bantuan datang di depan pintu darurat, asma Anthony kambuh dan membuat badannya semakin melemah. Ia akhirnya jatuh dan tidak dapat bergerak lagi karena Carthew dan Jeffrey tidak mampu menolongnya. Segera setelah kematian Anthony, Jeffrey

yang sangat bergantung pada Anthony menjadi depresi. Ia lalu bunuh diri dengan cara melompat dari jendela.

Kematian kedua rekan Carthew membuat ia dan Lourdes merasa sedih. Tidak hanya itu, Carthew menjadi semakin frustrasi setelah munculnya informasi melalui pager Lourdes si pelayan restoran yang mengatakan bahwa Pentagon pun ikut diserang (FU 19). Amarah Carthew sudah tak dapat ia bendung (FU 20). Ia merasa bahwa ia mulai menangis. Ia kemudian mengakui semua kebohongannya pada kedua anaknya (FU 21). Jerry dan David yang masih polos, kontan menangis kencang setelah mendengar pengakuan dari sang ayah (FU 22). Mereka tidak percaya pada apa yang mereka alami.

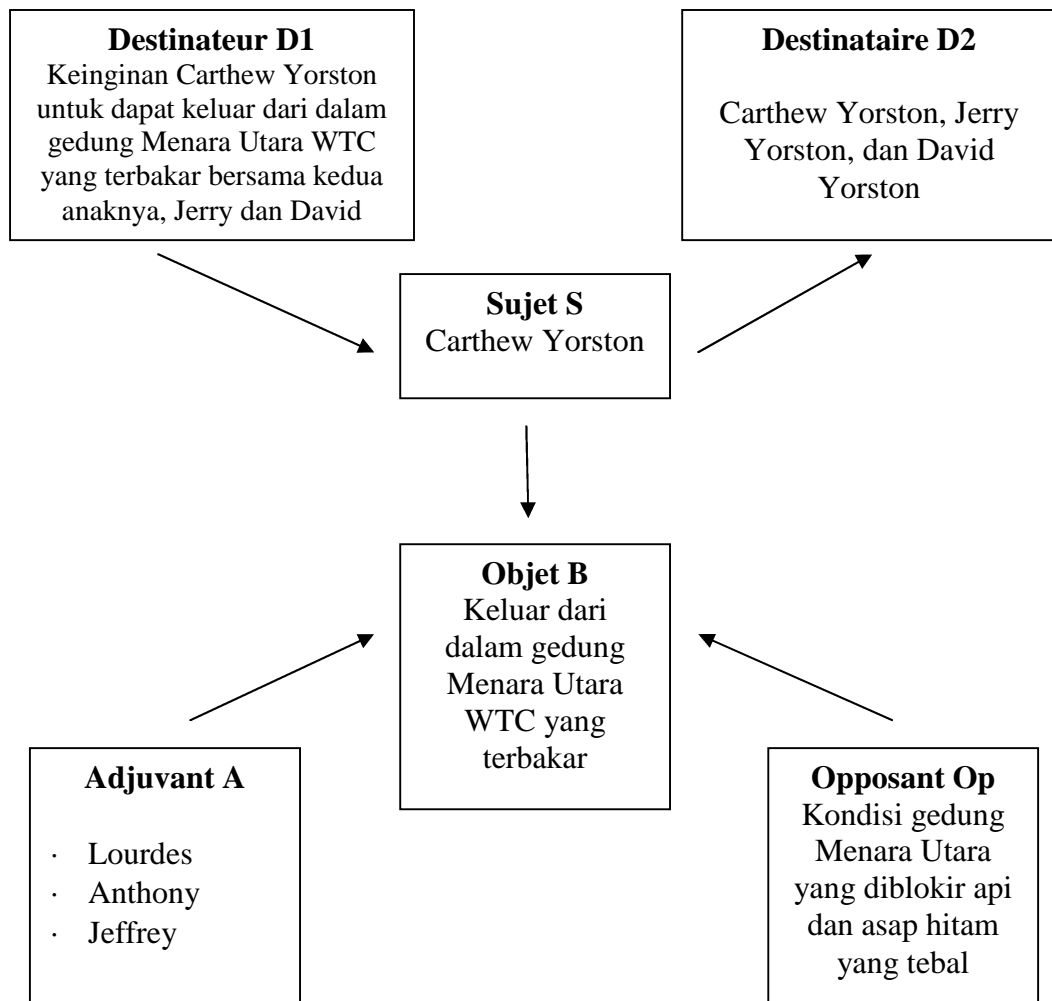
Carthew yang merasa bersalah dan tidak tega melihat kedua anaknya menangis ketakutan segera memutuskan untuk membawa mereka turun kembali melewati api dan asap hitam (FU 23). Ia juga mengajak Lourdes untuk ikut bersamanya namun ditolak. Lourdes merasa sudah tidak mampu berjalan lagi, ia lalu memutuskan untuk tetap menunggu bantuan di depan pintu darurat. Peristiwa ini ditunjukkan pada FU 24 dan FU 25.

Segera setelah perpisahan Carthew dengan Lourdes, ia membawa Jerry dan David menuruni tangga lagi melawan api dan asap hitam yang semakin tebal (FU 26). Di tengah perjalanan turun untuk dapat segera keluar dari dalam gedung, David mengeluh kesakitan. Badannya terasa sangat panas. Carthew menjadi sangat panik melihat kondisi David yang semakin melemah (FU 27). Karena sudah tidak mampu menahan sakit yang luar biasa tersebut, David akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir. Peristiwa ini ditunjukkan pada FU 28.

Setelah kematian rekan-rekan Carthew dan juga kematian David yang membuat tokoh Carthew dan Jerry merasa sangat sedih, kemudian cerita berlanjut ke tahap penyelesaian. Pada tahap ini konflik-konflik yang menegang dan memuncak mengalami penurunan ketegangan dan mulai menemukan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang terjadi. Tahap penyelesaian cerita ini dimulai pada FU 29.

Kematian si kecil David membuat Carthew dan Jerry merasa kehilangan. Mereka sangat sedih dan menjadi semakin putus asa. Mereka merasa bahwa mereka sudah tidak memiliki tujuan untuk hidup lagi. Karena itulah, muncul ide pada diri Carthew untuk menyusul David. Ia lalu mengajak Jerry untuk terjun dari dalam gedung melalui jendela. Jerry yang sangat menyayangi adiknya kemudian setuju dengan ide Carthew. Kemudian Carthew dan Jerry bersama-sama melompat terjun keluar melalui jendela sebelum akhirnya Menara Utara World Trade Center runtuh pada pukul 10.28. Peristiwa ini ditunjukkan pada FU 30.

Setelah diuraikannya keterkaitan penahapan cerita pada fungsi utama cerita sisipan dalam roman *Windows on the World*, selanjutnya di bawah ini juga akan ditampilkan gambar skema aktan cerita sisipan dalam roman *Windows on the World* sehingga dapat terlihat logika cerita dan hubungan komponen-komponen penggerak cerita dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.



Gambar 6: Skema Aktan Cerita Sisipan dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder

Selanjutnya, berdasarkan pada gambar skema aktan cerita sisipan dalam roman *Windows on the World* yang telah ditampilkan di atas, Carthew Yorston berperan sebagai subjek. Berawal dari kedatangan Boeing 767 AA yang menghantam Menara Utara World Trade Center dan membuat gedung tersebut terbakar, ia ingin menyelamatkan diri dan menyelamatkan kedua anaknya, Jerry dan David (pengirim). Ia berusaha mencari jalan untuk dapat keluar dari dalam gedung (objek).

Dalam upaya Carthew mencari jalan keluar, ia dibantu oleh Lourdes, Anthony, dan juga Jeffrey (pendukung). Akan tetapi usahanya untuk dapat keluar dari dalam gedung yang terbakar pun mengalami hambatan berupa api yang besar dan asap hitam tebal yang memblokir seluruh penjurugedung (penghambat) yang membuat tokoh Carthew kesusahan mencari jalan keluar.

Alur cerita sisipan dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder berakhir tragis dan tidak memiliki harapan (*fin tragique sans espoir*) karena cerita sisipan pada roman ini berakhir dengan kematian semua tokoh. Selanjutnya cerita sisipan dalam roman *Windows on the World* ini masuk ke dalam kategori cerita yang realis (*le récit réaliste*) karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan tempat, waktu, dan juga latar sosial sesuai dengan kenyataan. Seperti pada latar tempat yang berada di restoran *Windows on the World* dan pada latar waktu, yaitu tanggal 11 September 2001.

Alur dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* menggunakan alur yang maju atau progresif karena peristiwa-peristiwa yang diceritakan ditampilkan secara runtut berdasarkan pada kronologis waktu.

2. Penokohan

Penokohan dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder dapat digambarkan dengan dua cara. Cara pertama adalah dengan menggunakan metode langsung (*méthode directe*) yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Cara kedua adalah dengan menggunakan metode tidak langsung (*méthode indirecte*) yang dilakukan secara tidak langsung, maksudnya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta

tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya dengan berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam roman.

Roman *Windows on the World* merupakan cerita berbingkai, yaitu cerita yang di dalamnya terdapat cerita lain. Oleh karena itulah dalam analisis penokohan ini akan ditampilkan dua penokohan. Penokohan dalam cerita pokok dan penokohan dalam cerita sisipan roman *Windows on the World*. Penokohan dalam cerita pokok roman hanya Frédéric Beigbeder. Sedangkan dalam cerita sisipan meski ada 3 tokoh *adjuvants* namun dalam penelitian ini hanya menampilkan penokohan tokoh utama dan tokoh bawahan utama, yaitu Carthew Yorston, Jerry Yorston, dan David Yorston. Berikut akan diuraikan hasil masing-masing analisis para tokoh dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

a. Cerita pokok

1) Frédéric Beigbeder

Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh pada fungsi utama, Frédéric Beigbeder tergolong sebagai tokoh utama dalam roman *Windows on the World*. Selain itu ia pun menjadi satu-satunya tokoh yang diceritakan oleh pengarang di dalam cerita pokok roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder. Ia memiliki peran terpenting sebagai pembangun cerita dan sekaligus sebagai pengirim pesan dari pengarang. Ia mengambil bagian disemua peristiwa yang ada di dalam cerita. Hal ini tampak dalam kemunculannya disemua 13 fungsi utama.

Secara fisik Frédéric Beigbeder digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berusia 35-an tahun dengan dagu yang menonjol dan kurus. Ia berasal dari keluarga borjuis yang tinggal di kota Paris. Namun meski ia adalah keturunan kaum borjuis, ia memiliki masa kanak-kanak dan masa remaja yang tidak menyenangkan. Berikut kutipannya.

“... Morne est l’adjectif qui résume le mieux ma vie à cette époque. MORNE comme ce matin glace. A cet instant, j’ai la certitude que rien d’intéressant ne m’arrivera jamais. Je suis moche, maigrichon, je me sens seul et le ciel se vide sur moi....” (page 59).

“... Suram adalah kata yang paling tepat untuk mengungkapkan hidupku pada waktu itu. Suram seperti pagi yang beku. Pada saat itu, aku yakin bahwa tidak pernah ada hal menarik yang terjadi padaku. Aku jelek, kurus, aku merasa kesepian dan bahkan langit tak menginginkanku....” (hal. 59).

Dari cuplikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Frédéric Beigbeder memiliki masa lalu yang suram. Ia merasa tidak bahagia. Selain itu, karena rasa traumanya pada perceraian kedua orang tua Frédéric Beigbeder saat ia masih berusia 5 tahun dan perasaan bahwa kelahirannya tidak diinginkan, ia tumbuh menjadi pribadi yang tertutup. Ia mengalami tekanan hidup yang berat karena merasa tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya. Hingga akhirnya saat ia sudah dewasa, ia meninggalkan keluarganya yang kaya dan memilih untuk menjadi orang lain. Ia berfikir bahwa menjadi kaum borjuis bukanlah satu-satunya kebahagiaan. Kemudian ia memutuskan ingin menjadi orang yang terkenal sehingga orang-orang akan menyukainya.

Setelah dewasa, Frédéric Beigbeder kemudian memilih untuk menjadi seorang sastrawan. Kecintaan pada dunia sastra membuat ia menjadi salah satu pengarang yang tidak biasa. Sifatnya yang menyukai tantangan dan pemikirannya

mengenai sastra bahwa sastra seharusnya menceritakan sesuatu yang dilarang membuatnya berani menciptakan karya yang berbeda. Ia berani untuk menceritakan peristiwa besar yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 di Menara Kembar World Trade Center ke dalam sebuah roman meskipun sebenarnya ia juga merasa takut. Ia merasa takut pada teroris karena terorislah yang diduga menjadi dalang dalam peristiwa 911 tersebut. Ia takut jika ia menulis roman mengenai peristiwa 911, teroris akan mendatangnya dan menyerangnya.

Sebagai seorang pengarang, Frédéric Beigbeder cukup terkenal. Ia adalah seorang pengarang yang hebat. Hal ini dilihat dari kesuksesannya dalam menerbitkan beberapa karya, salah satunya adalah *99 francs* yang terbit pada bulan Agustus 2000. Meskipun ia adalah seorang pengarang Prancis, karya-karya Frédéric Beigbeder justru mendapat pengaruh banyak dari sastra Amerika. Pengarang Amerika yang ia idolakan antara lain adalah Walt Whitman, Edgar Allan Poe, Herman Melville, Francis Scott Fitzgerald, Ernest Hemingway, dan lain-lain. Selain mengidolakan pengarang Amerika, ia juga mengidolakan penyanyi dan aktris atau aktor Amerika seperti Frank Sinatra, Bob Dylan, James Brown, Howard Hawks, Orson Welles, dan masih banyak lagi. Selain berprofesi sebagai pengarang, ia juga merupakan seorang jurnalis. Seperti dalam kutipan berikut.

“Cependant, je deviens fou: je collectionne les articles de journaux où mon nom est mentionné. Je les découpe et les range dans un classeur pour les montrer à ma fille,” (page 277).

“Aku menjadi gila: aku mengumpulkan artikel-artikel dari surat kabar dimana namaku disebut. Aku memotong dan menatanya ke dalam sebuah map untuk menunjukkannya kepada anakku, ...” (hal. 277).

Penokohan selanjutnya, Frédéric Beigbeder adalah orang yang berwawasan luas. Ia memiliki banyak sekali pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia mampu menjelaskan berbagai macam informasi yang berhubungan dengan World Trade Center, Menara Montparnasse, Le Ciel de Paris, peristiwa 911, dan bahkan bagaimana hubungan antara Amerika dan Prancis sebelum terbentuknya negara Amerika. Ia menjelaskan semuanya di dalam roman. Namun meski ia memiliki wawasan yang luas, ia tetap memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“... C’est une des leçons du World Trade Center: nos immeubles sont meubles. Ce que nous croyons stable est mouvant. Ce que nous imaginons solide est liquide. Les tours sont mobiles, et les gratte-ciel grattent surtout la terre. Comment quelque chose d’aussi énorme peut-il être détruit aussi vite? Tel est le sujet de ce livre: l’effondrement d’un château de cartes de crédit....” (page 19).

“... Ini adalah salah satu pelajaran dari World Trade Center: bangunan kita adalah sesuatu yang dapat bergerak. Apa yang kita yakini kokoh dapat runtuh dengan mudah. Apa yang kita imajinasikan adalah zat cair. Menara bergerak dan gedung pencakar langit mengalahkan tanah. Bagaimana mungkin sesuatu yang begitu besar itu dapat dihancurkan dengan sangat cepat? Semestinya subjek dari buku ini adalah runtuhnya rumah-rumahan dari kartu kredit....” (hal. 19).

Selain menjadi seorang pengarang dan jurnalis, Frédéric Beigbeder juga merupakan seorang kritikus. Seperti dalam kutipan berikut.

“... Les artistes d’Amérique pondent moins de théories que leurs homologues européens, parce qu’ils ont pas le temps, trop occupés qu’ils sont par la pratique. Ils s’emparent du monde, se colletent avec lui, et en le décrivant, ils le transforment. Les auteurs américains croient être naturalistes mais sont tous marxistes! Ils sont très critiques avec leur propre nation....” (page 29).

“... Para seniman Amerika menulis teori lebih sedikit daripada rekan-rekannya di Eropa karena mereka tidak mempunyai waktu banyak, mereka terlalu sibuk dengan praktiknya. Mereka mengambil alih dunia, bergulat dengannya, menjelaskan padanya, dan mereka mengubahnya. Penulis

Amerika yang lain percaya untuk menjadi naturalistik, tetapi semuanya Makrsis. Mereka sangat kritis dengan bangsa sendiri....” (hal. 29).

Dari cuplikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Frédéric Beigbeder suka berpendapat dan mengkritik fenomena yang ada di sekitarnya. Namun justru karena itulah, ia bisa menjadi pengarang yang hebat. Ia sangat peduli pada apa yang terjadi di sekitarnya. Begitu juga dengan peristiwa 911. Ia sangat antusias untuk menulis sebuah roman yang menceritakan peristiwa besar dan mengerikan tersebut. Ia bahkan memberanikan diri pergi ke New York, Amerika Serikat setahun setelah peristiwa 911 untuk memastikan sendiri bagaimana keadaan Menara Kembar World Trade Center dan untuk mencari informasi-informasi seputar peristiwa 911 demi karyanya.

Dalam menulis karyanya, Frédéric Beigbeder memiliki cara tersendiri untuk tampil berbeda dengan pengarang yang lain. Ia bahkan menuangkan selera humornya dan terkadang mengejek dirinya sendiri di dalam karyanya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“... Et voilà comment un cigare peut sauver une vie. On devrait inscrire une nouvelle mention sur les paquets de cigarettes: « Fumer vous fait sortir des immeubles avant qu’ils n’explorent. » (page 41).

“... Dan inilah bagaimana sebuah rokok dapat menyelamatkan hidupmu. Kita bisa menuliskan sebuah peringatan baru pada kemasan rokok: «Merokok dapat membuat kalian keluar dari gedung sebelum akhirnya mereka meledak.» (hal. 41).

“... Elle s’est retournée brutalement et qu’a-t-elle vu? Un grand dadais verdâtre, nageant dans un costume croisé prince-de-galles beaucoup trop large, un maigrichon blafard et boutonneux, aux cheveux longs et gras, un pervers au menton considérable, à peu près aussi séduisant qu’une gargouille tuberculeuse....” (page 105).

“... Ia langsung berbalik dan apa yang ia lihat? Seorang laki-laki besar yang kehijau-hijauan, dengan setelan kostum tentara Perang Salib *Prince*

of Wales yang sangat kebesaran, kurus yang pucat dan berjerawat, rambut panjang dan berminyak, cabul dengan dagu yang amat besar, hampir mirip dengan *gargoyle* yang TBC....” (hal. 105).

Penggambaran Frédéric Beigbeder yang selanjutnya adalah ia sosok yang menyanyangi keluarga. Meski ia pernah bercerai, ia tetap mencintai putri kecilnya, Sarah yang masih berusia 3,5 tahun. Sarah adalah sosok gadis kecil yang masih sangat polos. Sikapnya sering membuat Frédéric Beigbeder merasa jengkel. Sarah sering merengek, marah, berteriak, dan menangis. Ia adalah gadis kecil yang tidak pernah bisa diam. Namun meskipun begitu, Frédéric Beigbeder ingin membahagiakan dan melindungi Sarah. Sosok Sarah lah yang juga menjadi salah satu sumber inspirasi Frédéric Beigbeder dalam menulis roman *Windows on the World* miliknya. Ia mendapat sedikit ide cerita pada saat mengajak Sarah ke Le Ciel de Paris untuk sarapan bersama.

Tak hanya itu, sifat penyayang Frédéric Beigbeder dapat dilihat dari rasa cinta kepada tunangannya. Ia ingin segera menikahi tunangannya dan hidup bahagia bersama jika ia berhasil menerbitkan bukunya yang berjudul *Windows on the World* tersebut.

Selanjutnya, penggambaran Frédéric Beigbeder yang lain adalah ia sosok yang cerdas dan penuh akal. Ia pandai berbohong namun kebohongannya tersebut tidak ia gunakan untuk hal yang buruk. Ia menggunakan kepandaiannya dalam berbohong untuk kebaikan dirinya sendiri. Seperti pada saat ia pergi ke New York setelah peristiwa 911. Karena ia merasa takut pada teroris, ia kemudian merasa tidak aman untuk tinggal di New York meski cuma sebentar. Akhirnya ia memilih menyamar sebagai orang Spanyol dan memakai aksen Spanyol selama berada di

New York. Ia melakukan hal tersebut agar orang-orang tidak mengetahui bahwa ia adalah seorang Prancis. Hal ini ia lakukan untukantisipasi, karena Prancis memiliki hubungan dengan Amerika sejak sebelum Amerika merdeka. Ia takut, jika ia menggunakan aksen Prancis dan ada salah seorang teroris yang mengetahuinya, ia dan negaranya, Prancis akan ikut diserang.

Selain digambarkan positif, Frédéric Beigbeder juga digambarkan negatif. Ia digambarkan memiliki jiwa perayu. Ia senang mengagumi keindahan dan kecantikan wanita. Hal ini dapat dibuktikan pada salah satu ceritanya saat ia pergi ke Taj. Ia bertemu dengan seorang gadis Amerika yang memiliki rambut pirang yang gelap dan panjang bernama Candace. Ia merasa bahwa Candace mirip dengan *mannequin* yang cantik. Ia lalu pergi berkencan dengan Candace di Lotus, sebuah klub malam yang ada di New York. Mereka minum anggur dan berciuman. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Kencannya dengan Candace berakhir dengan penolakan. Ia ditolak setelah Candace mengetahui bahwa ia hanyalah seorang pengarang.

Selain digambarkan sebagai sosok laki-laki yang suka merayu, Frédéric Beigbeder juga digambarkan sebagai sosok laki-laki yang cabul. Seperti saat ia pergi ke The Greatest Bar on Earth, sebuah klub malam di Windows on The World pada usianya yang ke-20 tahun bersama teman-temannya. Ia bertemu dengan seorang gadis bernama Lee dan mengambil kesempatan untuk membelai payudaranya. Berikut kutipannya.

“... Ils se léchaient le visage et j’en ai profité pour caresser les seins de Lee qui ont durci à travers sa robe violette....” (page 105).

“... Mereka menjilat wajahnya dan aku mengambil kesempatan untuk membelai payudara Lee yang disembunyikan di gaun ungunya....” (hal. 105)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Frédéric Beigbeder adalah seorang sastrawan yang hebat. Ia mampu menjadi pengarang, jurnalis, dan bahkan kritikus sekalipun. Meski ia memiliki masa lalu yang suram dan kenangan-kenangan yang buruk, namun ia pantang menyerah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

b. Cerita Sisipan

a. Carthew Yorston

Carthew Yorston muncul dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder. Dalam cerita, ia adalah tokoh yang dimunculkan oleh Frédéric Beigbeder dalam roman yang ia buat di cerita pokok roman. Dalam cerita sisipan ini Carthew Yorston berperan sebagai tokoh utama karena memiliki peran terpenting sebagai penggerak cerita dan sekaligus sebagai pengirim pesan dari pengarang. Ia mengambil bagian dalam sebagian besar peristiwa di dalam cerita. Hal ini tampak dalam kemunculannya sebanyak 24 kali dari total 30 fungsi utama. Carthew berperan sebagai tokoh utama karena kedudukannya sebagai subjek dalam skema aktan.

Diceritakan di dalam roman bahwa Carthew Yorston berasal dari Texas. Carthew adalah salah satu keturunan John Adams, Presiden kedua Amerika Serikat. Keluarga Yorston memiliki nenek moyang bernama William Harben, cucu dari penulis Deklarasi Kemerdekaan. Oleh sebab itulah, Carthew menjadi salah satu anggota asosiasi *Sons of the American Revolution*. Namun, bukannya

bangga dengan aristokrasi keluarganya, ia justru meninggalkannya dan menjadi anggota *Red Neck* di *American Poubelle*. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

“... Chez nous, au Texas, on aime bien crever de chaud. On est habitués. Ma famille descend du deuxième président des Etats-Unis: John Adams. Les Yorston on un bisaïeul nommé William Harben qui est l’arrière-petit-fils du rédacteur de la déclaration d’Indépendance. C’est pourquoi je suis membre de l’association «Sons of the American Revolution» (initiales SAR, comme pour «Son Altesse Royale»). Attention: en Amérique aussi, nous avons nos aristos. Et j’en fais partie....” (page 23).

“... Di rumah kami di Texas, kami sangat menyukai cuaca yang sangat panas. Kami sudah terbiasa. Keluargaku adalah keturunan presiden kedua Amerika Serikat: John Adams. Keluarga Yorston mempunyai nenek moyang bernama William Harben, cucu dari penulis Deklarasi Kemerdekaan. Itulah kenapa aku adalah anggota asosiasi «*Sons of the American Revolution*» (disingkat SAR, seperti untuk «*Son Altesse Royale*»). Perhatian: di Amerika pun, kami memiliki aristos kami. Dan aku meninggalkannya....” (hal. 23).

“... Je suis un Red Neck, membre de l’Américan Poubelle....(page 24).

“... Aku adalah seorang *Red Neck*, anggota dari *American Poubelle*....” (hal. 24).

Penggambaran tokoh Carthew selanjutnya adalah ia seorang duda yang memiliki dua anak laki-laki yang bernama Jerry dan David. Kegagalan pernikahannya dengan Marry, ibu dari kedua anaknya tersebut membuat Carthew menjadi pribadi yang egois dan hanya mengutamakan kesenangan dirinya saja. Ia menjadi takut untuk menikah lagi. Oleh karena itu ia menolak untuk menikahi Candace, pacarnya setelah perceraianya dengan Marry karena tidak ingin mengulang kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Alasan yang sesungguhnya adalah karena ia ingin hidup bebas tanpa ada yang mengatur dan mengekang hidupnya. Namun setelah ia mendapatkan kebebasan yang ia inginkan, ia justru merasa tidak senang dan tidak puas. Ia merasa bahwa hidupnya menjadi tidak

memiliki tantangan lagi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Carthew merupakan orang yang mudah berubah pikiran.

Secara fisik Carthew digambarkan sebagai seorang laki-laki berusia 43 tahun, berbadan besar dengan kepala gundul, dan memakai anting-anting. Ia bekerja sebagai seorang agen *real estate* setelah ia meninggalkan aristokrasi keluarganya.

Selain digambarkan dengan metode langsung, tokoh Carthew juga digambarkan dengan metode tidak langsung oleh pengarang. Carthew adalah sosok yang suka menyembunyikan perasaannya. Pada saat gedung Menara Utara World Trade Center terbakar setelah dihantam oleh Boeing 767 AA. Ia berusaha untuk tetap terlihat tenang meski ia sedang berada dalam situasi yang buruk. Berikut kutipannya.

“Ecoutez, Jeffrey, on va serrer les coudes. OK? Vous en faites pas, ça va s’arranger. Gardez votre calme.” (page 125).

“Dengar Jeffrey, kita akan merangkulmu, OK? Jangan khawatir, semuanya baik-baik saja. Tenanglah.” (hal. 125).

“... Et moi je suis accroupi et je serre très fort les têtes de mes bambins contre mon front pour qu’ils ne me voient pas baisser les bras.” (page 142).

“... Dan aku berjongkok, memegang kepalaku dengan sangat kuat agar mereka tidak melihatku putus asa.” (hal. 142).

Berdasarkan cuplikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Carthew adalah orang yang pandai menghibur hati orang lain namun juga pandai menyembunyikan suasana hatinya sendiri. Ia tidak ingin orang lain melihat sisi dirinya yang lemah.

Sebagai sosok seorang ayah, tokoh Carthew adalah sosok yang menyanyangi anak-anaknya. Oleh sebab itulah ia mengajak Jerry dan David sarapan bersama di Windows on the World, sebuah restoran mewah di puncak Menara Utara World Trade Center. Karena rasa sayangnya itulah ia kemudian tidak mampu bersikap keras kepada Jerry dan David. Ia selalu menuruti apa yang diinginkan oleh kedua anaknya. Hal ini ia lakukan karena ia merasa sangat bersalah telah memisahkan mereka dengan Marry.

Tak hanya itu saja, Carthew adalah sosok ayah yang merasa gagal dalam membesarkan anak-anaknya. Ia merasa egois kepada Jerry dan David. Namun meskipun demikian Carthew tetap ingin melindungi kedua anaknya. Pada saat terjadi kebakaran di dalam gedung, Carthew berusaha keras untuk membawa kedua anaknya keluar dari dalam gedung. Ia sangat mengkhawatirkan mereka. Berbohong kepada Jerry dan David agar mereka tidak menangis dan merasa takut adalah salah satu cara Carthew untuk melindungi kedua anaknya. Ia mengatakan pada mereka bahwa kejadian yang menimpa mereka di gedung Menara Utara World Trade Center hanyalah atraksi dalam adegan sebuah film. Seperti dalam kutipan berikut.

-*“Papa, c’est l’avion qui rentré dan la tour? KESKISPASSE PAPA?”*

-*“Pas du tout, je souris, vous en faites pas les gars, c’est truqué mais je voulais vous laisser la surprise: c’est une nouvelle attraction, l’avion c’est un film 3D, George Lucas a supervisé les effets spéciaux, ils organisent une fausse alerte tous les matins ici, vous avez bien flippé pas vrai” (page 77).*

-*“Papa, ada pesawat yang masuk ke menara? Apa yang terjadi papa?”*

-*“Bukan apa-apa”, aku tersenyum, “jangan khawatir, ini curang tapi aku membiarkan kalian mengetahui kejutannya: ini adalah sebuah atraksi baru, pesawat itu adalah sebuah film 3D, George Lucas mengawasi efek*

spesialnya, mereka mengatur alarm palsu tiap pagi di sini. Kalian tidak takut kan?” (hal. 77).

Selain penggambaran tokoh yang positif, Carthew juga digambarkan negatif. Ia digambarkan sebagai sosok laki-laki yang suka menggoda wanita dan selalu memikirkan tentang seks. Sifatnya yang seperti itu membuat ia memilih Candace yang bekerja sebagai seorang model *Victoria Secret* menjadi kekasihnya setelah ia bercerai dengan Marry.

Namun meski Carthew adalah sosok yang cabul, ia sangat mencintai Candace. Ia merasa bersalah pada Candace karena menolak untuk menikahinya. Akan tetapi peristiwa mengerikan yang ia alami saat sedang sarapan di Windows on the World bersama Jerry dan David telah mengubah pikirannya. Ia kemudian berjanji akan segera menikahi Candace jika ia berhasil keluar dari gedung.

Di akhir cerita, digambarkan bahwa tokoh Carthew sangat sedih atas kematian David. Ia yang awalnya sangat bersemangat untuk keluar dari dalam gedung kemudian menjadi sangat putus asa dan akhirnya menyerah. Ia sangat merasa kehilangan si kecil David. Ia merasa bahwa ia sudah tidak sanggup lagi. Ia merasa bahwa hidupnya sudah tidak berarti. Ia kemudian memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara melompat terjun dari jendela bersama Jerry untuk menyusul kematian David.

b. Jerry Yorston

Jerry Yorston adalah anak sulung Carthew Yorton dari pernikahannya dengan Marry. Jerry adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang tampak serius. Ia adalah anak yang patuh, jujur, dan juga pemberani. Jerry adalah sosok laki-laki yang harus dicontoh oleh Carthew. Dijelaskan dalam roman bahwa Jerry

sangat mirip dengan ayahnya, Carthew dan sosok Jerry mengingatkan Carthew pada mendiang ibunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jerry est mon fils aîné, c’est pourquoi il est si sérieux. Les aînés essuient les plâtres. Il me fait penser à ma mère. J’aime sa façon de tout prendre au premier degré. Je peux lui faire croire n’importe quel bobard, il gobe tout, mais après il m’en veut de lui avoir menti. Droit, sincère, courageux: Jerry est l’homme que j’aurais dû être....” (page 85)

Jerry adalah anak sulungku, itulah kenapa ia tampak sangat serius. Anak sulung menanggung keadaan yang tidak enak. Ia mengingatkanku pada ibuku. Aku suka cara ia mengambil langkah pertama. Aku bisa membuatnya percaya apapun tipuanku, ia mempercayai semuanya, tapi setelah itu ia menyalahkanku karena aku berbohong. Patuh, jujur, dan pemberani: aku seharusnya menjadi laki-laki seperti Jerry.... (hal. 85).

“... Je regarde Jerry. Sous cet angle, il me ressemble beaucoup.” (page 180).

“... Aku melihat Jerry. Dari sudut ini, ia sangat mirip denganku.” (hal. 180).

Diceritakan di dalam roman bahwa Jerry selalu bertengkar dengan adiknya yang bernama David, namun meskipun begitu, mereka tidak dapat dipisahkan. Ia dan David tidak pernah bisa tenang, selalu bertingkah, dan tidak memiliki sopan santun kepada orang lain.

Di akhir cerita sisipan dalam roman *Windows on the World*, diceritakan bahwa Jerry sangat sedih setelah kematian adiknya, David. Ia merasa sangat terpukul dan seperti sudah tidak memiliki tujuan hidup. Oleh karena itulah, Jerry kemudian terjun dari jendela bersama Carthew untuk menyusul David.

c. David Yorston

David Yorston adalah anak kedua Carthew dan merupakan adik dari Jerry Yorston. Sama seperti Jerry, David adalah anak laki-laki yang tidak bisa diam dan tidak memiliki sopan santun.

Secara fisik David merupakan sosok anak laki-laki yang memiliki rambut bewarna pirang dan berponi yang berusia 2 tahun lebih muda daripada Jerry, atau berusia 7 tahun. Dijelaskan di dalam roman bahwa ia tidak pernah menangis kecuali pada saat kelahirannya, ia tidak pernah meminta, ia tidak pernah berbicara. Ia melewati hidupnya hanya di depan *video game* dan ia sangat senang mengejek Jerry, tapi meskipun begitu, David rela dibunuh demi kakaknya. Seperti dalam kutipan berikut.

“... David, lui bien sûr, comme il a deux ans de moins, doute sans cesse de tout, de ses cheveux blonds avec frange, de l'utilité d'aller à l'école, de l'existence du père Noël et des Hanson Brothers. Il ne parle presque jamais, sauf pour exaspérer son frère.... il n'a jamais pleuré de sa vie, pas même à sa naissance. Il ne réclame rien, ne dit rien, se tait avec éloquence; je devine qu'il n'en pense pas moins. Il passe sa vie devant des jeux vidéo et quelquefois consiste à se moquer de Jerry mais je sais qu'il se ferait tour pour lui....” (page 86).

“... David, tentu saja, dua tahun lebih muda, tak pernah berhenti meragukan segala sesuatu, rambut pirang dengan poni, utilitas pergi ke sekolah, keberadaan *Santa Klaus* dan *Hanson Brothers*. Ia hampir tidak pernah berbicara, kecuali untuk menjengkelkan kakaknya.... ia tidak pernah menangis dalam hidupnya, kecuali pada saat kelahirannya. Ia tidak pernah meminta, tidak pernah berbicara, diam fasih; aku kira ia kurang memikirkannya. Ia menghabiskan hidupnya di depan *video game* dan kadang-kadang mengejek Jerry, tapi aku tau bahwa ia rela dibunuh demi kakaknya.... (hal. 86).

Penokohan David selanjutnya adalah ia tampak seperti ayah Carthew. Ia seorang anak laki-laki yang bandel, penggerutu, sakit-sakitan, pucat, cepat marah, dan suka menyendiri. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut.

“... C'est bien ce que je disais: les parents copient leurs enfants. Connaissez-vous un meilleur moyen de rester jeune? David est espiègle, grognon, chétif, blafard, ombrageux et misanthrope. Il me fait penser à mon père. D'ailleurs c'est peut-être lui! Jerry est ma mère et David est mon père.” (page 86).

“... Itulah yang aku katakan: orang tua menyalin anak-anak mereka. Tahukah kalian bagaimana cara terbaik untuk tetap muda? David itu

bandel, penggerutu, sakit-sakitan, pucat, cepat marah, dan suka menyendiri. Ia membuatku memikirkan ayahku. Ya mungkin saja! Jerry adalah ibuku dan David adalah ayahku.” (hal. 86).

Kepolosan David membuatnya memiliki daya imajinasi yang tinggi. Oleh karena itulah, ia langsung percaya saat Carthew berbohong mengenai bahwa kejadian yang menimpanya dan orang-orang yang sedang berada di dalam gedung Menara Utara World Trade Center hanyalah sebuah adegan atraksi film. David kemudian berimajinasi bahwa ayahnya, Carthew adalah seorang pahlawan super yang akan menyelamatkan dirinya dan orang-orang di dalam gedung.

Di akhir cerita sisipan roman *Windows on the World*, diceritakan bahwa David menemui ajalnya lebih dulu daripada Carthew dan Jerry. Ia yang masih kecil tidak mampu bertahan lebih lama lagi pada asap hitam tebal yang menyelimuti seluruh penjuru gedung.

3. Latar

Latar yang membangun jalan cerita dalam roman *Windows on the World* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan dimana peristiwa-peristiwa yang ada di dalam roman terjadi. Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Sedangkan latar sosial merujuk pada kehidupan sosial masyarakat dimana cerita tersebut berlangsung. Latar sosial mencakup berbagai macam hal, misalnya adalah adat istiadat, budaya atau tradisi, kebiasaan hidup, keyakinan atau agama, cara berpikir, pandangan hidup, status sosial, dan lain sebagainya. Berikut adalah hasil dan pembahasan analisis latar dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

a. Cerita pokok

1) Latar Tempat

Dalam cerita pokok roman *Windows on the World*, latar tempat yang mendominasi adalah di kota Paris dan kota New York. Latar pertama adalah di kota Paris, lebih tepatnya di restoran Le Ciel de Paris yang berada di Menara Montparnasse. Paris adalah ibukota negara Prancis dan merupakan kota yang kental dengan kesusasteraan, kesenian, dan *fashion*-nya. Banyak pelukis dan pengarang hebat yang lahir dari kota ini. Misalnya Henri de Toulouse-Lautrec dan Honore de Balzac.

Latar selanjutnya adalah Menara Montparnasse yang merupakan sebuah gedung pencakar langit tertinggi yang berada di jantung kota Paris. Bentuknya yang seperti jarum suntik berwarna hitam dengan ketinggian mencapai 200 meter membuatnya tampak seperti mercusuar di kota Paris. Menara inilah yang mengingatkan Frédéric Beigbeder pada peristiwa 911 yang meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center di New York pada tanggal 11 September 2001. Bayangan-bayangan mengerikan mengenai peristiwa 911 selalu menghantui Frédéric Beigbeder setiap kali melihatnya. Ia sering membayangkan bagaimana jika Menara Montparnasse juga diserang oleh teroris karena menara tersebut mirip dengan Menara Kembar World Trade Center yang berada di New York.

Menara Montparnasse dibangun dengan segala kemewahannya dan lift super cepat yang mampu membuat jantung serasa ingin copot setiap kali menaikinya. Di Menara Montparnasse inilah terdapat sebuah klub malam yang bernama Red Lights dan juga restoran mewah yang terletak di lantai 56 yang

diberi nama Le Ciel de Paris. Konsep bangunan yang absurd dan megah dengan dekorasi berwarna hitam dan juga langit-langit imitasi membuatnya tampak seperti langit berbintang di malam hari. Di Le Ciel de Paris inilah Frédéric Beigbeder kemudian mengajak putri kecilnya untuk sarapan bersama dan mencari ide untuk romannya. Namun ide cerita yang ia dapatkan dari sarapan di Le Ciel de Paris bersama putrinya hanya sedikit saja.

Latar selanjutnya adalah di kota New York. Setelah memutuskan untuk pergi ke New York demi mencari lebih banyak informasi yang akan menginspirasi, Frédéric Beigbeder melakukan penerbangan dari Paris ke New York menggunakan pesawat Concorde. Pada masa itu, pesawat Concorde adalah pesawat yang hebat dengan kecepatan yang luar biasa. Kecepatannya mencapai 2000 km/jam sehingga jarak antara Paris ke New York hanya memerlukan waktu 3 jam penerbangan. Oleh karena itulah Frédéric Beigbeder merasa takut dan was was selama di perjalanan. Ia khawatir jika pesawat Concorde yang ia naiki akan dibajak oleh teroris dan kemudian melakukan *kamikaze* yang diarahkan ke gedung pencakar langit yang lain.

Selanjutnya Frédéric Beigbeder sampai di kota New York, Amerika Serikat. Kota New York adalah salah satu kota terpadat di Amerika Serikat dan merupakan pusat metropolitan yang menjadi salah satu wilayah metropolitan terpadat di dunia. New York adalah sebuah kota global terdepan yang memberi pengaruh besar terhadap perdagangan dunia, media, budaya, seni, mode, riset, penelitian, dan hiburan dunia. Di kota New York inilah Frédéric Beigbeder

berharap dapat menemukan informasi-informasi seputar peristiwa 911 yang akan memberikan ide untuk romannya.

Kota New York yang masih kental dengan udara peristiwa 911 membuat Frédéric Beigbeder merasa tidak nyaman selama berada di sana. Perasaan takut yang luar biasa selalu menghantuinya saat ia berusaha mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911 tersebut. Ia takut jika teroris mungkin masih berada di sana. Oleh sebab itulah ia memilih untuk menyamar sebagai orang Spanyol dan menggunakan aksen Spanyol selama berada di New York demi menghindari hal-hal yang ia takutkan.

Selain keperluan untuk mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911, Frédéric Beigbeder juga berkeliling melihat kota New York setelah peristiwa 911. Ia mengunjungi kawasan bekas World Trade Center yang sudah runtuh. Ia ingin menyaksikan sendiri bahwa Menara Kembar World Trade Center sudah benar-benar menghilang sejak 11 September 2001. Selain itu ia juga berkunjung ke Sungai Hudson, Dermaga 86 yang kini menjadi museum peninggalan World Trade Center, Taj, dan juga Times Square.

Latar penceritaan yang terakhir adalah kembali ke kota Paris. Setelah mendapatkan ide cerita dari informasi-informasi yang didapat, Frédéric Beigbeder segera pulang kembali ke Paris dengan pesawat Concorde lagi. Sesampainya di Paris, Frédéric Beigbeder kemudian menulis romannya yang berjudul *Windows on the World* tersebut di Le Ciel de Paris. Ia senang berada di Le Ciel de Paris karena ia dapat melihat pemandangan kota Paris dan juga Menara Eiffel yang indah.

Berdasarkan uraian latar tempat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang mendominasi pada cerita pokok roman *Windows on the World* adalah di kota Paris dan kota New York. Sebagai ibu kota negara Prancis, Paris merupakan kota yang kental dengan kesusastaannya dan merupakan kota yang memiliki alur kehidupan yang cukup cepat. Hal itulah yang kemudian mendorong Frédéric Beigbeder memilih untuk menjadi seorang sastrawan yang ingin selalu menghasilkan karya yang berbeda dari penulis yang lain. Sedangkan kota New York yang menjadi salah satu kota metropolitan terpadat di dunia dan ikut menjadi tempat dimana Frédéric Beigbeder kecil tumbuh dan berkembang, mendukungnya memiliki banyak pengetahuan dan rasa ingin tahu yang besar pada lingkungan di sekitarnya. Ia menjadi lebih peduli pada apa yang terjadi di sekelilingnya.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita pokok roman *Windows on the World* adalah tahun 2002. Waktu awal penceritaan tidak dijelaskan kapan terjadinya. Namun di awal cerita, Frédéric Beigbeder yang merupakan seorang pengarang telah diceritakan bahwa ia ingin menulis sebuah roman mengenai peristiwa 911 yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 yang silam.

Latar waktu yang pertama adalah pagi hari dimana Frédéric Beigbeder mengajak putri kecilnya untuk sarapan di Le Ciel de Paris, sebuah restoran mewah yang terletak di lantai 56 Menara Montparnasse. Selain untuk menyenangkan putrinya, ia juga mencari ide cerita untuk romannya. Namun ia menemukan kendala yaitu minimnya ide cerita. Oleh sebab itulah ia kemudian

memutuskan untuk pergi ke New York demi mencari informasi-informasi seputar peristiwa 911 yang akan menginspirasi karyanya.

Penceritaan selanjutnya adalah di bulan September tahun 2002 dimana Frédéric Beigbeder pergi ke kota New York tepat setahun setelah peristiwa 911 terjadi. Di bulan September, kota New York sedang mengalami musim panas. Musim panas identik dengan keceriaan dan semangat karena kecerahan yang dihasilkan pada musim ini.

Berdasarkan analisis waktu dapat dikatakan bahwa musim panas yang penuh dengan semangat serta bertepatan dengan peringatan setahun peristiwa 911 mendorong Frédéric Beigbeder untuk melakukan penerbangan ke New York. Masa tersebut adalah masa penceritaan keantusiasan Frédéric Beigbeder mencari informasi-informasi seputar peristiwa 911 di New York yang diharapkan akan memberinya ide cerita. Tidak dijelaskan berapa lama Frédéric Beigbeder berada di New York. Namun selain mencari informasi untuk ide ceritanya, ia juga berkeliling ke sekitar wilayah World Trade Center untuk memastikan keberadaan Menara Kembar yang telah runtuh sejak 11 September 2001 yang silam.

Cerita dilanjutkan dengan penceritaan kembalinya Frédéric Beigbeder ke Paris. Setelah mendapatkan apa yang ia inginkan, Frédéric Beigbeder segera kembali ke Paris. Ia kemudian menulis roman yang menceritakan peristiwa 911 tersebut di *Le Ciel de Paris*. Dijelaskan bahwa ia menulis romannya tersebut selama seminggu di sana.

Berdasarkan pemaparan latar waktu cerita pokok, maka dapat disimpulkan bahwa waktu yang melatari kejadian cerita terjadi di tahun 2002, setahun setelah peristiwa 911 terjadi.

3) Latar Sosial

Roman *Windows on the World* dilatarbelakangi oleh kehidupan Frédéric Beigbeder yang berasal dari keluarga kaya namun justru tidak bahagia. Masa kanak-kanak dan masa remaja Frédéric Beigbeder yang suram membuat ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan keluarganya yang kaya dan memilih menjadi seorang sastrawan saat sudah dewasa.

Latar sosial selanjutnya adalah kehidupan masyarakat pasca peristiwa 911. Peristiwa 911 dikabarkan merupakan sebuah aksi serangan teroris Al-Qaeda yang menabrakkan Boeing ke Menara Kembar World Trade Center, sebuah gedung pencakar langit tertinggi di kota New York dan juga ke Pentagon. Peristiwa 911 yang memakan ribuan korban tersebut membekas dan menimbulkan perasaan takut tidak hanya bagi warga Amerika Serikat saja, namun juga bagi seluruh masyarakat dunia.

Pemikiran Frédéric Beigbeder mengenai kesusastraan yang seharusnya menceritakan sesuatu yang dianggap tabu dan peristiwa 911 adalah hal yang dilarang untuk diceritakan secara besar-besaran pada masa itu, mendorongnya untuk menulis sebuah roman yang menceritakan peristiwa 911 tersebut. Dengan romannya, ia berharap bahwa Menara Kembar World Trade Center dan peristiwa 911 dapat selalu dikenang.

Berdasarkan uraian latar sosial di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pokok roman *Windows on the World* terjadi pada era modern tahun 2002 dimana masyarakat dunia menjadi sangat cemas akan keberadaan teroris setelah adanya peristiwa 911 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center pada tanggal 11 September 2001 yang silam. Peristiwa 911 tersebut mendukung Frédéric Beigbeder untuk peduli pada lingkungan sekitar. Layaknya seorang pengarang yang ingin menghasilkan suatu karya yang luar biasa, hal tersebut kemudian mendorong Frédéric Beigbeder untuk menulis sebuah roman mengenai betapa mengerikannya peristiwa 911 tersebut.

b. Cerita sisipan

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* adalah di Menara Kembar World Trade Center, lebih tepatnya di restoran Windows on the World yang berada di Menara Utara World Trade Center.

Menara Kembar World Trade Center adalah gedung pencakar langit tertinggi di kota New York. Menara Kembar tersebut terletak di Lower Manhattan, New York, Amerika Serikat. Menara Kembar didesain oleh keturunan Jepang-Amerika bernama Minoru Yamasaki pada tahun 1912-1982 dan dibangun di bawah arahan keluarga Rockefeller dan Otoritas New York. Kedua Menara Kembar World Trade Center yang masing-masing memiliki 110 lantai yang terbuat dari beton tersebut mencapai ketinggian 420 meter.

Latar selanjutnya adalah Windows on the World. Windows on the World adalah sebuah restoran termewah di kota New York karena berada di lantai 107

gedung Menara Utara World Trade Center. Di sana, sistem pemesanan tempat dilakukan dengan cara reservasi terlebih dahulu. Dari atas restoran *Windows on the World*, para pengunjung dapat melihat pemandangan indah kota New York yang penuh dengan gedung pencakar langit yang tinggi dan tertata rapi. Hal ini sesuai dengan namanya yang berarti ‘Jendela di atas Dunia’. Seperti dalam kutipan berikut.

“« Windows on the World, One World Trade Center (107^e niveau). Cet élégant bar-restaurant jouit d’une des plus belles vues panoramiques sur New York. Après le fameux attentat à la bombe de 1993, d’importants peau neuve, et de se doter d’un somptueux intérieur. » (page 49).

“« Windows on the World, One World Trade Center terletak di lantai 107. Restoran mewah untuk menikmati pemandangan yang paling indah dari kota New York. Setelah pengeboman yang terkenal pada tahun 1993, renovasi besar memungkinkannya untuk menciptakan penampilan baru dengan interior yang mewah. » (hal. 49).

Windows on the World inilah yang kemudian menjadi latar dominan dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* yang ditulis oleh Frédéric Beigbeder.

Diceritakan bahwa tokoh Carthew mengajak kedua anaknya, Jerry dan David ke restoran *Windows on the World* untuk sarapan, tepat sebelum Boeing 767 AA menghantam Menara Utara World Trade Center pada pukul 8.46 waktu bagian New York. Tokoh Carthew dan orang-orang di dalam restoran *Windows on the World* terkejut. Mereka berlari dan berteriak ketakutan. Tokoh Carthew yang ingin segera membawa kedua anaknya keluar dari dalam gedung yang langsung terbakar, justru terjebak di dalam restoran. Orang-orang di dalam sana tidak dapat pergi kemanapun, mereka juga tidak dapat menghubungi siapapun.

Mereka hanya dapat menunggu bantuan datang hingga akhirnya kematian menjemput mereka sebelum menara runtuh.

Berdasarkan pemaparan latar tempat di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar yang mendominasi cerita sisipan roman *Windows on the World* adalah di Windows on the World. Sesuai dengan artinya, Windows on the World terletak di puncak gedung Menara Utara World Trade Center, New York. Windows on the World merupakan sebuah restoran mewah yang berada di gedung pencakar langit tertinggi di kota New York. Dari dalam Windows on the World, kita dapat melihat pemandangan indah kota New York dan sekitarnya. Hal inilah yang kemudian mendorong tokoh Carthew untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya kepada Jerry dan David. Ia mengabdikan keinginan kedua anaknya untuk sarapan di sana. Selain itu, latar tempat ini juga mendukung tokoh Carthew untuk menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang ayah kepada kedua anaknya. Ia bertanggung jawab untuk membawa keluar Jerry dan David dari dalam gedung yang terbakar akibat hantaman Boeing 767 AA tersebut.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita sisipan roman terjadi pada tanggal 11 September 2001 dari mulai pukul 08.30 sampai pukul 10.29. Berdasarkan analisis waktu dapat dikatakan bahwa cerita sisipan terjadi pada suatu pagi di musim panas. Musim panas yang penuh dengan semangat dan kegembiraan memicu hasrat tokoh Carthew untuk berjalan-jalan di sekitaran World Trade Center bersama Jerry dan David. Namun sebelum itu, ia mengajak kedua anaknya untuk sarapan bersama di Windows on the World karena kedua anaknya ingin sekali merasakan

makan di restoran mewah yang berada di gedung pencakar langit tertinggi di kota New York tersebut.

Penceritaan cerita sisipan berlangsung sekitar 102 menit. Penceritaan dimulai dari pukul 8.30 pagi dimana tokoh Carthew diceritakan tiba di Windows on the World bersama kedua anaknya. Ia mengajak datang lebih awal agar tidak mengalami kemacetan. Cerita berlanjut hingga pada pukul 8.46 muncul hantaman dari Boeing 767 AA yang menabrak Menara Utara World Trade Center.

Pagi hari yang identik dengan keadaan dimana orang-orang tengah sibuk bekerja, tentu sangat mengejutkan tokoh Carthew dan para pelanggan yang berada di dalam Windows on the World saat terjadi hantaman Boeing 767 AA tersebut. Mereka berlari dan berteriak ketakutan. Mereka berusaha mencari jalan keluar untuk dapat selamat. Namun karena semua akses jalan terblokir api dan asap hitam yang sangat tebal, mereka akhirnya terjebak di dalam gedung.

Sudah hampir tiga seperempat jam Carthew dan rekan-rekan yang ia temui terjebak di dalam gedung yang terbakar. Mereka hanya bisa menunggu bantuan datang di depan pintu darurat yang tak kunjung terbuka. Karena lelah menunggu dan asap semakin menyesakkan, akhirnya satu demi satu rekan-rekan Carthew menemui ajal mereka.

Akhir cerita terjadi setelah kematian tragis menimpa rekan-rekan Carthew. Lelah menunggu bantuan datang, akhirnya Carthew memutuskan untuk membawa Jerry dan David turun kembali agar dapat segera keluar dari dalam gedung dan selamat. Namun takdir berkata lain, David akhirnya pun menemui ajalnya dalam perjalanan turun kembali. Kesedihan yang amat dalam pada diri Carthew dan

Jerry atas kematian David, membuat mereka akhirnya memutuskan untuk menyusul David. Carthew dan Jerry memutuskan untuk melompat terjun dari jendela sebelum akhirnya Menara Utara World Trade Center runtuh pada pukul 10.28 waktu bagian New York.

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan uraian latar waktu di atas adalah pagi hari pada pukul 8.30 sampai dengan pukul 10.29 tanggal 11 September 2001. Hari itu merupakan hari dimana dua buah Boeing komersial menghantam Menara Kembar World Trade Center. Tokoh Carthew dan orang-orang di dalam restoran *Windows on the World* merasa sangat terkejut dengan adanya Boeing 767 AA yang menghantam Menara Utara World Trade Center. Hal inilah yang kemudian mendorong tokoh Carthew untuk menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang ayah kepada Jerry dan David. Ia berusaha keras melindungi dan mencari jalan keluar untuk dapat menyelamatkan kedua anaknya sebelum akhirnya mereka menemui ajalnya dan Menara Kembar World Trade Center runtuh.

3) Latar Sosial

Latar sosial cerita sisipan roman *Windows on the World* adalah kehidupan di tengah masyarakat modern. Kehidupan modern kota New York yang dipenuhi oleh gedung pencakar langit yang tinggi-tinggi mendorong tokoh Carthew untuk mengajak kedua anaknya sarapan di sebuah restoran mewah yang berada di kota New York. Ia kemudian mengajak Jerry dan David sarapan di restoran *Windows on the World* yang terletak di puncak Menara Utara World Trade Center dimana

World Trade Center merupakan gedung pencakar langit tertinggi di Western Hemisphere, New York.

Latar sosial berikutnya adalah pada saat terjadi serangan teroris yang membajak empat buah pesawat komersial dan menghantamkannya ke Menara Kembar World Trade Center, Pentagon, dan salah satunya jatuh di sebuah lapangan dekat Shanksville, Pennsylvania di Amerika pada tanggal 11 September 2001. Latar sosial yang dominan adalah serangan dari Boeing 767 AA yang menghantam gedung Menara Utara World Trade Center pada pukul 8.46. Hantaman Boeing 767 AA tersebut menyebabkan para pelanggan yang berada di dalam gedung, terutama di restoran *Windows on the World*, dimana tokoh Carthew dan kedua anaknya sedang menikmati sarapan merasakan ketakutan yang luar biasa. Api dan asap hitam yang tebal membuat tokoh Carthew kesusahan mencari jalan keluar hingga akhirnya ia dan kedua anaknya menemui ajal mereka.

Berdasarkan hasil analisis latar sosial di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial yang melatarbelakangi cerita sisipan roman *Windows on the World* adalah pada saat terjadi peristiwa 911 yang meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center pada tanggal 11 September 2001. Amerika Serikat yang terkenal sebagai pemimpin dunia dengan kehidupan yang modern membuatnya justru rentan menjadi sasaran serangan musuh. Terlebih lagi New York yang menjadi pusat metropolitan di Amerika Serikat dan menjadi salah satu kota metropolitan terpadat di dunia.

4. Tema

Analisis struktural yang akan diuraikan selanjutnya dalam penelitian roman *Windows on the World* adalah tema. Tema adalah suatu ide atau gagasan sebuah cerita dalam karya sastra. Dalam penelitian ini akan diuraikan tema mayor dan tema minor yang mengikat keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam penceritaan.

Roman *Windows on the World* merupakan roman dengan bentuk yang unik, yaitu cerita berbingkai. Namun meski terdapat dua cerita, yaitu cerita pokok dan cerita sisipan, akan tetapi tema yang mengikat kedua cerita dalam roman tersebut adalah sama.

1) Tema Mayor

Tema mayor atau tema utama roman *Windows on the World* baik dalam cerita pokok maupun dalam cerita sisipan adalah kekejaman teroris yang menyebabkan kecemasan global.

Di dalam cerita pokok roman diceritakan bahwa Frédéric Beigbeder yang merupakan seorang pengarang sangat antusias untuk menulis sebuah roman yang menceritakan peristiwa 911 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa 911 yang memakan ribuan korban tersebut dikabarkan merupakan sebuah aksi serangan teroris Al-Qaeda dibawah kepemimpinan Osama bin Laden. Tragedi mengerikan tersebut membekas tidak hanya pada masyarakat Amerika saja, namun juga masyarakat hampir di seluruh dunia. Tak terkecuali pada diri Frédéric Beigbeder.

Frédéric Beigbeder adalah sosok yang penuh semangat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kecintaannya pada dunia sastra mendorongnya untuk menulis roman yang menceritakan peristiwa 911 yang mengerikan. Ia berusaha keras untuk menceritakan setiap menit dari peristiwa 911 tersebut. Oleh sebab itulah ia kemudian pergi ke New York setahun setelah tragedi demi mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911. Hal ini ia lakukan karena ia ingin cerita yang ia tulis tampak sungguh-sungguh nyata. Meski ia dilanda kecemasan dan perasaan takut akan teroris yang sewaktu-waktu mungkin saja akan menyerang kembali, ia tetap gigih untuk mencapai tujuannya.

Demi menutupi identitasnya sebagai seorang pengarang Prancis, Frédéric Beigbeder memutuskan untuk menyamar sebagai orang Spanyol selama berada di New York saat mengumpulkan informasi-informasi penting mengenai peristiwa 911 tersebut. Kegigihan dan keberanian Frédéric Beigbeder membuahkan hasil. Ia mendapat banyak ide cerita untuk romannya dari informasi-informasi yang berhasil ia kumpulkan.

Sedangkan dalam cerita sisipan roman diceritakan bahwa tokoh Carthew adalah salah satu korban peristiwa 911 bersama kedua anaknya, Jerry dan David. Carthew yang tengah sarapan bersama Jerry dan David di restoran Windows on the World yang berada di puncak Menara Utara World Trade Center sangat terkejut dengan adanya Boeing 767 AA yang menabrak gedung. Orang-orang di dalam gedung panik. Mereka berteriak ketakutan dan berlari ke segala penjuru untuk mencari jalan keluar. Pada awalnya, Carthew dan rekan-rekan yang ia temui di tengah perjalanan beranggapan bahwa bencana yang menimpa mereka hanyalah

kecelakaan pesawat belaka. Namun setelah mereka mengetahui bahwa bencana yang menimpa mereka adalah salah satu aksi serangan teroris, mereka menjadi semakin ketakutan dan frustrasi. Mereka panik dan ingin segera keluar dari dalam gedung. Namun takdir berkata lain, Carthew, Jerry, David, dan rekan-rekannya terjebak di dalam gedung yang semakin berapi dan berasap hitam tebal. Mereka tidak dapat pergi kemanapun dan tidak dapat menghubungi siapapun. Bantuanpun juga tidak kunjung datang hingga mereka menemui ajal mereka satu demi satu sebelum akhirnya kedua Menara Kembar World Trade Center runtuh.

2) Tema Minor

Tema minor atau tema bawahan yang muncul dalam roman *Windows on the World* baik di cerita pokok maupun cerita sisipan adalah cinta, ketakutan, kegigihan, dan harapan

Tema cinta dalam cerita pokok ditunjukkan dengan kepedulian Frédéric Beigbeder terhadap peristiwa 911 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center di New York. Ia memutuskan untuk menulis roman yang menceritakan peristiwa 911 tersebut karena kecintaannya pada dunia sastra. Bagi Frédéric Beigbeder, sastra seharusnya menceritakan sesuatu yang dilarang atau tabu. Oleh sebab itulah ia sangat antusias untuk menulis roman yang menceritakan betapa mengerikannya peristiwa 911 yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 yang silam. Ia bahkan sampai pergi ke New York setahun setelah peristiwa 911 untuk mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911 dan memastikan sendiri keberadaan Menara Kembar World Trade Center yang runtuh.

Tema cinta dalam cerita pokok juga ditunjukkan oleh sikap Frédéric Beigbeder terhadap putri kecilnya, Sarah. Frédéric Beigbeder sengaja mengajak putrinya untuk sarapan bersama di Le Ciel de Paris yang terletak di lantai 56 Menara Montparnasse. Selain untuk mencari ide cerita, ia juga ingin melihat putrinya bahagia karena merasakan sarapan di restoran yang berada di gedung pencakar langit tertinggi di kota Paris tersebut.

Sedangkan dalam cerita sisipan, tema cinta ditunjukkan oleh sikap Carthew kepada kedua anaknya, Jerry dan David. Carthew selalu menuruti setiap keinginan Jerry dan David. Salah satunya adalah dengan mengabulkan keinginan Jerry dan David yang ingin sekali merasakan makan di puncak gedung pencakar langit. Carthew akhirnya mengajak mereka sarapan di Windows on the World, sebuah restoran mewah yang terletak di lantai 107 gedung Menara Utara World Trade Center. Selain itu, rasa kasih sayang dan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah membuat Carthew berusaha keras melindungi Jerry dan David dari bencana yang mereka alami di Windows on the World.

Tema berikutnya adalah ketakutan. Dalam cerita pokok, tema ketakutan ditunjukkan oleh sikap Frédéric Beigbeder terhadap teroris. Ia merasa bahwa teroris mungkin saja masih akan menyerang kembali. Oleh sebab itulah, ia selalu merasa khawatir setiap kali ia melihat pesawat terbang melintasi Menara Montparnasse yang menyerupai Menara Kembar World Trade Center. Ia takut jika menara tertinggi di kota Paris tersebut nantinya juga akan di hantam oleh sebuah Boeing, sama seperti peristiwa yang menimpa Menara World Trade Center pada tanggal 11 September 2001.

Ketakutan Frédéric Beigbeder juga terlihat pada saat ia melakukan perjalanan ke New York dengan pesawat Concorde setahun setelah peristiwa 911. Ia takut jika pesawat super cepat yang ia naiki tersebut akan dibajak oleh teroris. Ketakutan Frédéric Beigbeder tak cukup sampai di situ saja. Perasaan bahwa teroris akan menyerang kembali selalu menghantui Frédéric Beigbeder selama berada di New York. Namun dengan cerdik ia kemudian menyamar sebagai orang Spanyol demi mendapatkan informasi-informasi mengenai peristiwa 911. Ia tidak ingin identitas aslinya sebagai seorang pengarang Prancis diketahui oleh orang-orang. Ia takut jika identitasnya terbongkar, maka teroris akan mendatangnya karena ia ingin menulis sebuah roman yang menceritakan betapa mengerikannya peristiwa 911.

Selanjutnya adalah tema ketakutan dalam cerita sisipan roman yang ditunjukkan oleh sikap Carthew terhadap bencana yang menimpanya dan kedua anaknya, Jerry dan David. Tokoh Carthew merasa sangat terkejut sejak Boeing 767 AA menghantam Menara Utara World Trade Center. Hantaman Boeing tersebut menyebabkan api besar dan asap hitam yang tebal muncul di seluruh penjuru restoran. Ia merasa sangat panik, namun ia menutupi ketakutannya dari Jerry dan David agar mereka tidak ikut takut dan menangis. Ia berusaha mencari jalan keluar demi menyelamatkan diri dan kedua anaknya. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Lourdes, Anthony, dan Jeffrey yang kemudian bersama-sama mencari jalan keluar. Kemudian muncullah berita bahwa Menara Selatan dan Pentagon pun ikut diserang. Tokoh Carthew dan rekan-rekannya menjadi semakin takut. Carthew sadar bahwa sedang terjadi perang di Amerika karena Boeing yang

menabrak gedung bukanlah sebuah kecelakaan pesawat belaka, melainkan sebuah aksi serangan teroris. Selanjutnya ketakutan Carthew terus bertambah seiring dengan kematian rekan-rekannya satu demi satu karena bantuan tak kunjung datang meski mereka sudah menunggu lama di depan pintu darurat yang terletak di lantai 109.

Tema selanjutnya adalah kegigihan. Dalam cerita pokok, tema kegigihan ini ditunjukkan oleh sikap Frédéric Beigbeder untuk mendapatkan informasi-informasi seputar peristiwa 911 demi romannya. Meski ia merasa takut pada teroris, ia memberanikan diri untuk tetap pergi ke New York setahun setelah peristiwa 911 terjadi. Pada saat itu, peristiwa 911 masih memanas di dunia, terlebih lagi di Amerika Serikat. Oleh sebab itulah ia pun berusaha keras untuk menutupi identitasnya sebagai seorang pengarang Prancis selama berada di New York demi mendapatkan informasi-informasi peristiwa 911 tersebut. Karena kegigihan Frédéric Beigbeder itulah ia kemudian berhasil mendapatkan ide-ide cerita yang akan membuat romannya tampak seperti nyata.

Selanjutnya, tema kegigihan dalam cerita sisipan ditunjukkan oleh sikap Carthew saat berusaha keras mencari jalan keluar demi menyelamatkan diri dan kedua anaknya, Jerry dan David dari dalam gedung yang terbakar akibat hantaman Boeing 767 AA. Dalam mencari jalan keluar, tokoh Carthew dibantu oleh Lourdes, Anthony, dan Jeffrey. Mereka saling tolong-menolong untuk dapat keluar melalui pintu darurat yang terletak di lantai 109. Namun pintu darurat tersebut tidak dapat terbuka meski sudah didorong dan dipaksa. Mereka berusaha

menghubungi polisi dan kerabat namun sia-sia. Hingga akhirnya mereka menemui ajal mereka satu demi satu.

Tema minor yang terakhir adalah harapan. Dalam cerita pokok, tema harapan ditunjukkan oleh sikap Frédéric Beigbeder yang ingin mengabadikan peristiwa 911 ke dalam sebuah karya sastra. Ia berharap bahwa dengan romannya nanti peristiwa 911 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center di New York dan memakan ribuan korban tersebut dapat selalu dikenang.

Sedangkan dalam cerita sisipan, tema harapan ini ditunjukkan oleh sikap Carthew yang ingin segera membawa Jerry dan David keluar dari dalam gedung Menara Utara yang terbakar. Hantaman Boeing 767 AA di pagi hari pada tanggal 11 September 2001 tersebut mengejutkan semua pelanggan yang berada di dalam gedung. Mereka berlari ketakutan mencari jalan keluar. Begitu pula dengan tokoh Carthew yang berusaha keras mencari jalan keluar untuk dapat segera menyelamatkan Jerry dan David. Namun api besar dan asap hitam yang tebal menghambat Carthew dan rekan-rekannya mencapai jalan keluar. Rekan-rekan Carthew akhirnya menemui ajal mereka satu demi satu. Begitu pula dengan David yang akhirnya menghembuskan nafas terakhir. Kematian si kecil David membuat Carthew dan Jerry sangat sedih. Pada akhirnya, Carthew memutuskan untuk melompat terjun bersama Jerry. Ia berharap ia akan bertemu kembali dengan David dan dapat berkumpul bersama kedua anaknya yang sangat ia cintai di surga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema minor dalam cerita pokok dan cerita sisipan yaitu cinta, ketakutan, kegigihan, dan harapan

berkorelasi dengan tema mayor, yaitu kekejaman teroris yang menyebabkan kecemasan global.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder

1. Cerita Pokok

Kepaduan unsur intrinsik menunjukkan kriteria sebuah karya sastra yang baik. Kepaduan ini memiliki arti bahwa unsur-unsur intrinsik dalam roman seperti alur, penokohan, latar dan tema saling berkaitan dan mendukung makna satu dengan yang lain.

Peristiwa-peristiwa dalam cerita pokok roman *Windows on the World*, digambarkan dengan menggunakan alur maju atau progresif yang tersusun secara kronologis. Tokoh utama dalam cerita pokok roman ini adalah Frédéric Beigbeder. Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan yaitu putri kecil Frédéric Beigbeder yang bernama Sarah. Namun dalam cerita pokok roman ini, putri kecil Frédéric Beigbeder hanya muncul sekali saja. Oleh sebab itulah ia tidak terlalu nampak dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Frédéric Beigbeder yang merupakan seorang pengarang terjadi di kota Paris dan kota New York pada tahun 2002 pasca peristiwa 911 yang meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center tanggal 11 September 2001 yang silam.

Cerita pokok dalam roman ini mengambil tema mayor yaitu kekejaman teroris yang menyebabkan kecemasan global. Hal ini sesuai dengan perasaan Frédéric Beigbeder selama menulis roman yang menceritakan kengerian peristiwa 911 tersebut. Ketakutan dan kecemasan akan teroris yang mungkin saja akan

menyerang kembali terus menghantuinya. Namun meski ia merasakan ketakutan dan kecemasan yang luar biasa, hal tersebut tidak mengecilkan semangatnya untuk menulis roman yang menceritakan betapa mengerikannya peristiwa 911 tersebut. Kemudian tema minor yang diceritakan di dalam cerita pokok ini berupa cinta, ketakutan, kegigihan, dan harapan yang berkorelasi dengan tema mayor.

2. Cerita Sisipan

Tokoh utama dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* adalah Carthew Yorston, seorang agen *real estate*. Ia mengajak kedua anaknya, Jerry dan David untuk sarapan di Windows on the World, sebuah restoran mewah yang terletak di lantai 107 Menara Utara World Trade Center pada tanggal 11 September 2001.

Konflik-konflik yang muncul dalam cerita sisipan ini terjadi sejak kemunculan sebuah Boeing komersial 767 AA yang menghantam gedung Menara Utara World Trade Center pada saat Carthew tengah menyantap sarapannya. Kebakaran dan kekacauan akibat hantaman Boeing 767 AA tersebut membuat Carthew dan orang-orang di dalam gedung ketakutan. Hal itulah yang kemudian mendorong tokoh Carthew untuk mencari jalan keluar demi menyelamatkan diri dan kedua anaknya. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh Carthew untuk mencari jalan keluar dibantu oleh Lourdes, Anthony, dan Jeffrey selaku tokoh tambahan. Tindakan-tindakan yang dilakukan mereka berpengaruh pada pergerakan alur cerita.

Setelah dipaparkan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar, maka kesatuan tersebut memunculkan tema atau gagasan

yang mengikat rangkaian pemahaman cerita. Tema mayor dalam cerita sisipan pun sama dengan tema mayor yang mengikat cerita pokok yaitu kekejaman teroris yang menyebabkan kecemasan global. Hal tersebut dapat dilihat dari kekacauan yang terjadi akibat hantaman Boeing 767 AA pada Menara Utara World Trade Center. Api dan asap hitam yang tebal menyelimuti seluruh penjuru gedung. Carthew dan orang-orang di dalam gedung sangat terkejut dan panik. Mereka segera berlari ke segala arah untuk mencari jalan keluar. Begitu pula dengan Carthew yang berusaha keras mencari jalan keluar demi menyelamatkan diri dan kedua anaknya, Jerry dan David. Dalam perjalanan mencari jalan keluar tersebutlah, tokoh Carthew, Jerry, dan David bertemu dengan tokoh lain, yaitu Lourdes, Anthony, dan Jeffrey yang kemudian membantunya.

Kemudian tema minor dalam cerita sisipan pun sama dengan tema minor dalam cerita pokok, yaitu cinta, ketakutan, kegigihan, dan harapan. Tema cinta ditunjukkan dengan keinginan Carthew untuk membahagiakan Jerry dan David sehingga mengajak mereka sarapan di Windows on the World. Tema cinta juga terlihat dari usaha keras Carthew untuk melindungi Jerry dan David dan mencari jalan keluar dari dalam gedung demi menyelamatkan diri dan kedua anaknya.

Tema ketakutan ditunjukkan oleh perasaan takut pada diri Carthew dan orang-orang di dalam gedung mulai sejak Boeing 767 AA menghantam gedung Menara Utara World Trade Center. Selain itu tema ketakutan juga terlihat dari sikap Carthew dan rekan-rekannya saat mengetahui bahwa Amerika sedang terjadi perang karena menara lain dan Pentagon ikut ditabrak oleh Boeing.

Tema kegigihan terlihat dari sikap Carthew yang berusaha keras mencari jalan keluar bersama rekan-rekannya sampai ajal menemui mereka satu demi satu. Sedangkan tema harapan muncul ketika Carthew ingin segera membawa keluar Jerry dan David dari dalam gedung. Ia pun berusaha keras melindungi kedua anaknya tersebut hingga akhirnya kematian menjemput David terlebih dahulu. Carthew dan Jerry yang merasa sangat sedih setelah kematian David, kemudian memutuskan untuk menyusulnya. Carthew dan Jerry terjun dari gedung melalui jendela. Mereka berharap bahwa mereka akan berkumpul bersama lagi di surga.

C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang terdapat dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder

Setelah dilakukan analisis secara struktural, langkah selanjutnya adalah menganalisis secara semiotik. Analisis semiotik digunakan untuk melanjutkan analisis semantik agar didapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai kandungan roman *Windows on the World*. Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik milik Peirce. Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu ikon topologis (*l'icône-image*), ikon diagramatik (*l'icône-diagramme*), dan ikon metafora (*l'icône-métaphore*). Untuk indeks juga dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *l'index-trace*, *l'index-empreinte*, dan *l'index-indication*. Sedangkan untuk simbol juga dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole ecthèse*.

Berikut adalah hasil analisis mengenai ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder.

Wujud tanda kebahasaan yang pertama kali muncul dalam roman ini adalah *l'index-trace* berupa pemberian judul roman, yaitu *Windows on the World* karena judul ini mampu mewakili keseluruhan isi cerita. Berdasarkan judul roman dapat disimpulkan bahwa inti dari roman ini adalah menceritakan tentang sebuah peristiwa besar yang terjadi di sebuah restoran yang terletak di lantai 107 Menara Utara World Trade Center yang berada di New York, Amerika Serikat yang bernama Windows on the World. Cerita pokok roman menceritakan bagaimana perjalanan si pengarang, yaitu Frédéric Beigbeder untuk menulis romannya yang menceritakan tentang peristiwa 911. Sedangkan cerita sisipan menceritakan bagaimana tokoh Carthew dan kedua anaknya, Jerry dan David berusaha untuk menyelamatkan diri dari dalam restoran Windows on the World yang terbakar akibat hantaman Boeing 767 AA pada tanggal 11 September 2001 yang silam.

Tanda yang selanjutnya muncul di dalam roman adalah ikon diagramatik (*l'icône-diagramme*) yang ditunjukkan oleh menit-menit dari mulai pukul 8.30 hingga pukul 10.29.

Pukul 8.30 adalah waktu dimana tokoh utama di dalam cerita sisipan, yaitu tokoh Carthew tiba di Windows on the World bersama kedua anaknya, Jerry dan David untuk sarapan bersama. Menit ke menit dari kisah hidup tokoh Carthew dan kedua anaknya yang menjadi salah satu korban dalam peristiwa 911 diceritakan di dalam roman. Kemudian menit-menit terakhir dari hidup Carthew ini dijadikan sebagai subbab judul cerita, baik itu dalam cerita pokok maupun dalam cerita

sisipan oleh Frédéric Beigbeder selaku penulis roman *Windows on the World*. Kisah Carthew dan kedua anaknya pun berakhir di *Windows on the World* sebelum akhirnya Menara Utara World Trade Center juga runtuh pada pukul 10.28 waktu bagian New York. Sedangkan roman *Windows on the World* yang berakhir pada subbab menit ke 10.29.

Di dalam roman *Windows on the World* ini ditemukan beberapa ikon metafora, baik berupa hiperbola maupun simile. Ikon metafora yang pertama ditemukan adalah simile yang terdapat dalam kalimat berikut.

On sait que la tour Nord (la plus haute des deux, avec l'antenne sur le toit qui la faisait ressembler à une seringue hypodermique) (page 16)

Kita tahu bahwa Menara Utara (yang paling tinggi dari keduanya, dengan antena di atap yang membuatnya tampak seperti jarum suntik) (hal. 16)

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita pokok roman. Bentuk perbandingan kalimat di atas terlihat dengan adanya kata pembanding *ressembler* 'seperti'. Kalimat di atas membandingkan antara *l'antenne* 'antena' sebagai yang dibandingkan dengan *une seringue hypodermique* 'jarum suntik' sebagai yang membandingkan. *Une seringue hypodermique* 'jarum suntik' memiliki makna jarum yang digunakan untuk menyuntikkan sesuatu zat ke dalam tubuh. Dalam hal ini, karakteristik *une seringue hypodermique* 'jarum suntik' yang notabennya adalah alat untuk menyuntikkan suatu zat dijadikan pembanding untuk *l'antenne* 'antena'.

Ikon metafora yang selanjutnya adalah simile yang terdapat dalam kalimat berikut.

D'ici les taxis paraissent des fourmis jaunes perdues dans un labyrinthe quadrillé. (page 22)

Di sini taksi-taksi seperti semut-semut bewarna kuning yang menghilang di labirin kotak-kotak. (hal. 22)

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita sisipan roman. Bentuk perbandingan kalimat di atas terlihat dengan adanya kata pembanding *paraissent* ‘seperti’. Kalimat di atas membandingkan antara *les taxis* ‘taksi-taksi’ sebagai yang dibandingkan dengan *des fourmis* ‘semut-semut’ sebagai yang membandingkan. *Des fourmis* ‘semut-semut’ memiliki makna serangga kecil yang sering terlihat berkelompok yang berjalan secara beriring-iringan. Dalam hal ini, karakteristik *des fourmis* ‘semut-semut’ yang notabennya adalah serangga yang sering berjalan secara beriring-iringan dijadikan pembanding untuk *les taxis* ‘taksi-taksi’ yang juga berjalan beriring-iringan di jalanan kota New York.

Selanjutnya adalah tanda ikon metafora berupa simile yang terdapat dalam kalimat berikut.

Les gratte-ciel découpent le bleu clair comme dans un décor de cartonpâte. Aux Etats-Unis la vie ressemble à un film, (page 33)

Gedung-gedung pencakar langit membelah langit yang bewarna biru cerah seperti dalam dekorasi kartun. Di Amerika Serikat, hidup itu seperti sebuah film, (hal. 33)

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita sisipan roman. Bentuk perbandingan pada kalimat di atas terlihat dengan adanya kata pembanding *ressemble* yang memiliki arti ‘seperti’. Kalimat tersebut membandingkan antara *la vie aux Etats-Unis* ‘hidup di Amerika Serikat’ sebagai yang dibandingkan dengan *un film* ‘sebuah film’. *Un film* ‘sebuah film’ memiliki makna sarana hiburan untuk masyarakat yang biasanya penuh dengan warna. Dalam hal ini, karakteristik *un film* ‘sebuah film’ yang notabennya adalah hiburan favorit

masyarakat yang penuh dengan warna dijadikan pembanding untuk *la vie aux Etats-Unis* ‘hidup di Amerika Serikat’.

Tanda ikon metafora selanjutnya adalah simile yang terdapat dalam kalimat di bawah ini.

... Elle me ramène Jerry et David qui viennent de piquer un donut à un couple de traders pour jouer Frisbee. (page 33)

... Ia mengembalikan Jerry dan David kepadaku setelah mereka melempar sebuah donat kepada beberapa pedagang yang seolah-olah seperti bermain Frisbee. (hal. 33)

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita sisipan roman. Bentuk perbandingan kalimat di atas terlihat dengan adanya kata pembanding *pour* ‘seperti’. Kalimat di atas membandingkan antara *un donut* ‘donat’ sebagai yang dibandingkan dengan *Frisbee* ‘Frisbee’ sebagai yang membandingkan. *Frisbee* ‘Frisbee’ adalah sebuah permainan yang menggunakan sebuah alat yang pipih menyerupai piring. Dalam hal ini, karakteristik *Frisbee* ‘Frisbee’ yang notabennya adalah sebuah permainan yang menggunakan piring yang kemudian diterbangkan dijadikan pembanding untuk *un donut* ‘donat’ yang dilempar oleh Jerry dan David.

Ikon metafora yang ditemukan selanjutnya adalah hiperbola yang ditunjukkan oleh kalimat berikut.

“... Et voilà comment un cigare peut sauver une vie. On devrait inscrire une nouvelle mention sur les paquets de cigarettes: « Fumer vous fait sortir des immeubles avant qu’ils n’explosent. » (page 41).

“... Dan inilah bagaimana sebuah rokok dapat menyelamatkan hidupmu. Kita bisa menuliskan sebuah peringatan baru pada kemasan rokok: «Merokok dapat membuat kalian keluar dari gedung sebelum akhirnya mereka meledak.» (hal. 41).

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita pokok roman. Pada kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kata *explosent* yang berarti ‘meledak’ memiliki makna yang melebih-lebihkan. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan Menara Utara World Trade Center yang terbakar akibat hantaman Boeing 767 AA pada tanggal 11 September 2001.

Tanda ikon metafora yang selanjutnya adalah hiperbola yang ditunjukkan dalam kalimat berikut.

“... Morne est l’adjectif qui résume le mieux ma vie à cette époque. MORNE comme ce matin glace. A cet instant, j’ai la certitude que rien d’intéressant ne m’arrivera jamais. Je suis moche, maigrichon, je me sens seul et le ciel se vide sur moi....” (page 59).

“... Suram adalah kata yang paling tepat untuk mengungkapkan hidupku pada waktu itu. Suram seperti pagi yang beku. Pada saat itu, aku yakin bahwa tidak pernah ada hal menarik yang terjadi padaku. Aku jelek, kurus, aku merasa kesepian dan bahkan langit tak menginginkanku....” (hal. 59).

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita pokok roman. Pada kalimat tersebut dapat dilihat bahwa *le ciel se vide sur moi* yang berarti ‘langit tak menginginkanku’ memiliki makna yang melebih-lebihkan. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan Frédéric Beigbeder yang suram semasa muda karena tak ada seorangpun bahkan tak ada sesuatupun yang menginginkan keberadaannya.

Ikon metafora yang ditemukan selanjutnya adalah simile yang ditunjukkan oleh kalimat berikut.

J’entre dans le lycée comme on se jette dans la gueule du loup. (page 60)

Aku masuk ke sekolah seperti masuk ke dalam kandang serigala. (hal. 60)

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita pokok roman. Bentuk perbandingan pada kalimat di atas terlihat dengan adanya kata pembanding *comme* yang berarti ‘seperti’. Kalimat di atas membandingkan antara *le lycée* ‘sekolah’ sebagai yang dibandingkan dengan *la gueule du loup* ‘kandang serigala’ sebagai yang membandingkan. *La gueule du loup* ‘kandang serigala’ memiliki makna tempat tinggal hewan (dalam hal ini adalah serigala) yang biasanya terbuat dari jeruji besi. Dalam hal ini, karakteristik *la gueule du loup* ‘kandang serigala’ yang notabennya adalah tempat tinggal serigala yang terbuat dari jeruji besi dijadikan pembanding untuk *le lycée* ‘sekolah’.

Tanda ikon metafora yang berikutnya adalah hiperbola yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

... Elle s'est retournée brutalement et qu'a-t-elle vu? Un grand dadais verdâtre, nageant dans un costume croisé prince-de-galles beaucoup trop large, un maigrichon blafard et boutonneux, aux cheveux longs et gras, un pervers au menton considérable, à peu près aussi séduisant qu'une gargouille tuberculeuse... (page 105)

... Dia langsung berbalik dan apa yang dia lihat? Seorang laki-laki besar yang kehijau-hijauan, dengan setelan kostum tentara Perang Salib *Prince of Wales* yang sangat kebesaran, kurus yang pucat dan berjerawat, rambut panjang dan berminyak, cabul dengan dagu yang amat besar, hampir mirip dengan *gargoyle* yang TBC... (hal. 105)

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita pokok roman. Pada kalimat tersebut dapat dilihat bahwa kata *gargouille tuberculeuse* yang berarti ‘*gargoyle* yang TBC’ memiliki makna yang melebih-lebihkan. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat ketampanan seseorang. Dalam hal ini adalah tingkat ketampanan Frédéric Beigbeder sendiri.

Selanjutnya ditemukan ikon metafora berupa simile yang terdapat dalam kalimat di berikut.

Oh Lord, le grand rouquin pète les plombs. Il se met à crier de toutes ses forces, on ne comprend rien de ce qu'il dit. Il transpire comme un bœuf. (page 124)

Ya Tuhan, seorang laki-laki berambut pirang meledak-ledak. Ia mulai berteriak dengan kuat, kita tidak paham apa yang ia katakan. Ia berkeringat seperti seekor lembu. (hal. 124)

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita sisipan roman. Bentuk perbandingan pada kalimat di atas terlihat dengan adanya kata pembanding *comme* yang berarti 'seperti'. Kalimat di atas membandingkan antara *le grand rouquin* 'seorang laki-laki berambut pirang' sebagai yang dibandingkan dengan *un bœuf* 'seekor lembu' sebagai yang membandingkan. *Un bœuf* 'seekor lembu' memiliki makna hewan yang dapat membantu manusia seperti menarik gerobak, namun kadang juga bisa menjadi hewan yang ganas. Dalam hal ini, karakteristik *un bœuf* 'seekor lembu' dimaknai sebagai orang yang bodoh dan dijadikan sebagai pembanding *le grand rouquin* 'seorang laki-laki berambut pirang' yang mengamuk tiba-tiba dan membuatnya tampak seperti orang bodoh. Dalam hal ini, yang dianggap orang bodoh seperti seekor lembu adalah Jeffrey yang berteriak kencang dan tidak bisa mengendalikan emosinya saat kebakaran terjadi.

Tanda ikon metafora yang terakhir ditemukan adalah simile yang ditunjukkan dalam kalimat berikut.

Lourdes fond en larmes discrètement. Je lui prends la main, la tapote comme un petit chat que j'ai bien connu. (page 150)

Lourdes menangis diam-diam. Aku meraih tangannya, menepuk-nepuknya seperti menepuk-nepuk seekor kucing kecil yang aku kenal dengan baik. (hal. 150)

Kalimat di atas ditemukan dalam cerita sisipan roman. Bentuk perbandingan pada kalimat di atas terlihat dengan adanya kata pembanding *comme* yang berarti ‘seperti’. Kalimat di atas membandingkan antara Lourdes sebagai yang dibandingkan dengan *un petit chat* ‘seekor kucing kecil’ sebagai yang membandingkan. *Un petit chat* ‘seekor kucing kecil’ memiliki makna hewan berkaki empat yang sering dipelihara oleh manusia karena termasuk binatang yang jinak. Kucing merupakan hewan peliharaan yang manja, suka dielus-elus dan diajak bermain. Dalam hal ini karakteristik *Un petit chat* ‘seekor kucing kecil’ yang notabennya adalah hewan peliharaan dijadikan pembanding untuk Lourdes yang menangis dan membutuhkan perhatian layaknya seekor kucing kecil yang ingin dielus-elus dengan manja.

Tanda selanjutnya yang muncul adalah indeks berupa *l’index-trace*. Pemberian nama restoran Windows on the World merupakan *l’index-trace*. Secara semantik nama Windows on the World memiliki arti ‘Jendela di atas Dunia’. Sesuai dengan artinya, Windows on the World adalah sebuah restoran mewah yang terletak di gedung pencakar langit tertinggi di kota New York, Amerika Serikat. Restoran Windows on the World ini berada di lantai 107 gedung Menara Utara World Trade Center. Dari dalam Windows on the World inilah para pelanggan dapat melihat pemandangan indah kota New York dan sekitarnya. Kemudian, seperti yang sudah dijelaskan dalam teori latar tempat sebelumnya bahwa Windows on the World inilah yang menjadi latar tempat dalam cerita sisipan dimana tokoh utamanya yaitu Carthew terjebak bersama

kedua anaknya, Jerry dan David di dalam restoran tersebut pada saat terjadi peristiwa 911 tanggal 11 September 2001 yang silam.

L'index-trace juga ditemukan dalam cerita pokok roman, yaitu pemberian nama restoran Le Ciel de Paris. Di dalam roman, Le Ciel de Paris menjadi salah satu latar tempat dalam cerita pokok dimana tokoh Frédéric Beigbeder mencari ide cerita dan juga menjadi tempat dimana ia menulis romannya. Le Ciel de Paris berada di puncak gedung di lantai 56 Menara Montparnasse, Paris. Sesuai dengan namanya, Le Ciel de Paris yang berarti 'Langit Kota Paris' memiliki dekorasi berwarna hitam dengan langit-langit imitasi yang membuatnya tampak seperti langit berbintang di malam hari.

Selanjutnya ditemukan juga beberapa *l'index-trace* yang muncul pada nama-nama tokoh yang ada di dalam roman, baik itu dalam cerita pokok maupun dalam cerita sisipan. Pemberian nama tokoh di dalam roman ini mengindikasikan adanya sebuah hubungan kausal antara nama tokoh dengan koneksi nyata yang terdapat dalam diri tokoh tersebut seperti misalnya perwatakannya, profesinya, dan bahkan kejadian yang dialaminya.

L'index-trace ditemukan pada nama tokoh Frédéric Beigbeder. Nama Frédéric berasal dari bahasa Prancis yang berarti laki-laki jantan, aktif, dan giat. Terkadang ia adalah pribadi yang tertutup. Frédéric adalah sosok yang ambisius, bersemangat, dan sering penasaran. Ia mencintai sesuatu yang indah dan sesuatu yang besar yang dapat memupuk rasa ingin tahunya. Sosok Frédéric perlu menemukan suatu pekerjaan yang dapat memotivasi dirinya karena ia akan lebih tertarik pada penjualan, periklanan, pemasaran, dan juga profesi yang

berhubungan dengan ilmu-ilmu eksakta, alam, dan seni (<http://m.signification-prenom.com/prenom-FREDERIC.html>, diakses pada tanggal 15 April 2015 pukul 12.24).

Hal tersebut sesuai dengan kepribadian tokoh Frédéric Beigbeder yang diceritakan di dalam cerita pokok roman *Windows on the World*. Tokoh Frédéric Beigbeder adalah sosok laki-laki yang tertutup. Hal ini dikarenakan masa lalunya yang dianggap terlalu suram. Setelah dewasa, Frédéric Beigbeder memilih untuk menjadi seorang sastrawan dan meninggalkan keluarga yang kaya. Sifatnya yang sangat mencintai sastra dan rasa ingin tahunya yang tinggi telah mendorong Frédéric Beigbeder untuk menulis sebuah roman yang menceritakan peristiwa besar, yaitu peristiwa 911 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center yang berada di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 yang silam. Semangat dan ambisi Frédéric Beigbeder lah yang kemudian membuatnya berhasil untuk menciptakan roman yang kemudian diberi judul *Windows on the World*.

Dalam cerita pokok *l'index-trace* selanjutnya adalah peristiwa 911. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center yang berada di New York, Amerika Serikat dikenal masyarakat dunia sebagai peristiwa 911 (*Nine Eleven*). *Nine* merujuk pada bulan ke sembilan yaitu bulan September, sedangkan *eleven* merujuk pada urutan hari dalam sebulan yaitu tanggal 11. Di Amerika Serikat penulisan tanggal dilakukan dengan cara menaruh bulan terlebih dahulu daripada tanggalnya.

Kemudian jika diamati, peristiwa 911 ini memiliki kesamaan angka dengan nomor telepon darurat yang ada di Amerika Serikat yaitu 911. Hal ini dapat dimaknai bahwa peristiwa 911 adalah peristiwa besar yang sangat darurat. Peristiwa 911 yang sangat mengerikan dan memakan ribuan korban ini kemudian memunculkan berbagai macam teori konspirasi. Salah satunya yang muncul dalam roman ini adalah tuduhan bahwa agama Islam adalah agama yang kejam karena melakukan aksi serangan teroris. Dalam hal ini adalah serangan yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center yang kemudian dikenal sebagai peristiwa 911 tersebut.

Selanjutnya ditemukan kembali *l'index-trace* berupa pemberian nama tokoh dalam roman, yaitu nama Carthew Yorston. Nama Carter berasal dari bahasa Inggris yang berarti orang yang membawa gerobak. Carter adalah seorang laki-laki yang aktif, ramah, komunikatif, mandiri, dan egois. Ia adalah sosok yang kuat, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri namun terkadang juga ragu-ragu. Ia adalah laki-laki yang memiliki cita-cita tinggi (<http://m.signification-prenom.com/prenom-CARTER.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.55). Nama Carter ini kemudian diprancisikan menjadi Carthew.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh utama Carthew dalam cerita sisipan roman. Tokoh Carthew adalah sosok laki-laki yang egois karena telah memisahkan kedua anaknya, Jerry dan David dengan ibu mereka, Marry. Ia memilih bercerai agar ia bisa hidup dengan bebas. Begitu juga sikapnya kepada Candace, pacar Carthew setelah perceraianya. Ia menolak ajakan Candace untuk

menikah. Ia tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, yaitu menikah, memiliki anak, kemudian bercerai.

Namun demikian, Carthew adalah seorang ayah yang bertanggung jawab dan mencintai kedua anaknya. Ia berusaha menyenangkan Jerry dan David dengan cara mengabulkan semua keinginan mereka. Salah satunya adalah dengan mengajak mereka berdua sarapan bersama di Windows on the World. Kemudian, di saat gedung Menara Utara mengalami kebakaran akibat hantaman dari Boeing 767 AA, tokoh Carthew berusaha mati-matian untuk melindungi dan menyelamatkan kedua anaknya.

Selanjutnya adalah *l'index-trace* dari nama keluarga Yorston. Nama Yorston/Yourston/Yorkstoun berasal dari Skotlandia, Inggris. Diceritakan di dalam cerita sisipan bahwa tokoh Carthew adalah keturunan keluarga Yorston. Carthew Yorston menjadi salah satu anggota SAR karena keluarga Yorston mempunyai nenek moyang bernama William Harben, cucu dari penulis Deklarasi Kemerdekaan Amerika. SAR atau '*Sons of the American Revolution*' adalah anak laki-laki keturunan dari orang-orang terkemuka yang membantu dalam mencapai kemerdekaan. Entah itu dalam bidang sejarah, pendidikan, dan juga patriotik (<https://www.sar.org>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 13.00). Oleh sebab itulah dalam cerita sisipan, tokoh Carthew bercerita bahwa ia memiliki aristokrasi namun ia meninggalkannya.

L'index-trace selanjutnya adalah nama tokoh Jerry Yorston. Nama Jerry berasal dari bahasa Yunani yang berarti kata yang sakral. Jerry adalah sosok yang kuat, serius, berkomitmen, dan juga bertanggung jawab. Jerry adalah laki-laki

yang efektif, aktif, ambisius, disiplin, dan juga tekun. Sosok Jerry sangat cocok untuk dijadikan seorang pemimpin (<http://m.signification-prenom.com/prenom-JERRY.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.45).

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh Jerry dalam cerita sisipan roman. Jerry adalah anak sulung Carthew yang tampak serius. Diceritakan bahwa Jerry adalah anak yang tidak dapat berhenti bergerak. Ia sangat energik dan bersemangat. Jerry adalah sosok yang harus dicontoh oleh Carthew karena menurutnya Jerry bisa diandalkan.

Selanjutnya adalah *l'index-trace* yang ditemukan dalam nama tokoh David Yorston. Nama David berasal dari bahasa Ibrani yang berarti orang yang disayangi. Namun David juga berarti sosok yang cukup egois dan menyukai kekuasaan sehingga sering menimbulkan konflik (<http://m.signification-prenom.com/prenom-DAVID.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.45).

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh David dalam cerita sisipan roman. David adalah anak bungsu Carthew. Ia sering bertengkar dengan kakaknya, Jerry. Namun meskipun begitu, Jerry dan David adalah kakak-adik yang tidak terpisahkan. Sejak kematian si bungsu David, Carthew dan Jerry merasa sangat kehilangan dan sedih. Kematian David yang sangat mereka sayangi itulah yang kemudian mendorong tokoh Carthew dan Jerry akhirnya memutuskan untuk bunuh diri dengan cara melompat dari jendela demi menyusul David.

L'index-trace yang ditemukan selanjutnya adalah tiga angka 911. 9-1-1 adalah nomer telepon darurat yang digunakan di Amerika Serikat. Nomer 9-1-1

ini digunakan untuk memanggil polisi, pemadam kebakaran, dan mobil ambulans oleh masyarakat Amerika Serikat (<http://www.911.gov/whencall.html>, diakses pada tanggal 16 April pukul 20.00). Nomer 911 ini muncul dalam cerita sisipan roman di saat tokoh Carthew berusaha mencari bantuan, segera setelah Boeing 767 AA menghantam gedung Menara Utara World Trade Center. Carthew berusaha menghubungi nomer 911 untuk meminta bantuan polisi dan pemadam kebakaran agar dapat segera selamat dari bencana yang menimpa dirinya dan kedua anaknya yang sedang berada di dalam Windows on the World.

Selanjutnya ditemukan kembali *l'index-trace* dalam pemberian nama tokoh, yaitu Lourdes. Nama Lourdes berasal dari bahasa Spanyol yang berarti wanita yang terpilih, energik, dan percaya diri. Lourdes adalah sosok wanita yang pendiam, tenang, kuat, dan juga baik. Ia adalah wanita yang pekerja keras, suka membantu, dan bertanggung jawab (<http://m.signification-prenom.com/prenom-LOURDES.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.26).

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh tambahan Lourdes dalam cerita sisipan roman. Lourdes adalah sosok wanita yang baik hati dan suka membantu. Hal ini sesuai dengan sikap Lourdes yang dengan senang hati membantu tokoh Carthew untuk menjaga kedua anaknya. Dengan lemah lembut dan penuh tanggung jawab, Lourdes menjaga Jerry dan David selagi tokoh Carthew, Anthony, dan Jeffrey mencari jalan keluar untuk dapat selamat dari gedung yang terbakar. Sikap Lourdes yang tenang membuat ia tegar menghadapi bencana yang menimpa dirinya dan orang-orang yang berada di dalam gedung.

L'index-trace selanjutnya adalah tokoh dengan nama Anthony. Nama Anthony berasal dari bahasa Latin yang berarti tak ternilai. Anthony adalah sosok orang mudah goyah dan tidak dewasa. Ia harus dibantu untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam dirinya karena ia sering meragukan sesuatu. Namun saat ia berusaha, maka usahanya tersebut akan membuat bahagia orang-orang yang berada di dekatnya (<http://m.signification-prenom.com/prenom-ANTHONY.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.40).

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh tambahan Anthony dalam cerita sisipan roman. Tokoh Anthony adalah orang yang mudah berubah pikiran. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana reaksi Anthony saat mengetahui bahwa kunci yang ia pegang tidak dapat membuka pintu darurat yang berada di lantai 109 padahal tokoh Anthony lah yang menjadi satu-satunya harapan bagi rekan-rekannya. Anthony yang awalnya bersemangat untuk terus berjuang agar dapat segera keluar, kemudian menjadi putus asa. Ia kemudian pasrah dengan keadaan yang menimpa dirinya dan rekan-rekannya di dalam gedung Menara Utara World Trade Center yang terbakar.

Selanjutnya adalah *l'index-trace* dalam tokoh bernama Jeffrey. Nama Jeffrey berasal dari bahasa Inggris. Nama Jeffrey memiliki arti ramah dan menyenangkan. Sosok Jeffrey adalah sosok yang berani, energik, dan menyukai olah raga. Selain itu, Jeffrey juga berarti sosok yang keras kepala, emosional dan sensitif (<http://m.signification-prenom.com/prenom-JEFFREY.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.30).

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh tambahan Jeffrey dalam cerita sisipan roman. Jeffrey adalah seorang laki-laki berambut pirang dan berbadan besar yang berotot karena rajin melakukan olah raga di *gym*. Sifatnya yang emosional dan sensitif membuat Jeffrey berteriak histeris saat gedung mengalami kebakaran setelah hantaman dari Boeing 767 AA. Ia seperti orang gila yang tidak bisa mengendalikan dirinya sampai Carthew dan Anthony menolongnya. Jeffrey juga sangat marah ketika ia dan yang lainnya mengetahui bahwa Menara Selatan dan Pentagon ikut diserang. Ia menuduh Anthony yang seorang muslim sebagai teman dari teroris yang dianggap sebagai penyebab munculnya bencana yang menimpa mereka di Menara Utara World Trade Center. Namun meskipun begitu, Jeffrey adalah orang yang paling bersemangat saat berusaha membuka paksa pintu darurat yang berada di lantai 109. Ia dengan berani melawan api dan asap hitam kebal untuk dapat menolong rekan-rekannya.

L'index-trace berikutnya adalah tiga huruf S.O.S. SOS adalah sebuah tanda bahaya sandi Morse internasional (· · · □ □ □ · · ·) terutama untuk kapal dan pesawat. Tanda ini pertama kali digunakan oleh pemerintah Jerman pada tanggal 1 April 1905 dan menjadi standar di seluruh dunia sejak 3 November 1906. Dalam sandi Morse, tiga titik adalah kode untuk huruf 'S' dan tiga garis adalah kode untuk huruf 'O'. Di dalam penggunaannya, SOS sering dihubungkan dengan singkatan kata dari '*Save Our Ship*', '*Save Our Sailors*', '*Save Our Souls*', '*Stop Other Signal*', '*Send Out Sailors*', dan juga '*Survivors On Ship*' (<http://www.thefreedictionary.com/SOS>, diakses pada tanggal 15 April 2015 pukul 14.33).

Selain itu, penggunaan SOS juga dapat digunakan untuk memanggil bantuan. Dalam cerita sisipan roman, tokoh Carthew yang berusaha untuk meminta pertolongan terus menerus mengetik tiga huruf 'SOS' melalui telepon genggamnya. Ia berharap bantuan segera datang dan segera menyelamatkan dirinya serta kedua anaknya dan orang-orang yang terjebak di dalam gedung yang terbakar akibat Boeing 767 AA yang menghantam gedung Menara Utara World Trade Center.

Tanda selanjutnya yang ditemukan di dalam roman adalah *l'index-empreinte*. *L'index-empreinte* adalah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki kualitas sama dan memiliki hubungan riil dengan objek tersebut dan biasanya berhubungan dengan perasaan. *L'index-empreinte* yang pertama kali ditemukan terdapat dalam cerita pokok roman, yaitu rasa cinta Frédéric Beigbeder pada dunia sastra. Bagi Frédéric Beigbeder, sastra seharusnya menceritakan sesuatu yang dilarang atau tabu. Oleh sebab itulah ia sangat antusias untuk menulis roman yang menceritakan betapa mengerikannya peristiwa 9/11 yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center di New York, Amerika Serikat.

L'index-empreinte yang selanjutnya adalah kebahagiaan Frédéric Beigbeder bersama putri kecilnya, Sarah. Karena rasa cinta dan kasih sayang Frédéric Beigbeder, ia kemudian mengajak putrinya untuk sarapan bersama di Le Ciel de Paris yang terletak di lantai 56 Menara Montparnasse. Ia ingin melihat putrinya tersenyum bahagia karena dapat merasakan sarapan di restoran yang berada di puncak gedung pencakar langit tertinggi di kota Paris tersebut. Selain

itu, ia juga mencari ide cerita selama ia sarapan di Le Ciel de Paris bersama putrinya.

Tanda yang selanjutnya adalah *l'index-empreinte* yang berupa ketakutan Frédéric Beigbeder terhadap teroris. Frédéric Beigbeder merasa bahwa teroris mungkin saja akan muncul kembali. Oleh sebab itulah, ia selalu merasa takut setiap kali ia melihat pesawat terbang melintasi Menara Montparnasse yang menyerupai Menara Kembar World Trade Center. Ia takut jika menara tertinggi di kota Paris tersebut nantinya juga akan di hantam oleh Boeing, sama seperti kejadian yang menimpa Menara Kembar World Trade Center pada tanggal 11 September 2001. Ketakutan Frédéric Beigbeder terhadap teroris juga terlihat pada saat ia melakukan perjalanan ke New York dengan pesawat Concorde setahun setelah peristiwa 911. Ia takut jika pesawat super cepat yang ia naiki tersebut akan dibajak oleh teroris dan kemudian melakukan kamikaze yang diarahkan ke gedung pencakar langit yang lain.

L'index-empreinte yang selanjutnya adalah kesedihan Frédéric Beigbeder karena hidupnya yang dianggap suram. Frédéric Beigbeder memiliki masa kanak-kanak dan masa remaja yang tidak menyenangkan. Meski ia keturunan keluarga borjuis, ia merasa tidak bahagia. Ia merasa bahwa kehadirannya di dunia tidak pernah diharapkan oleh orang-orang di sekitarnya, begitu juga oleh kedua orang tuanya. Ia memiliki trauma karena perceraian kedua orang tuanya. Selama masa hidupnya ia merasa bahwa ia tidak disukai oleh gadis manapun. Oleh sebab itulah ia memutuskan untuk keluar dari keluarganya yang borjuis setelah ia dewasa dan kemudian memilih menjadi orang yang terkenal dengan menjadi seorang

sastrawan dan pengarang. Dengan menjadi orang yang terkenal, Frédéric Beigbeder berharap semua orang akan menyukainya.

L'index-empreinte yang selanjutnya adalah kekhawatiran Frédéric Beigbeder selama berada di New York. Perasaan bahwa teroris akan menyerang kembali selalu menghantui Frédéric Beigbeder selama berada di New York. Ia memutuskan untuk menetap beberapa hari di sana demi mengumpulkan informasi-informasi mengenai peristiwa 911. Namun dengan cerdik ia memutuskan untuk menyamar menjadi orang Spanyol. Kemanapun ia pergi, ia selalu menggunakan aksen Spanyolnya. Ia tidak ingin identitas aslinya sebagai seorang pengarang Prancis diketahui oleh orang-orang. Ia khawatir jika identitasnya terbongkar, maka teroris akan mendatangnya karena ia ingin menulis sebuah roman yang menceritakan betapa mengerikannya peristiwa 911 tersebut.

Kemudian *l'index-empreinte* juga ditemukan dalam cerita sisipan roman. *L'index-empreinte* yang pertama kali ditemukan dalam cerita sisipan adalah rasa cinta dan kasih sayang tokoh Carthew kepada kedua anaknya, Jerry dan David. Carthew yang sangat mencintai kedua anaknya kemudian selalu menuruti setiap keinginan Jerry dan David. Salah satunya adalah dengan mengabulkan keinginan Jerry dan David yang ingin sekali merasakan makan di puncak gedung pencakar langit. Carthew akhirnya mengajak mereka sarapan di Windows on the World, sebuah restoran mewah yang terletak di lantai 107 gedung Menara Utara World Trade Center. Kemudian muncul lah hantaman dari Boeing 767 AA yang menyebabkan gedung Menara World Trade Center terbakar. Tokoh Carthew

berusaha mati-matian untuk melindungi Jerry dan David. Dengan sekuat tenaga Carthew mencari jalan keluar demi menyelamatkan diri dan kedua anaknya.

L'index-empreinte yang selanjutnya adalah ketakutan tokoh Carthew dan orang-orang yang berada di dalam gedung Menara Utara World Trade Center terlebih lagi para pelanggan yang sedang sarapan di Windows on the World. Hantaman Boeing 767 AA ke depan Menara Utara World Trade Center yang tidak terduga menyebabkan orang-orang yang berada di dalamnya menjadi ketakutan. Api besar dan asap hitam yang sangat tebal segera memenuhi setiap penjur. Mereka berlarian ke segala penjur untuk mencari jalan keluar. Mereka juga berusaha menghubungi bantuan untuk dapat segera selamat.

Kemudian muncul lah berita bahwa Menara Selatan World Trade Center dan Pentagon pun ikut diserang. Tokoh Carthew dan rekan-rekan yang ia temui di tengah perjalanan (Lourdes, Anthony, dan Jeffrey) menjadi semakin takut. Dari situlah kemudian Carthew sadar bahwa di Amerika sedang terjadi perang karena Boeing yang menabrak gedung bukanlah sebuah kecelakaan pesawat belaka, melainkan diduga merupakan sebuah aksi serangan teroris. Mereka kemudian merasa marah dan melampiaskan kemarahan mereka dalam berbagai cara. Ada yang menangis dan ada yang bereaksi dengan memukul tembok.

L'index-empreinte yang selanjutnya adalah keputusan tokoh Carthew, Lourdes, Anthony, dan Jeffrey karena bantuan tak kunjung datang. Setelah tokoh Carthew dan rekan-rekannya berusaha keras untuk mencari jalan keluar, akhirnya mereka sampai di depan pintu darurat yang terletak di lantai 109. Mereka berencana untuk keluar dari pintu darurat tersebut. Namun malang nasib mereka.

Pintu besar berwarna merah tersebut tidak dapat dibuka meski sudah di dorong sekuat tenaga. Api dan asap hitam semakin tebal. Mereka semakin sulit untuk bernafas. Mereka akhirnya hanya dapat menunggu seseorang membukakan pintu darurat tersebut dari luar dan menolong mereka.

Selanjutnya ditemukan *l'index-empreinte* berupa kekecewaan Jerry dan David karena kebohongan Carthew. Tokoh Carthew yang tidak ingin kedua anaknya merasa takut atas apa yang menimpa mereka di Windows on the World memutuskan untuk membohongi mereka sejak hantaman terjadi. Ia mengatakan bahwa bencana yang menimpa mereka hanyalah sebuah atraksi film saja. Namun, keputusan Carthew karena bantuan tidak segera datang dan keadaan yang semakin menyiksa mereka di dalam gedung, akhirnya mendorong tokoh Carthew untuk mengakui kebohongannya. Jerry dan David yang pada awalnya sangat mempercayai apa yang dikatakan oleh Carthew kemudian merasa kecewa. Terlebih lagi David yang sudah berimajinasi bahwa Carthew adalah seorang *superhero*.

Kemudian *l'index-empreinte* yang selanjutnya adalah keputusan Jeffrey dan Lourdes karena kematian Anthony. Setelah menunggu bantuan terlalu lama di depan pintu darurat, asma Anthony kambuh karena asap hitam yang sangat tebal. Anthony akhirnya menemui ajalnya. Jeffrey yang menggantungkan hidupnya kepada Anthony sontak menjadi sangat depresi dan putus asa setelah kematian Anthony. Jeffrey merasa bahwa hanya Anthony, si penjaga gedunglah yang dapat menolong dan membebaskan mereka dari gedung. Setelah kematian Anthony, Jeffrey memutuskan untuk bunuh diri. Begitu pula dengan Lourdes yang memilih

untuk tetap tinggal di depan pintu darurat karena ia merasa sudah tak sanggup untuk berjalan lagi saat Carthew mengajaknya turun kembali demi selamat dari bencana tersebut.

Selanjutnya ditemukan *l'index-empreinte* berupa kesedihan Carthew dan Jerry karena kematian David. Setelah rekan-rekan Carthew menemui ajal mereka satu demi satu, ia lalu memutuskan untuk turun kembali membawa Jerry dan David. Ia ingin menyelamatkan kedua anaknya tersebut. Namun di tengah perjalanan turun kembali itulah, David pun akhirnya menemui ajalnya. Kematian si kecil David membuat Carthew dan Jerry merasa sangat sedih dan kehilangan. Kematian David lah yang kemudian mendorong tokoh Carthew dan Jerry akhirnya memutuskan untuk bunuh diri dengan cara melompat terjun dari jendela demi menyusul si kecil David.

Tanda selanjutnya yang ditemukan di dalam roman adalah *l'index-indication*. *L'index-indication* adalah tanda yang memiliki hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan pada hubungan riil dengan objek tersebut. *L'index-indication* yang pertama kali ditemukan adalah dunia modern yang melatarbelakangi roman *Windows on the World*. Di dalam roman *Windows on the World*, latar sosial yang menonjol adalah kehidupan masyarakat di dunia modern, misalnya ditunjukkan dengan makan di restoran yang terletak di gedung pencakar langit. Hal ini juga dapat dilihat dari gedung-gedung pencakar langit yang dijadikan sebagai latar tempat yang dominan. Selain itu latar waktu yang terdapat dalam roman ini menunjukkan bahwa cerita berada di zaman yang serba canggih, yaitu tahun 2000-an.

L'index-indication yang selanjutnya adalah setelan merk *Kenneth Cole* dan *Ralph Lauren* pada sepasang kekasih yang dilihat oleh tokoh Carthew. Saat sedang menyantap sarapannya, Carthew melihat seorang pria dengan setelan *Kenneth Cole* dan seorang wanita dengan setelan *Ralph Lauren* yang juga sedang sarapan di *Windows on the World*. *Kenneth Cole* dan *Ralph Lauren* merupakan merk fashion mewah dan terkenal yang berasal dari Amerika Serikat. Dari situlah dapat disimpulkan bahwa orang yang memakai barang-barang dari *Kenneth Cole* dan *Ralph Lauren* adalah orang-orang yang berasal dari kalangan sosial tinggi.

L'index-indication yang selanjutnya adalah adanya api dan asap bewarna hitam yang tebal akibat hantaman Boeing 767 AA. Setelah Boeing 767 AA menghantam bagian depan gedung Menara Utara World Trade Center, seketika gedung mengalami kebakaran. Api yang besar dengan asap hitam tebal segera menyelimuti gedung, terlebih lagi *Windows on the World* yang terletak tepat di atas dimana Boeing 767 AA mendarat.

Kemudian tanda lain yang ditemukan di dalam roman *Windows on the World* adalah simbol. Warna kuning yang mendominasi sampul roman merupakan simbol berupa *le symbole emblème*. Dalam *L'encyclopédie des Symboles* warna kuning identik dengan cahaya matahari (Cazenave, 1996: 332). Hal tersebut sesuai dengan latar waktu yang melatarbelakangi cerita dalam roman *Windows on the World*. Pada cerita pokok, latar waktu menunjukkan bahwa peristiwa yang dialami oleh tokoh utama yaitu Frédéric Beigbeder terjadi tepat setahun setelah peristiwa 911. Kemudian dalam cerita sisipan, latar waktu terjadi pada tanggal 11 September 2001 pada saat musim panas berlangsung. Selain itu Cazenave juga

menjelaskan bahwa warna kuning memiliki makna suram dan kematian. Hal ini sesuai dengan kandungan isi cerita roman *Windows on the World* yang menceritakan bagaimana mengerikannya peristiwa 911 yang memakan ribuan korban dan juga meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center yang berada di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 yang silam.

Le symbole emblème yang selanjutnya adalah warna merah yang menjadi warna dasar pintu besar bertuliskan '*EMERGENCY EXIT*' yang terletak di lantai 109 gedung Menara Utara World Trade Center. Warna merah adalah warna yang paling menarik dan sesekali mengandung makna yang ambigu. Warna merah melambangkan cinta, kemarahan, sensualitas, seksualitas, keberanian, bahaya, kekerasan, dan larangan (<http://www.code-couleur.com/signification/rouge.html>, diakses pada tanggal 18 April 2015 pukul 20.35).

Hal ini sesuai dengan tujuan pembuatan sebuah pintu besar yang terletak di lantai 109. Pintu besar bewarna merah tersebut menjadi jalan satu-satunya menuju atap gedung Menara Utara World Trade Center. Pintu darurat tersebut dimaksudkan untuk menjadi jalan keluar jika terjadi keadaan yang darurat. Namun takdir berkata lain kepada Carthew dan rekan-rekannya yang sudah berhasil mencapai pintu darurat tersebut. Pintu darurat tersebut tidak dapat dibuka meski sudah di dorong dan di paksa sekuat tenaga. Hingga pada akhirnya tokoh Carthew dan rekan-rekannya menemui ajal mereka satu demi satu sebelum akhirnya Menara Utara runtuh pada pukul 10.28 waktu bagian New York.

Simbol lainnya yang ditemukan di dalam roman adalah *le symbole allégorie*, yaitu tanda dimana kualitas diadik objeknya, secara konvensional, dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Dalam roman ini, *le symbole allégorie* ditunjukkan dengan penyebutan istilah *kamikaze*. Sejak peristiwa 911, Frédéric Beigbeder selaku tokoh utama dalam cerita pokok selalu merasa khawatir setiap kali ia melihat pesawat terbang melintasi Menara Montparnasse yang berada di Paris. Ia khawatir jika pesawat yang melintas tersebut akan melakukan *kamikaze* yang kemudian menghantam dan meruntuhkan Menara Montparnasse sama seperti Boeing yang meruntuhkan kedua Menara Kembar World Trade Center di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 yang silam. Selain itu Frédéric Beigbeder juga merasa takut saat ia pergi ke New York setahun setelah peristiwa 911 dengan pesawat Concorde yang super cepat. Ia takut jika pesawat Concorde tersebut juga akan dibajak oleh sekelompok teroris dan melakukan aksi *kamikaze* yang kemudian diarahkan ke gedung pencakar langit yang lain.

Kamikaze berasal dari bahasa Jepang. ‘*Kami*’ berarti dewa, sedangkan ‘*kaze*’ berarti angin. *Kamikaze* pertama kali dibentuk pada tahun 1944 oleh pasukan Jepang yang khawatir dengan serangan armada AS di Samudera Pasifik pada saat itu. *Kamikaze* adalah aksi bunuh diri yang dilakukan oleh pilot dengan cara menabrakkan pesawat yang berisikan bahan peledak ke kapal perang atau instalasi musuh (Baskara, 2008: 89). Penyebutan istilah *kamikaze* inipun juga digunakan oleh Frédéric Beigbeder untuk menyebut aksi yang dilakukan oleh

Boeing 767 AA dan Boeing 767 UA yang menabrak dan meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center.

Simbol terakhir yang ditemukan di dalam roman adalah *le symbole echèse*. *Le symbole echèse* menggambarkan sebuah kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi dalam sebuah objek dimana kualitas diadik terpilih lainnya didasarkan juga pada konvensi yang ada. Dalam penggunaan *le symbole echèse* ini diperlukan pembuktian untuk menyatakan suatu hal apakah ia valid atau tidak.

Le symbole echèse yang terdapat dalam roman adalah penggunaan bahasa Inggris di Amerika. Bahasa Inggris adalah bahasa paling umum dan sering digunakan oleh masyarakat di Amerika Serikat. Penggunaan bahasa Inggris di Amerika Serikat telah diresmikan di 28 dari 50 negara bagian. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat adalah hasil kolonisasi bangsa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris ini muncul di beberapa kalimat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder. Hal ini dimaknai bahwa cerita yang ada di dalam cerita sisipan roman sungguh-sungguh terjadi di New York, Amerika Serikat.

Le symbole echèse yang ditemukan selanjutnya adalah tentang teroris dari kelompok Al-Qaeda yang berada di bawah kepemimpinan Osama bin Laden. Al-Qaeda yang berarti ‘dasar’ adalah sebuah organisasi militan Islam ekstrimis yang didirikan oleh Osama bin Laden di akhir tahun 1980an. Al-Qaeda memulai sebagai jaringan logistik untuk mendukung muslim saat berperang melawan Uni Soviet selama perang Afghanistan. Anggota Al-Qaeda sendiri direkrut dari seluruh negara Islam. Ketika Uni Soviet mundur dari Afghanistan pada tahun 1989, organisasi Al-Qaeda menjadi tersebar namun tetap menentang pihak-pihak

yang dianggap memusuhi Islam (misalnya adalah Amerika) oleh para pemimpinnya. Berbasis di Sudan pada awal periode di tahun 1990an, kelompok Al-Qaeda mendirikan kantor pusatnya di Afghanistan pada tahun 1996 di bawah perlindungan milisi Taliban. Al-Qaeda bergabung dengan sejumlah organisasi Islam militan seperti Jihad Islam Mesir dan Kelompok Islam yang beberapa waktu para pemimpinnya menyatakan perang suci melawan Amerika Serikat (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/734613/al-Qaeda>, diakses pada tanggal 20 April 2015 pukul 23.30).

Kelompok Al-Qaeda inilah yang kemudian dituding sebagai sekelompok teroris yang menjadi dalang serangan dalam peristiwa 911. Serangan 911 adalah serangkaian aksi bunuh diri 4 pesawat yang ditargetkan ke beberapa tempat di kota New York dan Washington D.C pada tanggal 11 September 2001. Pagi hari itu, 19 pembajak dari Al-Qaeda membajak empat buah pesawat komersial. Dua buah pesawat, yaitu Boeing 767 AA dan Boeing 767 UA sengaja ditabrakkan oleh pembajak ke Menara Kembar World Trade Center. Kedua menara Kembar runtuh dalam kurun waktu 2 jam. Pembajak juga menabrakkan pesawat ketiga, yaitu Boeing 757 AA ke Pentagon di Arlington, Virginia. Sedangkan pesawat keempat, yaitu Boeing 757 UA jatuh ke lapangan di dekat Shanksville, Pennsylvania karena beberapa penumpang mencoba untuk mengambil alih pesawat tersebut saat dibajak. Target sesungguhnya dari pesawat keempat adalah Washington D.C. Dalam peristiwa 911 ini, diperkirakan ada sekitar 3.000 jiwa yang tewas (<http://www.911memorial.org/faq-about-911>, diakses pada tanggal 20 April 2015 pukul 23.55).

Carthew adalah salah satu yang menjadi korban dalam peristiwa 911. Ia yang tengah asyik menyantap sarapannya bersama kedua anaknya, Jerry dan David di *Windows on the World* yang terletak di puncak gedung Menara Utara World Trade Center harus mengalami bencana yang mengerikan tersebut. Sebuah Boeing komersial 767 AA tiba-tiba menabrak gedung Menara Utara World Trade Center dan menyebabkan kebakaran. Orang-orang di dalam gedung terkejut. Mereka berlarian ke segala penjuru dan berusaha mencari bantuan. Api besar dengan asap hitam yang tebal membuat orang-orang di dalam gedung menjadi sulit untuk bernapas dan melihat. Satu demi satu dari merekapun akhirnya mati mengenaskan. Begitu pula dengan tokoh Carthew, Jerry, David, dan rekan-rekan yang ia temui di tengah perjalanan untuk menyelamatkan diri. Pada akhirnya perjalanan hidup mereka hanya sampai di situ saja. Bantuan tidak kunjung datang, sementara keadaan yang semakin memburuk membuat mereka akhirnya pasrah dan menemui ajal mereka sebelum akhirnya Menara Utara World Trade Center runtuh pada pukul 10.28 waktu bagian New York.

Dalam hal ini, Frédéric Beigbeder sebagai seorang penulis yang beragama Katholik menceritakan betapa mengerikannya peristiwa 911 yang diduga merupakan aksi serangan dari sekelompok teroris Al-Qaeda yang merupakan sebuah organisasi militan Islam esktrimis di bawah kepemimpinan Osama bin Laden. Peristiwa 911 tersebut menyebabkan banyak orang yang menjadi korban dan kemudian mati mengenaskan.

Dalam cerita sisipan roman *Windows on the World* ini, Carthew dan rekan-rekannya mengetahui bahwa bencana yang menimpa mereka dan orang-orang

yang berada di dalam gedung Menara Utara World Trade Center adalah sebuah bentuk dari perang melawan Amerika Serikat. Tokoh tambahan Jeffrey yang seorang Yahudi menuding tokoh Anthony yang seorang muslim sebagai salah satu bagian dari kelompok teroris yang melakukan serangan tersebut. Anthony yang merasa tidak terima karena tuduhan Jeffrey kontan menjadi marah. Kemudian terjadilah perdebatan antara Jeffrey dan Anthony tentang keyakinan mereka masing-masing. Perdebatan tersebut kemudian dilerai oleh tokoh utama Carthew yang seorang Kristen. Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan pesan bahwa tidak semua muslim adalah teroris. Yang menjadi korban dalam peristiwa 911 tersebut berasal dari semua golongan agama. Entah itu dari golongan agama Kristen, Islam, Katholik, atau Yahudi. Apapun itu agama mereka, mereka tetaplah sama di mata teroris.

Setelah dilakukan analisis mengenai wujud hubungan antar tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan juga simbol yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa roman *Windows on the World* ini merujuk pada sebuah restoran yang berada di puncak gedung pencakar langit tertinggi di kota New York yang menghilang karena adanya peristiwa 911. Judul roman ini juga merupakan *l'index-trace*. Karena adanya peristiwa 911 yang mengakibatkan kedua Menara Kembar World Trade Center yang berada di New York, Amerika Serikat menghilang inilah, kemudian penulis asal Prancis, Frédéric Beigbeder berkeinginan untuk menulis sebuah roman yang menceritakan bagaimana mengerikannya peristiwa 911 tersebut.

Peristiwa 911 (*nine eleven*) dalam cerita ini juga merupakan *l'index-trace* yang mengindikasikan bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan September (*nine*) tanggal 11 (*eleven*) di tahun 2001 yang silam. Peristiwa 911 tersebut dikabarkan merupakan serangkaian serangan teroris dari kelompok Al-Qaeda yang berada di bawah kepemimpinan Osama bin Laden. Al-Qaeda adalah sebuah simbol yang merupakan organisasi militan Islam ekstrimis yang memusuhi Amerika Serikat. Peristiwa 911 yang penuh dengan misteri ini kemudian menimbulkan berbagai macam teori konspirasi, diantaranya adalah menuding Islam sebagai agama yang kejam.

Berdasarkan pada penjabaran mengenai ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya ikon, indeks, dan simbol tersebut dapat memperkuat dan mendukung hasil analisis struktural yang sudah dijabarkan sebelumnya sehingga dapat diperoleh makna yang lebih kuat dan lebih mendalam. Selain itu, kehadiran ikon, indeks, dan tema dalam roman ini mampu mengungkapkan makna kekejaman teroris yang menyebabkan kecemasan global akibat adanya peristiwa 911. Jadi, berdasarkan analisis semiotik terhadap roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder ini menunjukkan ketakutan dan kekhawatiran yang dialami oleh para tokoh yang dikarenakan oleh aksi sekelompok teroris, baik itu pada saat terjadinya serangan maupun pada saat setelah serangan. Ketakutan dan kekhawatiran tersebut dirasakan oleh para tokoh baik dalam cerita pokok maupun cerita sisipan. Ketakutan dan kekhawatiran yang

dirasakan oleh para tokoh kemudian diekspresikan ke dalam bentuk perasaan, cara pandang, dan juga sikap pada diri masing-masing tokoh di dalam roman.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik yang berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder

Berdasarkan analisis secara struktural roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder dapat disimpulkan bahwa roman *Windows on the World* adalah roman dengan cerita berbingkai. Berdasarkan aspek penokohan, roman *Windows on the World* menampilkan dua macam tokoh, yaitu tokoh *imaginer* dan *non imaginer*. Tokoh *non imaginer* muncul dalam cerita pokok roman, sedangkan tokoh *imaginer* muncul dalam cerita sisipan roman.

Selanjutnya, penentuan latar cerita dalam roman juga ikut menjadi perhatian. Latar tempat ditampilkan secara detail dan berdasarkan pada tempat-tempat yang nyata seperti Paris, Menara Montparnasse, Le Ciel de Paris, New York, Menara Kembar World Trade, dan restoran *Windows on the World*. Selanjutnya latar waktu dan latar sosial juga ditampilkan secara detail. Hal ini untuk menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi di dalam roman bersifat realistis.

2. Keterkaitan antara Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder

Berdasarkan analisis keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder dapat disimpulkan bahwa roman ini memiliki koherensi yang padu padan antar unsur-unsur pembangunnya yang berupa alur,

penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur pembangun tersebut saling mengikat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang terdapat dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder

Berdasarkan analisis semiotik melalui perwujudan tanda ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam sampul roman, judul roman, dan juga isi cerita roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengarang masih mempertanyakan sebab dan asal muasal serangan yang meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center di New York, Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001 yang silam.

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian roman *Windows on the World* dapat dijadikan inspirasi bagi mahasiswa bahasa Prancis untuk menggemari karya sastra Prancis. Dengan melakukan pembacaan dan pengkajian roman, maka kemampuan resepsi kalimat berbahasa Prancis dan penguasaan kosa kata akan meningkat.
2. Hasil penelitian roman *Windows on the World* ini dapat dijadikan bahan pembelajaran mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dengan mengambil *extrait* untuk dipelajari bagaimana cara menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam roman secara singkat.
3. Hasil penelitian roman *Windows on the World* ini juga dapat dijadikan bahan pembelajaran mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah Metodologi

Penelitian Sastra. Dalam hal ini, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana cara menganalisis karya sastra roman dengan menggunakan analisis struktural yang kemudian menganalisisnya secara semiotik.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik pada roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbender, saran yang dapat diberikan adalah hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam mengaplikasikan teori sastra berupa struktural-semiotik dalam karya Frédéric Beigbender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguettaz, François. et. al. 1998. *La Littérature Française de A à Z*. Paris: Hatier.
- Auzou, Philippe. et. al. 2008. *Dictionnaire Encyclopédique AUZOU*. Paris: Éditions Philippe Auzou.
- Barthes, Roland. 1981. *Communications 8: L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Éditions du Seuil.
- Baskara, Nando. 2008. *Kamikaze; Aksi Bunuh Diri "Terhormat" Para Pilot Jepang*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Baumgartner, Emmanuèle. 1995. *Le Récit Médiéval*. Paris: Hachette Livre.
- Beigbeder, Frédéric. 2003. *Windows on the World*. Paris: Grasset.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Bourdereau, Frédéric, dkk. 1998. *Précis de Français*. Paris: Éditions Nathan.
- Cazenave, Michel. 1996. *L'encyclopédie des Symboles*. Paris: Livres du Poche.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce: Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Éditions Nathan.
- _____. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Éditions Nathan.
- Robert, Paul. 1993. *Le Petit Robert*. Paris: Dictionnaire le Robert.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Éditions Didier.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre 1*. Paris: Éditions Belin.
- Wibisana, Satria. 2007. *Plane Crash*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Zaimar, Okke KS. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Situs Internet:

<http://www.beigbeder.net/index.php>, diakses pada tanggal 27 September 2014 pukul 18.31.

http://www.goodreads.com/author/show/209478.Frédéric_Beigbeder, diakses pada tanggal 27 September 2014 pukul 18.32.

<http://lmp.uqam.ca/compte-rendu-fiction/windows-on-the-world>, diakses pada tanggal 27 September pukul 18.20.

<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 3 Desember 2014 pukul 18.45.

<http://m.signification-prenom.com/prenom-FREDERIC.html>, diakses pada tanggal 15 April 2015 pukul 12.24.

<http://m.signification-prenom.com/prenom-CARTER.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.55.

<https://www.sar.org>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 13.00.

<http://m.signification-prenom.com/prenom-JERRY.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.45.

<http://m.signification-prenom.com/prenom-DAVID.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.45.

<http://www.911.gov/whencall.html>, diakses pada tanggal 16 April pukul 20.00.

<http://m.signification-prenom.com/prenom-LOURDES.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.26.

<http://m.signification-prenom.com/prenom-ANTHONY.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.40.

<http://m.signification-prenom.com/prenom-JEFFREY.html>, diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 12.30.

<http://www.thefreedictionary.com/SOS>, diakses pada tanggal 15 April 2015 pukul 14.33.

<http://www.code-couleur.com/signification/rouge.html>, diakses pada tanggal 18 April 2015 pukul 20.35.

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/734613/al-Qaeda>, diakses pada tanggal 20 April 2015 pukul 23.30.

<http://www.911memorial.org/faq-about-911>, diakses pada tanggal 20 April 2015 pukul 23.55.

LAMPIRAN

Sekuen cerita pokok dalam roman *Windows on the World* karya Frédéric Beigbeder:

1. Deskripsi mengenai hari kiamat: semua orang akan mati dalam waktu yang bersamaan dan dengan cara yang sama.
2. Pikiran Frédéric Beigbeder mengenai peristiwa 911 yang meruntuhkan Menara Kembar World Trade Center pada tanggal 11 September 2001.
3. Deskripsi mengenai peristiwa 911 yang disiarkan oleh berita pada saat Frédéric Beigbeder melakukan wawancara di Grasset tanggal 11 September 2001 yang silam
4. Keinginan Frédéric Beigbeder untuk menulis sebuah buku mengenai peristiwa 911 yang didorong oleh pemikirannya mengenai buku dan sastra.
5. Deskripsi mengenai masa lalu Frédéric Beigbeder yang suram dan tidak bahagia.
6. Kedatangan Frédéric Beigbeder ke Le Ciel de Paris bersama putri kecilnya, Sarah untuk sarapan dan mencari ide cerita.
7. Deskripsi kemewahan Le Ciel de Paris yang terletak di lantai 56 Menara Montparnasse, Paris.
8. Rasa takut yang muncul dalam diri Frédéric Beigbeder setiap melihat pesawat terbang melintasi Menara Montparnasse, ia takut jika menara tersebut akan bernasib sama dengan Menara Kembar World Trade Center yang ada di New York.
9. Munculnya bayangan-bayangan mengerikan dalam diri Frédéric Beigbeder mengenai peristiwa 911 yang kemudian menjadi salah satu sumber ide cerita untuk karyanya.
10. Munculnya perasaan tidak puas dalam diri Frédéric Beigbeder karena sedikitnya informasi yang didapat.
11. Deskripsi mengenai Amerika dan masyarakat Amerika oleh Frédéric Beigbeder dan pendapat-pendapatnya mengenai negara tersebut.
12. Kunjungan Frédéric Beigbeder ke sekitaran Menara Montparnasse usai sarapan.

13. Deskripsi mengenai Menara Montparnasse yang tampak seperti Menara World Trade Center yang terletak di kota New York.
14. Kunjungan Frédéric Beigbeder ke pameran foto Virilio yang bertemakan bencana dunia yang diselenggarakan di Menara Montparnasse, Paris.
15. Munculnya rasa penasaran dalam diri Frédéric Beigbeder setelah melihat pameran Virilio: tidak ada gambar helikopter yang berusaha menyelamatnya orang-orang di dalam gedung saat Menara Kembar World Trade Center terbakar.
16. Keinginan Frédéric Beigbeder untuk pergi ke New York demi mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911 dan memastikan keadaan World Trade Center setelah terjadi bencana.
17. Keputusan Frédéric Beigbeder untuk pergi mencari informasi-informasi mengenai peristiwa 911 di New York, Amerika Serikat agar mendapat ide cerita untuk romannya.
18. Kepergian Frédéric Beigbeder ke New York dengan pesawat Concorde yang super cepat yang diliputi oleh perasaan was-was dan takut: ia takut jika pesawat yang ia naiki tersebut akan dibajak oleh sekelompok teroris.
19. Sampainya Frédéric Beigbeder di Bandara John F. Kennedy setelah sebelumnya mengisi sebuah angket dari pemerintah Amerika Serikat yang bertujuan sebagai antisipasi pemerintah terhadap teroris.
20. Munculnya perasaan tidak nyaman dan perasaan khawatir dalam diri Frédéric Beigbeder: ia khawatir jika teroris mungkin saja masih berada di Amerika dan akan menyerang kembali setelah peristiwa 911.
21. Keputusan Frédéric Beigbeder untuk menyamar sebagai seorang Spanyol demi menutupi identitasnya yang seorang penulis Prancis.
22. penyelidikan Frédéric Beigbeder ke kawasan bekas World Trade Center dengan taksi.
23. Penjelasan dari seorang pelayan di Carrousel Café mengenai keadaan kawasan WTC setelah serangan 911: bantuan dari tentara datang selama dua minggu, banyak mayat yang hangus dan kehilangan organ tubuhnya, dan banyak masyarakat sekitar WTC yang terluka.

24. Penemuan berita dari New York Times oleh Frédéric Beigbeder yang berisi dua video amatir dari salah seorang saksi peristiwa 911: restoran tampak sangat berasap, api memblokir semua jalan, para korban hanya bisa bertahan hingga gedung Menara Utara WTC runtuh pada pukul 10.28 waktu bagian New York.
25. Kunjungan Frédéric Beigbeder ke salah seorang penulis besar yang berasal dari Prancis namun tinggal di New York karena bekerja di Universitas New York untuk berbincang mengenai karya yang akan ia buat.
26. Keinginan Frédéric Beigbeder untuk segera menikahi tunangannya dan hidup bahagia jika romannya berhasil diterbitkan.
27. Penjelasan kesaksian dari sekretaris Glen Vogt (General Manager WTC) dan Ivhan Luyis Carpio: orang-orang yang berada di dalam gedung tidak dapat pergi kemana-mana, terjebak di restoran, dan tidak ada cara untuk dapat keluar dari dalam gedung, hanya dapat menunggu pemadam kebakaran datang.
28. Kepergian Frédéric Beigbeder ke Taj yang membuatnya bertemu dengan seorang gadis Amerika yang cantik bernama Candace, namun berakhir dengan kekecewaan karena ia ditolak.
29. Pengecekan Menara Kembar World Trade Center yang telah hilang oleh Frédéric Beigbeder.
30. Kepergian Frédéric Beigbeder untuk melakukan tour di sepanjang Sungai Hudson dan mengunjungi Dermaga 86 yang menjadi sebuah museum penyimpanan barang-barang bersejarah.
31. Munculnya pendapat gila dalam diri Frédéric Beigbeder bahwa melompat terjun dari jendela adalah suatu hal yang wajar untuk dapat selamat dari gedung pencakar langit yang terbakar.
32. Kunjungan Frédéric Beigbeder ke Wall Street untuk mengingat masa lalunya saat tinggal di Amerika Serikat bersama keluarganya di tahun 80an.
33. Kepergian Frédéric Beigbeder untuk mengunjungi gedung PBB yang diliputi oleh rasa penasaran karena bukan gedung PBB yang diserang oleh teroris namun justru Menara Kembar.

34. Kunjungan Frédéric Beigbeder ke Noche, sebuah restoran baru yang ada di Times Square untuk menyampaikan pikirannya tentang kearoganan Amerika kepada salah seorang pegawai di sana.
35. Perjalanan Frédéric Beigbeder pulang kembali ke Paris dengan pesawat Concorde lagi namun dengan perasaan yang lebih lega dari pada sebelumnya.
36. Penulisan roman *Windows on the World* di Le Ciel de Paris oleh Frédéric Beigbeder: roman tersebut menceritakan tokoh Carthew dan kedua anak laki-lakinya, Jerry dan David yang menjadi korban 911.

Sekuen Cerita Sisipan dalam Roman *Windows on the World* Karya Frédéric Beigbeder:

1. Deskripsi cuaca kota New York di bulan September: langit biru cerah dan tanpa awan.
2. Kedatangan Carthew bersama kedua anak laki-lakinya, Jerry dan David di *Windows on the World* pada tanggal 11 September 2001 pukul 8.30 untuk sarapan bersama.
3. Deskripsi tentang kemegahan gedung Menara Kembar World Trade Center yang terletak di kota New York, Amerika Serikat.
4. Deskripsi tentang keluarga Carthew dan pekerjaannya, ia adalah salah satu keturunan John Adams, presiden kedua Amerika Serikat sehingga memiliki aristokrasi di Amerika, bekerja sebagai agen *real estates* setelah memilih untuk meninggalkan keluarganya yang kaya.
5. Cerita Carthew pada Jerry dan David mengenai orang-orang dari negara Prancis yang sangat berjasa bagi Kemerdekaan Amerika dan menceritakan tentang patung Liberty, sebuah kado dari Prancis untuk Amerika.
6. Pikiran Carthew mengenai hidup di Amerika Serikat yang seperti berada di dalam sebuah film namun dia mencintai negaranya.
7. Terlihatnya sepasang kekasih (lelaki dengan setelan jas *Kenneth Cole* dan wanita dengan busana *Ralph Lauren*) oleh Carthew yang sedang sarapan di *Windows on the World* juga.
8. Percakapan sepasang kekasih tersebut yang dicuri dengar oleh Carthew selama sarapan.
9. Kenangan Carthew pada saat kencan di malam sebelumnya dengan Candace, kekasihnya setelah bercerai dengan mantan istrinya, Marry.
10. Kenangan masa kanak-kanak Carthew yang tinggal di pinggiran Austin, Texas: melakukan liburan di *summer corps* dan memiliki rasa traumatik pada film *King Kong*.

11. Kenangan masa muda Carthew mengenai keputusannya untuk meninggalkan keluarganya yang kaya dan memilih untuk menjadi agen *real estate* dan meninggalkan istrinya yang bernama Marry.
12. Kedatangan sebuah Boeing 767 American Airlines yang terbang rendah menuju ke arah depan gedung Menara Utara World Trade Center.
13. Hantaman Boeing 767 American Airlines: pesawat menabrak gedung Menara Utara World Trade Center pada pukul 8.46, membuat semua orang panik dan ketakutan.
14. Deskripsi kondisi di dalam gedung Menara Utara World Trade Center setelah ditabrak oleh Boeing 767 AA: api dan asap hitam memblokir semua tempat, orang-orang di dalam gedung berlari ketakutan.
15. Kepolosan Jerry dan David yang membuat Carthew memilih untuk membohongi mereka agar mereka tidak takut.
16. Tindakan pertama Carthew: menelepon 911 untuk mencari bantuan namun gagal, segera menggendong kedua anaknya menuruni tangga menuju lantai 105.
17. Percakapan telepon antara Carthew dan Marry setelah berhasil tersambung: kekhawatiran Marry akan keselamatan Jerry dan David, janji Carthew untuk membawa kedua anaknya keluar dari gedung Menara Utara World Trade Center.
18. Timbulnya rasa curiga pada Jerry dan David: mereka mulai tidak percaya pada kebohongan Carthew, mereka meminta untuk kembali lagi ke restoran.
19. Pesan Carthew pada Candace melalui SMS bahwa ia akan segera menikahi Candace jika ia berhasil keluar dari dalam gedung.
20. Kembalinya Carthew, Jerry, dan David ke restoran yang berada di lantai 107.
21. Kenangan Carthew tentang perjalanannya ke Pulau Reunion bersama Marry, Jerry, dan David: ia berfikir bahwa World Trade Center seperti sebuah gunung berapi yang meletus.
22. Terjebaknya Carthew, Jerry, dan David di lantai 107: api dan asap hitam yang tebal memblokir semua jalan.

23. Pertemuan Carthew, Jerry, dan David dengan Lourdes, seorang Portorican yang menjadi pelayan di Windows on the World.
24. Munculnya ide dari Carthew untuk naik ke atap gedung agar dapat keluar.
25. Deskripsi perjalanan Carthew bersama Jerry, David, dan Lourdes menuju ke atap gedung yang penuh dengan api dan asap hitam yang tebal.
26. Pertemuan Carthew, Jerry, David, dan Lourdes dengan Anthony si penjaga gedung yang kemudian menjadi petunjuk jalan menuju ke atap gedung.
27. Pencarian akses untuk dapat naik ke atap gedung oleh Carthew, Lourdes, dan Anthony.
28. Pertemuan Carthew dengan Jeffrey: ditemukan oleh Carthew dan Anthony dalam keadaan frustrasi.
29. Masuknya SMS ke telepon seluler Lourdes yang mengatakan bahwa ada pesawat lain yang menabrak Menara Selatan World Trade Center yang diduga merupakan sebuah aksi serangan teroris.
30. Munculnya perasaan takut dan marah pada diri Carthew, Lourdes, Anthony, dan Jeffrey setelah mengetahui bahwa serangan tersebut dikabarkan merupakan ulah sekelompok teroris.
31. Pengakuan Carthew kepada Jerry dan David: ia mengaku telah berbohong kepada kedua anaknya namun mereka tetap belum mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi.
32. Sampainya Carthew, Jerry, David, dan rekan-rekannya di depan pintu besar berwarna merah yang bertuliskan "EMERGENCY EXIT" yang terletak di lantai 109 namun pintu tersebut tidak dapat dibuka.
33. Usul Jeffrey untuk mendorong dan membuka paksa pintu darurat tersebut namun sia-sia.
34. Konflik perbedaan keyakinan agama antara Jeffrey dan Anthony yang dileraikan oleh Carthew.
35. Doa bersamayang dilakukan oleh Carthew, Jerry, David, dan rekan-rekan agar segera mendapat pertolongan dan dapat keluar dari dalam gedung.

36. Kambuhnya asma Anthony yang membuat Carthew dan Jeffrey panik dan langsung membawanya ke toilet untuk melakukan pertolongan nafas buatan namun gagal.
37. Semakin lemahnya tubuh Anthony yang membuatnya terjatuh.
38. Kematian Anthony yang membuat Jeffrey semakin frustrasi.
39. Ajakan Carthew pada Jeffrey untuk meninggalkan Anthony namun ditolak.
40. Keputusan Carthew untuk meninggalkan Jeffrey bersama Anthony di toilet dan kembali menemui Jerry dan David yang menungguinya bersama Lourdes.
41. Penjelasan Carthew kepada Lourdes tentang apa yang terjadi kepada Anthony dan Jeffrey di toilet: ia mengatakan bahwa mereka sedang beristirahat di dalam toilet agar Jerry dan David tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.
42. Munculnya rasa curiga Jerry yang kemudian mendorongnya untuk pergi ke toilet dan memastikan keadaan Anthony dan Jeffrey.
43. Ditemukannya Anthony dan Jeffrey yang tergeletak di lantai toilet oleh Jerry.
44. Kembalinya Jerry yang kemudian menceritakan apa yang telah dilihatnya di toilet kepada Carthew: ia melihat Anthony duduk dan tidak bergerak sama sekali, sedangkan Jeffrey mengatakan padanya bahwa ia akan keluar melalui jendela.
45. Pemahaman Carthew bahwa Jeffrey akan bunuh diri dengan melompat dari jendela.
46. Penantian dan harapan Carthew dan juga Lourdes yang berharap agar pintu darurat segera terbukakan bantuan segera datang karena sudah $\frac{3}{4}$ jam mereka terjebak di depan pintu darurat tersebut.
47. Ketidaksadaran Carthew yang kemudian berhasil sadar kembali berkat pertolongan Lourdes.
48. Munculnya rasa penyesalan dalam hati Carthew karena telah menipu dan menceraikan Marry dan juga membawa kedua anaknya ke dalam bahaya.
49. Cerita tentang kematian Jeffrey.
50. Masuknya informasi ke pager Lourdes bahwa Pentagon juga diserang, Amerika sedang terjadi perang.

51. Pengakuan kembali Carthew kepada kedua anaknya setelah ia mengetahui bahwa sedang terjadi perang di Amerika.
52. Penjelasan Carthew kepada Jerry dan David bahwa apa yang menimpa mereka di dalam gedung bukanlah sebuah atraksi film.
53. Penjelasan Carthew kepada David bahwa ia bukan seorang manusia super seperti imajinasi David yang membuatnya sangat terkejut.
54. Tangisan Jerry dan David: setelah mendengar pengakuan dari Carthew, mereka menangis kencang dan membuat panik Carthew.
55. Munculnya ide dalam diri Carthew untuk segera membawa Jerry dan David turun kembali.
56. Ajakan Carthew kepada Lourdes untuk ikut turun bersamanya dan kedua anaknya yang ditolak oleh Lourdes: Lourdes sudah merasa sangat lelah sehingga memutuskan untuk tetap tinggal menunggu bantuan datang di depan pintu darurat.
57. Perpisahan Carthew, Jerry, dan David dengan Lourdes.
58. Janji Lourdes untuk segera mencari Carthew dan kedua anaknya jika bantuan datang.
59. Deskripsi perjalanan turun kembali oleh Carthew bersama Jerry dan David menuruni tangga berapi dan berasap hitam yang tebal.
60. Isi pesan email dari Carthew kepada Candace yang mengatakan bahwa ia akan segera menikahi Candace jika ia berhasil keluar dari dalam gedung.
61. Munculnya suara dentuman dan getaran yang sangat keras dari arah Menara Selatan World Trade Center yang disusul dengan runtuhnya menara tersebut pada pukul 9.59 waktu bagian New York.
62. Munculnya rasa sakit pada tubuh David: wajahnya mulai pucat, badannya sangat panas sehingga membuat Carthew menjadi semakin panik dan merasa khawatir.
63. Kematian David yang membuat Carthew dan Jerry merasa sangat sedih dan putus asa.
64. Ide bunuh diri oleh Carthew untuk mengajak Jerry terjun dari jendela demi menyusul David.

65. Kematian Carthew dan Jerry yang terjun dari dalam gedung melalui jendela.
66. Runtuhnya Menara Utara World Trade Center pada pukul 10.28 waktu bagian New York.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *WINDOWS ON THE WORLD* DE FRÉDÉRIC BEIGBEDER

**Par:
Iga Adisawati
10204244005**

RÉSUMÉ

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une forme d'expression des sentiments, des pensées, et aussi l'expérience de l'auteur qui se transforment par l'intermédiaire de la langue, à la fois à l'oral et à l'écrit. En général, la littérature est divisée en poésie, au théâtre, et au récit. L'une des formes du récit est le roman. Selon Schmitt et Viala (1982: 215), le roman est un genre de texte littéraire à la narration longue et un genre littéraire étant plus vite à développer depuis le roman peut raconter tous les objets de narration tels que l'aventure, l'amour, la romance, la fiction, la réaliste, et les autres. Cette recherche étudie ce genre de la littérature.

Avant de comprendre le contenu et la signification dans un roman, il est indispensable de comprendre avant tout les éléments intrinsèques du roman qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Ces éléments constructifs du roman sont liés les uns aux autres ou ne peuvent pas être séparés. Pour déterminer les éléments intrinsèques contenus dans le roman, l'analyse structurelle est donc d'abord nécessaire.

Le roman examiné dans cette recherche est un roman de Frédéric Beigbeder ayant le titre *Windows on the World* qui est premièrement publié par l'éditeur *Grasset* en 2003. Ce roman a quelques privilèges. Premièrement, il a remporté le *Prix Interallié* en 2003. Deuxièmement, il a été traduit dans de

nombreuses langues étrangères, dont l'un est l'anglais. Troisièmement, ce roman a été adapté dans un film avec le même titre. Quatrièmement, la romance est motivée par l'événement réel du 911 étant phénoménal dans le monde. Cinquièmement, ce roman est une autobiographie de l'auteur à savoir Frédéric Beigbeder.

Ce roman entraîne curieux dans sa forme, qui est notamment une histoire encadrée. L'histoire encadrée est celle qui contient une autre histoire dans son corps. L'histoire se penche sur le sujet, un écrivain français s'appelle Frédéric Beigbeder qui a essayé de raconter chaque dernière minute de ses clients qui étaient dans le *Windows on the World* à l'époque des événements 911 se déroulent. L'histoire insertive raconte un personnage nommé Carthew Yorston qui est devenu l'une des victimes de la tragédie de 911 avec ses deux fils s'appellent Jerry et David.

En plus des éléments intrinsèques, un roman est également formé à partir d'un système de signes. L'écrivain utilise généralement un langage qui inclut des signes tels que l'icône, l'indice, et le symbole qui provoquent la difficulté dans la compréhension du sens. Par conséquent, en plus de l'analyse structurale du roman, l'analyse sémiotique est également nécessaire afin de révéler la signification des signes des langues sur le roman.

Peirce (via Deledalle, 1978: 139) déclare qu'il existe trois types de signes basés sur la relation entre les signes et ses références tels que l'icône, l'indice, et le symbole. D'abord, l'icône est un signe qui renvoie à l'objet qui montre simplement les caractères qui sont détenues par l'objet, si cet objet existe

réellement ou non. Peirce distingue l'icône en trois, qui sont notamment l'icône topologique, l'icône diagramme, et l'icône métaphore. Ensuite, l'indice est un signe qui renvoie à l'objet signifié que le signe est très dépendant de l'objet adressé ou a un lien de causalité entre l'un et l'autre. Il existe trois types d'indices selon Peirce: l'indice-trace, l'indice-empreinte, et l'indice-indication. Enfin, le symbole est un signe qui renvoie à l'objet signifié par accord communautaire ou la convention communale. Il est généralement sous la forme d'une idée générale qui détermine l'interprétation basée sur un objet spécifique. Peirce distingue le symbole en trois tels que le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole ecthèse.

Cette recherche porte sur le roman *Windows on the World* de Frédéric Beigbeder publié par Grasset en 2003, avec une épaisseur de 374 pages. L'objet de cette recherche est les éléments intrinsèques qui sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. En outre, ce roman examine également l'analyse sémiotique pour déterminer la forme de la relation entre les signes et ses références sous la forme d'icône, d'indice, et de symbole. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les données sont recueillies à travers de l'observation et la notation selon les aspects étudiés, tandis que la retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est fondée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité dans cette recherche utilise la fiabilité *intra-rater*. Les données sont étudiées et analysées à plusieurs reprises à des moments

différents pour trouver des données fiables. La fiabilité est également évaluée sous forme de discussions avec des experts afin d'obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

1. Analyse Structurale

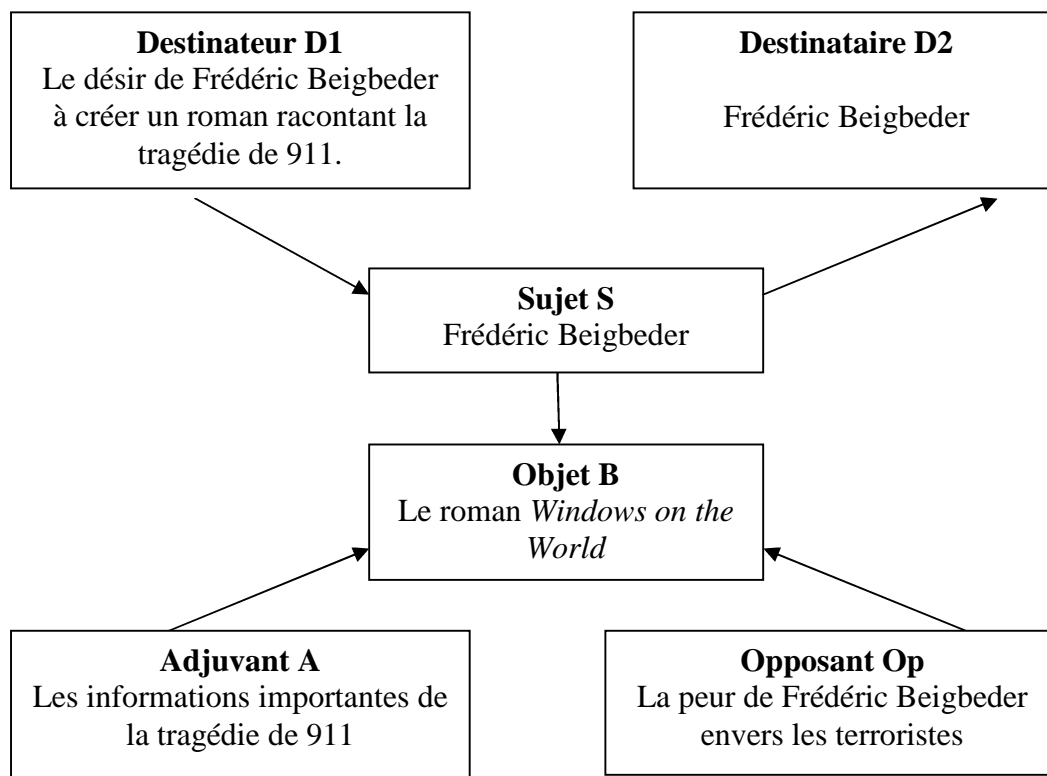
La première étape d'analyse est d'examiner le roman en utilisant l'analyse structurale. Le roman *Windows on the World* est un roman en forme d'histoire encadrée. Il existe donc deux histoires. L'approche structurale est utilisée pour expliquer les éléments intrinsèques contenus dans le roman, à la fois dans l'histoire principale et l'histoire insertive, en forme de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème.

a. L'analyse structurale de l'histoire principale

La première étape est de décrire la situation initiale de l'histoire et l'introduction des personnages qui sont commencés par le souvenir de Frédéric Beigbeder envers de la tragédie de 911 qui a fait tomber les *Twin Towers* du World Trade Center à New York le 11 septembre 2001. Il a voulu écrire un roman qui raconte les horreurs de cette tragédie. L'histoire se continue dans la deuxième étape où le personnage principal, Frédéric Beigbeder, n'avait que des peu idées pour son roman. Cela est devenu les premiers stades de l'émergence de problèmes avant d'atteindre le climax. Le personnage de Frédéric Beigbeder a nourrit toujours son ambition et a décidé d'aller à New York à la recherche d'idées de reportage et de déterminer comment l'état de la World Trade Center après les événements de 911. L'effort de Frédéric Beigbeder pour dissimuler sa véritable identité comme écrivain français afin d'obtenir des informations sur l'événement

de 911 est un climax de l'histoire principale de ce roman. Il a essayé d'enlever sa peur à l'égard de terroristes pendant qu'il était à New York. Après avoir obtenu beaucoup d'idées pour son roman à partir d'une collecte d'informations sur les événements de 911, il a finalement écrit son roman intitulé *Windows on the World*.

Basé sur l'histoire principale du roman, le destinateur est le désir de Frédéric Beigbeder à écrire un roman qui raconte les événements de 911 qui ont fait tomber les *Twin Towers* du World Trade Center le 11 septembre 2001. Frédéric Beigbeder incarne un rôle comme sujet qui crée le roman *Windows on the World* comme objet. Le destinataire est Frédéric Beigbeder lui-même. L'adjuvant est des informations sur les événements de 911, tandis que l'opposant est la peur de Frédéric Beigbeder envers les terroristes. Cette relation est décrite auprès le schéma suivant.



Cette histoire principale se termine par une fin heureuse car le personnage Frédéric Beigbeder réussira écrire un roman intitulé *Windows on the World*. En fonction de l'intensité de l'apparence des personnages dans la fonction principale de l'histoire principale, Frédéric Beigbeder est le seul personnage raconté par l'écrivain. Frédéric Beigbeder est figuré comme grand écrivain qui en mesure de devenir un écrivain, un journaliste, et un critique littéraire. Il est également raconté avoir des passés obscurs, mais cela lui fait de personne persistante et difficile à se rendre. Il est devenu un courageux et inébranlable à réaliser ce qu'il veut.

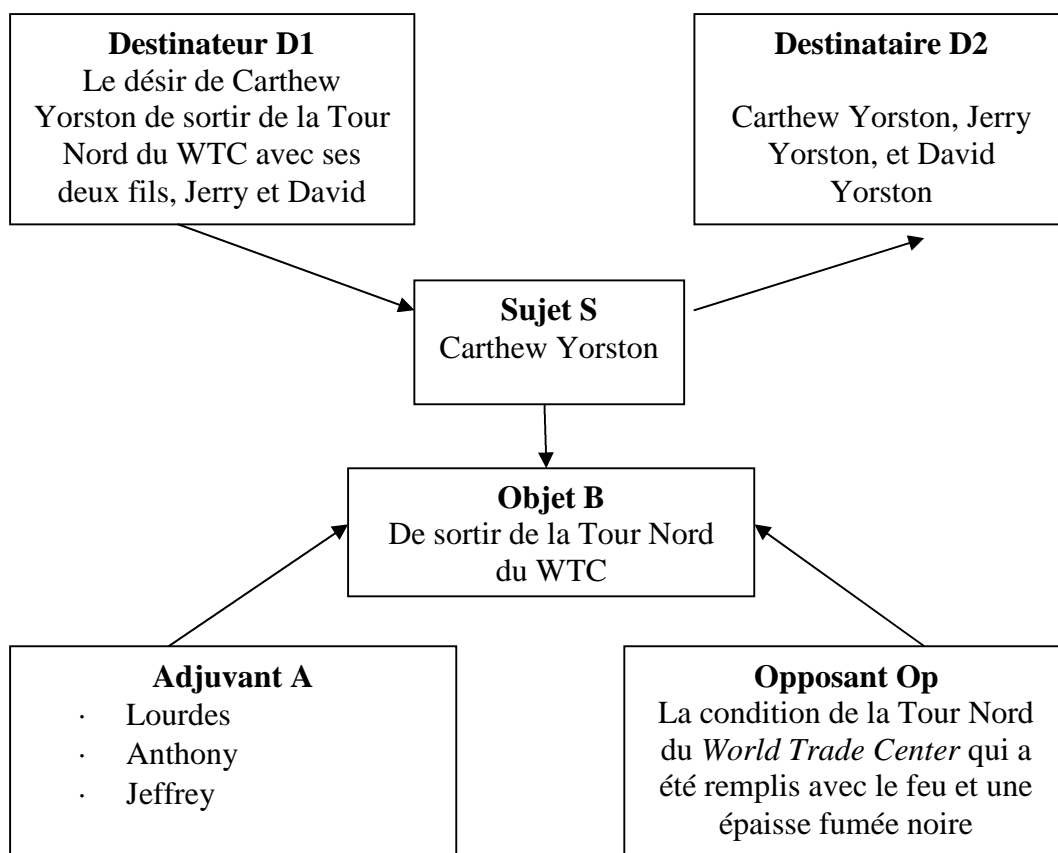
L'histoire principale se déroule à Paris, en particulier à Le Ciel de Paris qui est situé dans la Tour Montparnasse et à la ville de New York. L'histoire se déroule dans l'ère moderne en 2002, un an après les événements de 911. Le cadre sociale de cette histoire est la vie de la communauté mondiale qui a toujours imprégné d'un peur à l'égard de terroristes.

b. L'analyse structurale de l'histoire insertive

La première étape est la description de la situation initiale de l'histoire et l'introduction des personnages qui sont commencées par l'arrivée de Carthew Yorston avec ses deux fils Jeremy et David au *Windows on the World*. L'histoire se continue dans la deuxième étape qui est l'émergence d'un Boeing 767 *American Airlines* qui a percuté le façade du bâtiment de Tour Nord du World Trade Center. Ce fut le début de l'émergence du conflit avant qu'il atteigne le climax. Le personnage principal, Carthew, a immédiatement essayé de se sauver avec ses

deux fils. Mais ils ont coincés au restaurant *Windows on the World*. Là-bas, ils ont rencontré les autres personnages tels que Lourdes, Anthony, et aussi Jeffrey qui ont également pris au piège dans le restaurant. Ils ont ensuite cherché ensemble le chemin vers le toit de l'immeuble pour aller dehors et ils ont été finalement sortis. Le climax est marqué par la mort tragique de compatriotes de Carthew tandis que l'aide ne vint pas. Cela rend Carthew de plus en plus désespérée. En outre, la mort du petit David a apporté une profonde tristesse à Carthew et Jerry. La fin de l'histoire se termine par une fin tragique où Carthew et Jerry ont décidé de se sauter par le *Windows on the World* avant la Tour Nord du World Trade Center est effondré.

Basé sur l'histoire insertive du roman *Windows on the World*, le destinataire est le désir de Carthew Yorston de sortir de l'immeuble de la Tour Nord du World Trade Center avec ses deux fils, Jerry et David. Ce désir lui fait un rôle somme sujet qui incarne objet de sorti du bâtiment de la Tour Nord de la combustion du World Trade Center. Les destinataires sont Carthew Yorston lui-même et ses deux fils, Jerry et David. Dans la réalisation de ses objectifs, Carthew sont aidés par les adjuvants, notamment Lourdes, Anthony, et Jeffrey. L'opposant de l'histoire est la condition de la Tour Nord du World Trade Center qui a été remplis avec le feu et une épaisse fumée noire. Cette relation est décrite auprès le schéma suivant.



L'histoire insertive du roman *Windows on the World* se termine par la fin tragique sans espoir à cause de la mort de tous les personnages de l'histoire. En fonction de l'intensité de l'apparence des personnages dans la fonction principale, le personnage principal de cette histoire est Carthew Yorston. Carthew était un veuf qui avait deux fils s'appellent Jerry et David. Il est une figure masculine égoïste mais s'occupe de ses deux fils. En outre, il est capable de cacher ses sentiments parce qu'il veut faire semblant d'être une figure forte et persistante devant ses fils. En plus du personnage principal, il existe 5 personnages supplémentaires dans cette histoire qui s'appellent Jerry Yorston, David Yorston, Lourdes, Anthony, et Jeffrey.

L'histoire insertive se déroule au restaurant *Windows on the World*, un restaurant de luxe qui est situé au deuxième étage de l'immeuble 107 de la Tour Nord du World Trade Center, à New York, des États-Unis. Cette histoire se déroule lorsque les événements 911 se produisent, le 11 septembre 2001, à partir de 8h 30 au 10h 29 de temps New Yorkais. Le cadre social de cette histoire est les attaques de terroristes au milieu de la vie de communauté moderne de New York.

Les éléments intrinsèques en forme de l'intrigue, le personnage, et l'espace ci-dessus sont liés pas le thème. Les deux histoires dans le roman *Windows on the World* sont liées par le même thème. Le thème majeur qui lie ces deux histoires est la cruauté de terroristes qui provoquent l'inquiétude mondiale. Dans l'histoire principale, l'inquiétude se ressent après la tragédie de 911, tandis que l'histoire insertive se concerne par l'inquiétude pendant la tragédie de 911 se déroule. Le thème mineur du roman est l'amour, la peur, la persistance, et l'espoir.

2. La Relation entre les Éléments Intrinsèques de l'Histoire Principale et l'Histoire Insertive du Roman *Windows on the World* de Frédéric Beigbeder

La cohérence entre les éléments intrinsèques indique les critères d'un bon travail littéraire. Cette cohérence signifie que les éléments intrinsèques dans le roman en forme de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème se lient l'un et l'autre et se soutiennent mutuellement.

Les événements de l'histoire principale du roman *Windows on the World* sont décrits en intrigue progressive à l'ordre chronologique. Le personnage principal de cette histoire est Frédéric Beigbeder. En plus du personnage

principal, il n'existe qu'un personnage supplémentaire. C'est la fille de Frédéric Beigbeder qui apparaît une seule fois. Les événements vécus par Frédéric Beigbeder, un écrivain, se déroule à Paris et à New York en 2002 après les événements de 911 qui ont fait tomber les *Twins Tower* du World Trade Center le 11 Septembre 2001.

L'histoire principale dans ce roman prend sur le thème majeur de la cruauté de terroristes qui ont conduit à la préoccupation mondiale. Ceci est en accord avec les sentiments de Frédéric Beigbeder. Cependant, bien qu'il sentait la peur et l'anxiété exceptionnelle auprès des terroristes, il ne recule pas devant le zèle d'écrire un roman qui raconte les horreurs des événements de 911. Le thème mineur de cette histoire est l'amour, la peur, la persévérance et l'espoir qui se lient tous avec le thème majeur.

Ensuite, le personnage principal de l'histoire insertive du roman *Windows on the World* est Carthew Yorston, un agent immobilier. Il a pris ses deux fils, Jerry et David pour le petit déjeuner au restaurant *Windows on the World*, un restaurant de luxe situé à la Tour Nord du World Trade Center le 11 Septembre 2001.

Les conflits qui surgissent dans cette histoire insertive sont survenus depuis l'émergence d'un Boeing 767 AA qui frappe le bâtiment du Tour Nord du World Trade Center au moment la famille de Carthew prend son petit-déjeuner. Les incendies et le chaos en raison de cette tragédie apporte la peur à la famille de Carthew et aux gens dans le bâtiment. Ils essaient de trouver un moyen pour sortir. Les diverses mesures pour trouver la sortie prises par Carthew sont

assistés par Lourdes, Anthony, et Jeffrey comme les personnages supplémentaires. Le thème majeur de cette histoire est le même thème que celui de l'histoire principale, notamment la cruauté de terroristes qui conduit à la préoccupation mondiale. Cela peut être vu à partir du chaos provoqué par le coup d'un Boeing 767 *American Airlines* dans la Tour Nord du World Trade Center. Les flammes et une épaisse fumée noire couvrent tout le coin du bâtiment.

Le thème mineur de cette histoire est l'amour, la peur, la persévérance et l'espoir. L'amour est d'abord indiqué par le désir Carthew pour le bonheur de Jerry et David afin de les inviter à déjeuner au *Windows on the World*. Le thème de l'amour est également évident aux efforts de Carthew à protéger Jerry et David et de trouver un moyen de sortir du bâtiment. Puis, le thème de la peur est montré par la crainte de Carthew et des gens auprès des attaques de terroristes. Le thème de la peur est également montré par l'attitude Carthew et ses collègues de savoir que l'autre Boeing frappe également la Tour Sud du World Trade Center. Ensuite, le thème de la persistance qui est vu à travers de l'attitude de Carthew qui essaie de trouver un moyen de sortir. Enfin, le thème de l'espérance émerge quand Carthew essaie dur pour protéger ses deux enfants jusqu'à la mort de David. Carthew et Jerry qui se sentent très triste après la mort de David, et décident alors de suicider.

3. L'analyse Sémiotique

Après avoir analysé les aspects structuraux, la recherche se poursuit par l'analyse sémiotique. L'analyse sémiotique est effectuée afin d'obtenir une compréhension plus profonde du contenu du roman *Windows on the World*. Grâce

à l'analyse sémiotique, on trouve une icône diagramme, dixicônes métaphores, treize indices traces, onze indices empreintes, trois indices indications, deux symboles emblèmes, un symbole allégorie, et deux symboles ecthèses. L'icône diagramme dans ce roman est montrée par les minutes à partir de 8h 30 jusqu'à 10h 29. L'icône métaphore dans ce roman est démontrée par les phrases qui contiennent des éléments de style figuratif qui se comprennent de trois hyperboles et sept comparaisons.

Le signe suivant est l'indice qui est divisé en indice trace, indice empreinte, et indice indication. Le premier indice trace dans ce roman est indiqué par le titre du roman, notamment *Windows on the World*. Le deuxième est les restaurants situés nommés *Windows on the World* et Le Ciel de Paris et les noms des personnages dans le roman (Frédéric Beigbeder, Carthew Yorston, Jerry Yorston, David Yorston, Lourdes, Anthony, et Jeffrey). Et la dernière est la mention des événements 911, le numéro de téléphone 911, et trois lettres de SOS. On trouve également l'indice empreinte qui montre comment les sentiments éprouvés par les personnages de l'histoire principale ou l'histoire insertive. Il existe onze indices empreintes trouvées dans ce roman. Ensuite, on trouve trois indices indications dans ce roman en forme du monde moderne qui devient le cadre social du roman *Windows on the World*, la marque *Kenneth Cole et Ralph Lauren* mises par une paire d'amoureux vus par Carthew, et la présence de flammes colorées et une épaisse fumée noire à cause du sabotage de l'immeuble par Boeing 767 AA.

Enfin, on trouve des symboles qui sont divisés en trois, à savoir le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole ecthèse. Le symbole

emblème est indiqué par la couleur jaune qui domine la couverture du roman et la couleur rouge sur la porte de secours. Le symbole suivant est le symbole allégorique qui est indiqué par la mention du terme de *kamikaze*. Le dernier symbole est deux symboles ecthèses par l'utilisation de l'anglais aux États-Unis et le groupe terroriste d'Al-Qaïda, sous la direction d'Oussama ben Laden.

C. Conclusion

Le roman *Windows on the World* est un roman en forme d'une histoire encadrée qui a une intrigue progressive racontée à l'ordre chronologique. Le roman raconte deux personnages tels que le personnage non imaginaire dans l'histoire principale et le personnage imaginaire dans l'histoire insertive. L'histoire du roman se déroule dans les lieux réels tels que Paris, le Tour de Montparnasse, Le Ciel de Paris, New York, les Tours de World Trade Center, et le restaurant *Windows on the World*. Le cadre social dans l'espace du roman sont racontés dans les détails possibles qui montrent que les deux histoires sont réalistes. Selon l'analyse sémiotique, on peut conclure enfin que le personnage principal du roman se questionne toujours sur la tragédie de 911.

Après avoir effectué l'analyse structurale et sémiotique dans le roman *Windows on the World* de Frédéric Beigbeder, on peut donner des avis dans le but d'une meilleure compréhension. Cette recherche peut être utilisée comme l'exemple d'apprentissage de la littérature française dans le cours d'Analyse de la littérature française et la méthodologie de la recherche littéraire pour les étudiants. De plus, cette recherche peut être profitée dans le cadre d'enrichir les vocabulaires

d'étudiants. Le résultat de la recherche de roman *Windows on the World* peut être utilisé comme une référence pour l'autre avec la même théorie.